

## ABSTRAK

Anni Mardliyyatus Sholihah, 2016: (*Telaah Kualitas Sanad Hadits-Hadits Dalam Kitab Tanqih Al-Qaul Karya Syaikh Muhammad Bin Umar An-Nawawi Al-Bantani Bab Fadhilah Ilmu Dan Ulama*).

*Hadits* merupakan salah satu sumber pokok ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Selain itu, di dalam *hadits* terdapat sabda, perbuatan, dan *taqrir* serta hal ihwal yang telah disandarkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup. Dalam sebuah *hadits*, terdapat urgensi yang paling penting untuk diteliti, yaitu *sanad*. Hal ini dilakukan hanya sebatas menghindari terjadinya pemalsuan-pemalsuan *hadits*. Kita tahu bahwa antara ilmu dan ulama' itu sangat penting sekali dalam kehidupan, dapat dikatakan ilmu karena seseorang melakukan suatu pekerjaan sedangkan ulama' merupakan seseorang yang mempunyai ilmu yang tugasnya sebagai pembawa amanat para Nabi yang harus disampaikan kepada umat manusia, selain itu ulama' juga dikatakan sebagai pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana penilaian kualitas pribadi periwayat tentang *hadits fadhilah* ilmu dan ulama' dalam kitab *tanqih al-qaul*? 2. Bagaimana ketersambungan sanad tentang *hadits fadhilah* ilmu dan ulama' dalam kitab *tanqih al-qaul*?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kualitas pribadi periwayat tentang *hadits fadhilah* ilmu dan ulama' dalam kitab *tanqih al-qaul* dan untuk menganalisa dan menjelaskan ketersambungan sanad tentang *hadits fadhilah* ilmu dan ulama' dalam kitab *tanqih al-qaul*.

Manfaat penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang kualitas *sanad* tentang *hadits fadhilah* ilmu dan ulama' dalam kitab *tanqih al-qaul* dan juga dapat memperdalam pemahaman tentang kualitas *sanad hadits* dalam kitab *tanqih al-qaul* serta dapat meningkatkan kemampuan tentang metodologi penelitian *sanad hadits*.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*library research*). Adapun tehnik pengumpulan data menggunakan metode dokumenter. Sumber data primer peneliti adalah kitab *tanqih al-qaul*, sedangkan sumber data sekunder adalah kitab-kitab ilmu *hadits*, seperti *Siyaru A'lâm al-Nubalâ'*, *TadhîbTahdzîb al-Kamâl fî Asmâ' al-Rijâl*, *Tahdzîb al-Taahdzîb*, dan lain-lain. Analisis data berupa analisis isi (*content analisis*), maksudnya adalah hanya dianalisis menurut isinya dari data-data yang telah dikumpulkan, baik data primer maupun sekunder.

Kesimpulannya adalah kualitas *sanad hadits* pertama hingga kualitas *sanad hadits* keenam adalah *dla'if*. Sedangkan ketersambungan *sanad hadits* pertama hingga *hadits* keenam adalah terputus, semua itu karena terdapat perawi yang dinilai mempunyai kecacatan terhadap pribadinya.

**Kata Kunci:** *Sanad, Tanqih Al-Qaul, Syaikh Muhammad Bin Umar An-Nawawi Al-Bantani, Fadhilah Ilmu Dan Ulama*'.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> ... ..	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah .....	4
C. Fokus Penelitian .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Definisi Istilah .....	8
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori .....	16
1. Pengertian <i>Hadîts</i> .....	16

2. Pembagian <i>Hadîts</i> Berdasarkan Kualitas Perawi .....	17
a. <i>Hadîts Shahîh</i> .....	17
b. <i>Hadîts Hasan</i> .....	18
c. <i>Hadîts Dla'îf</i> .....	19
3. Persyaratan Keshahîhan <i>Hadîts</i> .....	19
a. <i>Ittishâlus Sanad</i> .....	19
b. <i>Rawi yang 'Âdil</i> .....	20
c. <i>Rawi yang Dlâbiṭ</i> .....	22
d. <i>Ghairu Syuzûz</i> .....	23
e. <i>Ghairu 'illah</i> .....	23
4. <i>Tahammul Wa Adâ'ul Hadîts</i> .....	24
a. <i>Shighat Sama'</i> .....	24
b. <i>Shighat 'Ardl (Qira'ah)</i> .....	25
c. <i>Shighat al-Ijâzah</i> .....	26
d. <i>Shighat Munâwalah</i> .....	27
e. <i>Shighat Mukâtabah</i> .....	28
f. <i>Shighat I'lâm</i> .....	28
g. <i>Shighat Washiyyah</i> .....	29
h. <i>Shighat Wijâdah</i> .....	30
5. <i>Jarḥ Wa Ta'dîl</i> .....	33
a. Syarat-Syarat Orang yang Mena'dîlkan dan Menarjihkan ....	35
b. Tata Tertib Ulama' <i>Jarḥ Wa al-Ta'dîl</i> .....	36
c. Tingkatan-Tingkatan <i>Jarḥ Wa al-Ta'dîl</i> dan Lafalnya.....	36

d. Teori-Teori *Jarh Wa al-Ta'dil*.....41

**BAB III BIOGRAFI SYAIKH MUHAMMAD BIN UMAR AN-NAWAWI**

**AL-BANTANI**

A. Biografi Nawawi Al-Bantani ..... 44

B. Riwayat Pendidikan ..... 46

C. Karya-Karya ..... 49

**BAB IV ANALISIS KUALITAS SANAD**

A. Analisa *Hadîts* ..... 52

B. Hasil Analisis ..... 109

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 114

B. Saran..... 115

**DAFTAR PUSTAKA ..... 117**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**IAIN JEMBER**

**TELAAH KUALITAS *SANAD HADÎTS-HADÎTS*  
DALAM KITAB *TANQÎH AL-QAUL*  
KARYA SYAIKH MUHAMMAD BIN UMAR AN-NAWAWI  
AL-BANTANI  
BAB *FADHÎLAH ILMU DAN ULAMA'***

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis  
Tanggal: 05 Januari 2017

Tim Penguji

Ketua

Dr. H. Abdul Haris, M. Ag  
NIP. 19660322 199303 1 003

Sekretaris

Win Ushuluddin, M. Hum  
NIP. 19700118 200801 1 012

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA
2. Dr. H. Kasman, M. Fil. I

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan  
Humaniora



H. Abdul Haris, M. Ag  
NIP. 19660322 199303 1 003

**TELAAH KUALITAS *SANAD HADĪTS-HADĪTS*  
DALAM KITAB *TANQĪH AL-QAUL*  
KARYA SYAIKH MUHAMMAD BIN UMAR AN-NAWAWI  
AL-BANTANI  
BAB *FADHĪLAH ILMU DAN ULAMA*'**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Anni Mardliyyatus Sholihah**

**NIM. 082 122 034**

Disetujui Pembimbing



**Dr. H. Kasman, M. Fil.I**  
**NIP. 19710426 199703 1 002**

**TELAAH KUALITAS *SANAD ḤADĪTS-ḤADĪTS*  
DALAM KITAB *TANQĪH AL-QAUL*  
KARYA SYAIKH MUḤAMMAD BIN UMAR AN-NAWAWI  
AL-BANTANI  
BAB *FADHĪLAH* ILMU DAN ULAMA'**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Anni Mardliyyatus Sholihah**

**NIM. 082 122 034**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JANUARI, 2017**

**TELAAH KUALITAS *SANAD HADÎTS-HADÎTS*  
DALAM KITAB *TANQÎH AL-QAUL*  
KARYA SYAIKH MUHAMMAD BIN UMAR AN-NAWAWI  
AL-BANTANI  
BAB *FADHÎLAH* ILMU DAN ULAMA'**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**Anni Mardliyyatus Sholihah**

**NIM. 082 122 034**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JANUARI, 2017**



## MOTTO

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ.\*

Sanad adalah sebagian dari agama, andai kata tidak diperlukan sanad, tentu siapa saja dapat mengatakan apa yang dikehendakinya. (HR. Muslim)



---

\* Imam Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 1 (Beirut: Dar Ihya', t.t.), 15.

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk segenap keluarga dan teman-teman yang senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Ayah dan ibuku yang tidak kenal lelah mendo'akan dan mendukung penulis untuk mencapai semua yang dicita-citakan oleh penulis dan juga mertuaku yang selalu mendukung dan membina penulis dalam menyelesaikan skripsi ini..
2. Suamiku yang tidak kenal lelah untuk menemani proses penyelesaian penulisan skripsi ini, dan tidak lupa pula kepada bidadari kecilku Alfa Haura Nabila El-Baghauts yang hampir setiap hari menemaniku bolak balik kampus untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.
3. Paman Ahmad Fathul Hadi Muzakki tercinta yang telah mendukung penulis untuk terjun di jurusan tafsir hadits.
4. Adik-adikku tersayang, Bahiya dan Jauhari yang telah bersedia membantu dan mendukung penulis dalam meraih cita-cita.
5. Almamaterku tercinta yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis sampai ke jenjang Perguruan Tinggi.
6. Teman-teman tafsir hadits senasib seperjuangan yang menjadi tempat *sharing* dalam keadaan keluh kesah.

## KATA PENGANTAR



Segecap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh sebab itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Jember.
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc. MA selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadits IAIN Jember sekaligus Dosen Wali.
4. Bapak Dr. Uun Yusufa, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Jember.
5. Bapak Dr. H. Kasman, M. Fil. I selaku Dosen Pembimbing.
6. Bapak ibu dosen yang sudah memberikan sumbangsihnya terhadap pembelajaran di kelas dan meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu.

7. Segenap keluarga yang selalu mendukung dan mendo'akan proses belajarku selama ini.
8. Sahabat Tafsir Hadits yang selalu membantu proses belajar dan tempat *sharing* ketika dalam keadaan keluh kesah.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 15 November 2016

**PENULIS**

**IAIN JEMBER**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ظ	Zh
ب	B	ع	'
ت	T	غ	Gh
ث	Ts	ف	F
ج	J	ق	Q
ح	h	ك	K
خ	Kh	ل	L
د	D	م	M
ذ	Dz	ن	N
ر	R	و	W
ز	Z	ه	H
س	S	ي	Y
ش	Sy	<b>Huruf Vocal</b>	
ص	Sh	â	a panjang
ض	Dl	î	i panjang
ط	ṭ	û	u panjang

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Hadîts* sebagai salah satu sumber pokok ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam kajian keislaman. Selain itu, di dalam *hadîts* juga terdapat sabda, perbuatan, dan *taqrîr* serta hal *ihwal* yang telah disandarkan kepada Nabi Muḥammad untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup.<sup>1</sup> Jika dilihat dari segi periwayatannya, *hadîts* Nabi berbeda sekali dengan al-Qur'an, sebab semua periwayatan yang terdapat dalam al-Qur'an berlangsung secara *mutawattir*, sedangkan *hadîts* Nabi sebagian besar periwayatannya berlangsung secara *aḥad*. Maka dari itu, dilihat dari segi tersebut al-Qur'an seluruhnya mempunyai kedudukan *qaṭ'i al-wurûd*, sedangkan *hadîts* Nabi sebagian lagi bahkan dalam *hadîts* Nabi lebih banyak berkedudukan sebagai *zanni al-wurûd*. Perbedaan ini disebabkan karena pada saat itu terdapat kesenjangan yang cukup lama antara kodifikasi *hadîts* Nabi dengan masa hidup *Rasûlullâh*, yakni pada masa khalifah 'Umar Ibn 'Abdul 'Azîz atau sekitar 90 tahun setelah wafat Nabi.<sup>2</sup>

Dalam masa yang cukup panjang ini, pemalsuan *hadîts* semakin berkembang pesat yang dilakukan oleh beberapa golongan dengan berbagai macam tujuan. Faktor tersebut yang melatar belakangi keharusan adanya penelitian *sanad* dan *matan hadîts* yang di jadikan *hujjah* bagi umat islam,

---

<sup>1</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits (Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan pendekatan Ilmu sejarah)* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), 27.

<sup>2</sup> Ibid., 4.

sebab dengan adanya penelitian *sanad* dan *matan* akan dapat diketahui *ḥadīts-ḥadīts* tersebut dapat dipertanggungjawabkan berasal dari Nabi atau tidak.<sup>3</sup> Maka ulama' *ḥadīts* berusaha menghimpun *ḥadīts* dengan menghubungi para periwayat yang tersebar di berbagai daerah dan mengadakan penelitian serta penyeleksian dalam waktu yang cukup panjang sakitar lebih dari satu abad dan menghasilkan kitab-kitab yang berbeda kuantitas dan kualitasnya.<sup>4</sup>

Urgensi *sanad* sangat penting terhadap penyaringan *ḥadīts* dan *sanad* merupakan keistimewaan bagi umat Muḥammad saw karena umat sebelumnya tidak memiliki *sanad* dan hal itu membuat kitab-kitab samawi telah hilang dan diputar balikkan, berita dari nabi diganti dengan dusta dan berita fiktif ulah tangan-tangan jahil yang menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang murah. Jika tidak ada *sanad* tidak akan ada bedanya antara *ḥadīts shahīh* dan *dla'if* dan semua orang akan sangat mudah untuk berdusta dalam membuat *ḥadīts* palsu sebagaimana pernyataan 'Abdullah Ibnu Mubarak:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْ لَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

“*Sanad* adalah sebagian dari agama, jika tidak ada *sanad* seseorang akan bebas mengatakan apa saja yang dia inginkan”.

Ats- Tsauri juga mengatakan : الإِسْنَادُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ

“*Sanad* adalah senjata orang mu'min”.<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Ibid, 6.

<sup>4</sup> Isma'il, *Kaidah*, 4.

<sup>5</sup> Mahmud Al-Tahhan, *Dasar-Dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad* (Malang : UIN Malang Press, 2007), 142.

Kita tahu bahwa *hadīts* Nabi merupakan salah satu kebijakan dari Nabi Muḥammad SAW karena di dalamnya sangat berkaitan erat dengan keadaan diri Nabi serta suasana yang melatarbelakanginya sehingga hal tersebut dapat menyebabkan sebuah *hadīts* mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam sebuah pemahaman *hadīts*. Kita tahu bahwa teks-teks *hadīts* yang telah tertulis dalam kitab-kitab *hadīts* yang telah tersebar di tengah-tengah masyarakat itu adalah kitab-kitab *hadīts* yang tersusun setelah Nabi wafat. Dari sini kita tahu bahwa jarak antara zaman tersebut mempunyai jarak yang lama, sehingga memungkinkan akan adanya riwayat yang mengetahui apakah riwayat *hadīts* yang terhimpun dalam berbagai kitab-kitab *hadīts* itu dapat dijadikan *hujjah* atau tidak, atau masih perlu adanya penelitian lebih lanjut.<sup>6</sup>

Dari berbagai kitab-kitab *hadīts* yang sudah ada, peneliti dalam hal ini memilih kitab *Tanqīh al-Qaul* karena kitab tersebut adalah salah satu kitab *hadīts* yang di dalamnya terdapat 40 bab yang dalam setiap *hadīts-hadīts*nya disebutkan tanpa *sanad*,<sup>7</sup> tetapi langsung mengatakan قال النبي. Selain itu, di dalam kitab ini juga terdapat pesan-pesan mulia untuk diamalkan oleh semua manusia di dunia. Salah satu bab yang ada di dalam kitab tersebut adalah bab *fadhīlah* ilmu dan ulama'. Dalam hal ini telah diungkapkan bahwa antara ilmu dan ulama' itu sangat berkaitan erat. Jika tidak ada ulama', maka ilmu tidak akan bisa didapatkan oleh seseorang. Namun, sebenarnya tanpa seorang ulama' pun ilmu akan bisa didapatkan oleh seseorang, semua itu tergantung keyakinan

<sup>6</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 4.

<sup>7</sup> <http://kitabnyasantri.blogspot.co.id/2014/04/terjemah-tanqihul-qoul.html>, diunduh pada tanggal 17 April 2016.



terhadap diri masing-masing.<sup>8</sup> Namun, dalam Islam seorang ulama' mempunyai kedudukan yang sangat tinggi bahkan melebihi seseorang yang gemar beribadah sekalipun. Ulama' merupakan seseorang yang mempunyai ilmu yang tugasnya sebagai pembawa amanat para Nabi yang harus disampaikan kepada umat manusia. Secara berkesinambungan, dakwah atau ajaran yang pernah disampaikan para Nabi, setelah beliau wafat dilanjutkan oleh para ulama'. Seorang ulama' tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tapi dengan ilmu yang dimilikinya berarti ia mempunyai kewajiban untuk mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain. Selain itu, ulama' juga merupakan salah satu pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

Setelah peneliti melihat bahwa dalam kitab *tanqīh al-qaul* terdapat pembuangan *isnād* dan hanya menyebutkan langsung dari Nabi saja (قال النبي), maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji kualitas *sanad ḥadīts* yang terdapat di dalam kitab tersebut.

## **B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah**

Tidak sedikit kitab-kitab kuning yang di dalamnya menyebutkan dan menampilkan *ḥadīts-ḥadīts* Nabi saw. Namun sebagaimana telah tertera dalam judul, Penulis memilih kitab *tanqīh al-qaul* dan memfokuskan penelitiannya pada *ḥadīts-ḥadīts* yang menjelaskan tentang *fadhīlah* ilmu dan ulama'. Dalam

---

<sup>8</sup> Az-Zarnuji, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim* (Semarang: Pustaka al-Alawiyah, t.t), 12.

kitab ini, dapat ditemukan enam redaksi *hadîts* tentang *fadhilah* ilmu dan ulama' yang ditampilkan oleh penulisnya.

Berikut *hadîts-hadîts* yang akan di *takhrîj*:<sup>9</sup>

1. *Hadîts* Pertama

وَقَالَ ﷺ فَفِيهِ وَاحِدٌ مُتَوَرِّعٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ مُجْتَهِدٍ جَاهِلٍ وَرِعٍ.

2. *Hadîts* Kedua

وَقَالَ ﷺ فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ.

3. *Hadîts* Ketiga

وَقَالَ ﷺ مَنْ انْتَقَلَ لِيَتَعَلَّمَ عِلْمًا غُفِرَ لَهُ قَبْلَ أَنْ يَخْطُؤَ.

4. *Hadîts* Keempat

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ أَكْرَمَ عَالِمًا فَقَدْ أَكْرَمَنِي وَمَنْ أَكْرَمَنِي فَقَدْ أَكْرَمَ اللَّهَ وَمَنْ أَكْرَمَ اللَّهَ فَمَأْوَاهُ الْجَنَّةُ.

5. *Hadîts* Kelima

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ تَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ يُعْمَلُ بِهِ أَوْ لَمْ يُعْمَلْ بِهِ كَانَ أَفْضَلَ مِنْ أَنْ يُصَلِّيَ أَلْفَ رُكْعَةٍ تَطَوُّعًا.

6. *Hadîts* Keenam

وَقَالَ ﷺ نَوْمُ الْعَالِمِ أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ الْجَاهِلِ.

### C. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam sebuah penelitian pustaka sering disebut dengan fokus kajian. Bagian fokus kajian ini merupakan salah satu

<sup>9</sup> Syaikh Muhammad Bin Umar Al-Nawawi Al-Bantani, *Tanqih Al-Qaul* (Surabaya: Dar Al-'Ulum, t.t), 7-8.

pengembangan dari uraian latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang masih belum terjawab atau belum dipecahkan secara memuaskan.<sup>10</sup> Agar kita mudah dalam melakukan penelitian, maka sebelumnya seorang peneliti merumuskan terlebih dahulu fokus penelitiannya, di antaranya adalah:

- a. Bagaimana penilaian kualitas pribadi periwayat tentang *ḥadīts fadhīlah* ilmu dan ulama' dalam kitab *tanqīh al-qaul*?
- b. Bagaimana ketersambungan *sanad* tentang *ḥadīts fadhīlah* ilmu dan ulama' dalam kitab *tanqīh al-qaul*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sebuah gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan sebuah penelitian.<sup>11</sup>

- a) Untuk menjelaskan penilaian kualitas pribadi periwayat tentang *ḥadīts fadhīlah* ilmu dan ulama' dalam kitab *tanqīh al-qaul*.
- b) Untuk menjelaskan ketersambungan *sanad* tentang *ḥadīts fadhīlah* ilmu dan ulama' dalam kitab *tanqīh al-qaul*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian merupakan sebuah kontribusi yang dapat diungkapkan setelah melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti halnya kegunaan bagi

<sup>10</sup> Tim Revisi, *Pedoman Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 82.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 82.

penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan dan kegunaan penelitian haruslah realistis.<sup>12</sup> Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya adalah:

### 1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang kualitas *sanad ḥadīts* tentang *fadhilah* ilmu dan ulama' dalam kitab *tanqih al-qaul*.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam kajian hadits yang membahas tentang kualitas *sanad ḥadīts* tentang *fadhilah* ilmu dan ulama' dalam kitab *tanqih al-qaul*.

#### b. Bagi IAIN Jember

Diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan baru dalam studi islam, khususnya dalam ilmu *ḥadīts*. Sehingga dapat memberikan manfaat dan motivasi kepada para akademisi IAIN Jember untuk lebih serius dalam memahami kualitas *sanad ḥadīts* tentang *fadhilah* ilmu dan ulama' dalam kitab *tanqih al-qaul*.

#### c. Bagi masyarakat umum

Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan baru dalam kajian keislaman, khususnya dalam ilmu *ḥadīts*. Sehingga dapat bermanfaat dan memicu semangat keilmuan untuk masyarakat khususnya kaum muslim.

---

<sup>12</sup> Tim Revisi, *Pedoman*, 83.

## F. Definisi Istilah

Definisi istilah di sini memuat tentang berbagai pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam penulisan judul penelitian yang mana hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang telah dimaksudkan oleh seorang peneliti.<sup>13</sup> Oleh karena itu, perlu diterangkan istilah kualitas *sanad* yang terdapat dalam judul penelitian ini.

Dalam *kamus bahasa indonesia*, kata kualitas diartikan sebagai tingkat baik buruknya sesuatu, kadar atau mutu, derajat.<sup>14</sup> Dari situ peneliti dapat mengetahui bahwa kualitas merupakan sebuah kadar atau mutu dari sesuatu yang telah diteliti.

Secara etimologi, *sanad ḥadīts* adalah bagian bumi yang menonjol. Sedangkan secara terminologi, *sanad ḥadīts* menurut pandangan para ahli *ḥadīts* adalah sebuah jalan yang menyampaikan kepada matan *hadits*, yakni sebuah rangkaian para perawi yang memindahkan matan dari sumber primernya.<sup>15</sup>

Sehingga yang dimaksud dengan istilah kualitas *sanad* adalah sebuah metode untuk mengetahui kadar atau mutu (tingkatan baik atau buruknya) para perawi dalam menyampaikan sebuah *matan ḥadīts*.

<sup>13</sup> Tim Revisi, *Pedoman*, 83.

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kamus bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 763.

<sup>15</sup> M. Agus Solahudin, dkk, *Ulumul Hadits* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 89.

## G. Metode Penelitian

Pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu, yaitu valid.<sup>16</sup> Jadi metode penelitian menjelaskan semua langkah yang dikerjakan penulis sejak awal hingga akhir.<sup>17</sup> Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun penelitian ini, mempunyai tujuan dan kegunaan yang bersifat pengembangan, yaitu memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.<sup>18</sup>

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian jenis kepustakaan (*library research*) atau metode dokumentasi yakni sebuah jenis penelitian yang menggunakan metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, atau yang lainnya. Jenis penelitian ini tidak begitu sulit, sebab jika terdapat sebuah kekeliruan dalam hal penyebutan, datanya masih tetap dapat diperoleh dan tidak berubah-ubah.<sup>19</sup> Sumber data yang diperoleh adalah dengan cara menelaah dan mengkaji kitab-kitab ilmu *hadits* atau kitab-kitab lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Karena di dalam penelitian ini dibutuhkan data-data

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Al Fabeta Cv, 2011), 2.

<sup>17</sup> Tim Revisi, *Pedoman*, 84.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 3.

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

tertulis untuk mengetahui kualitas *sanad ḥadīts*, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

## 2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana sebuah data diperoleh.<sup>20</sup> Maka dari itu, untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan ini, data yang diambil dapat diperoleh dengan cara menelaah dan mengkaji kitab-kitab ilmu *ḥadīts* dan kitab-kitab lainnya yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Untuk melakukan penelitian *sanad ḥadīts*, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan *takhrîj*, dan kegiatan penelitian terhadap kualitas pribadi periwayat *ḥadīts*, sehingga sumber primer yang digunakan untuk meneliti *ḥadīts* yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah kitab *tanqîh al-qaul* dan kitab-kitab *ḥadīts*. Sedangkan dalam kegiatan *takhrîj ḥadīts*, sumber primer yang digunakan adalah selain *kutub al-sittah* dan kitab *al-mu'jam al-mufahras li alfâdzi al-ḥadīts al-nabawi*, sumber primer yang digunakan untuk mengetahui kualitas pribadi para perawi adalah kitab-kitab *rijâl al-ḥadīts* yang berupa *tahdzîb al-tahdzîb*, *Siyaru A'lâm al-Nubalâ'*, *Tadhîb Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ' al-Rijâl*, dan lain-lain. Data sekunder yang digunakan adalah kitab-kitab, buku-buku, artikel ataupun yang lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

---

<sup>20</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 172.

### 3. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a) Menetapkan *ḥadīts* dalam kitab *tanqīh al-qaul* yang akan diteliti
- b) Melakukan *takhrīj ḥadīts* sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Dr.

Muhammad Syuhudi Isma' il di antaranya adalah:<sup>21</sup>

1. Metode *takhrījul ḥadīts bil lafz* (penelusuran hadits melalui lafal).
2. Metode *takhrījul ḥadīts bil maudu'* (penelusuran hadits melalui topik masalah).

Akan tetapi, di sini peneliti menggunakan metode yang pertama yakni metode *takhrīj al-ḥadīts bil lafdzi* (penelusuran *ḥadīts* melalui lafal).

Peneliti memilih metode yang pertama karena peneliti menganggap bahwa metode *takhrīj* melalui lafal lebih mudah untuk digunakan daripada metode yang kedua.

Selain metode diatas terdapat metode modern yang lebih mudah diakses yaitu menggunakan *Maktabah al-Syâmilah*, yang merupakan salah satu metode digital. Metode ini hanya sebagai langkah awal melakukan *takhrīj*, setelah menggunakan *Maktabah al-Syâmilah* peneliti akan merujuk kembali kepada kitab aslinya.

- c) Membuat *I'tibâr* dengan menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu *ḥadīts* yang tampaknya hanya terdapat seorang periwayat. Dengan

---

<sup>21</sup> Isma' il, *Metodologi*, 46.



adanya I'tibar akan dapat diketahui apakah *sanadnya* tersebut memiliki *mutabi'* atau *syahid*.

- d) Menetapkan jalur *sanad* yang akan diteliti.
- e) Meneliti pribadi para perawi dan pendapat para ahli *hadîts* tentang *jarh* (penilaian negatif) dan *ta'dilnya* (penilaian positif).
- f) Meneliti *ittishol al-sanad* apakah *sanad hadîts* tersebut terputus atau bersambung sampai *Rasûlullâh* dengan cara meneliti biografi periwayat dan *shighat al-adâ'*.
- g) Menyimpulkan hasil penelitian *sanad*.

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dimaksudkan di sini bertujuan untuk mendeskripsikan alur pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini agar tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan, maka dari itu perlu kiranya peneliti memberikan sedikit gambaran sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I**      Pendahuluan, yang berisi latar belakang, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kajian kepustakaan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II**      Kajian Kepustakaan, yang berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang meliputi: pembagian *hadîts*, persyaratan keshahihan *hadîts*, *tahammul wa al-ada'*, dan *jarh wa al-ta'dil*.

**BAB III**      Menjelaskan tentang biografi Nawawi al-Bantani yang meliputi: biografi Nawawi, riwayat pendidikan dan karya-karyanya.

BAB IV Menjelaskan tentang analisis kualitas *sanad ḥadīts* tentang *fadhilah* ilmu dan ulama' dalam kitab *Tanqih Al-Qaul*, yang berisi penilaian *sanad* dan persambungan *sanad ḥadīts*.

BAB IV Penutup yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti melakukan penelitian terhadap kajian-kajian terdahulu yang sekiranya hasil dari penelitian terdahulu tersebut nantinya akan dikembangkan sejauh mana korelasinya terhadap penelitian yang hendak dilakukan lebih lanjut oleh peneliti.

Adapun hasil penelitian yang menjadi kaca perbandingan diantaranya adalah skripsi yang ditulis oleh Radliyatush Shalihah dengan judul “*telaah kualitas sanad ḥadīts fadīlah surat yasin dalam kitab majmu’ syarīf*”.<sup>22</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Radliyatush Shalihah bertujuan untuk mengetahui kualitas *sanad ḥadīts* yang telah ditentukan, yakni *ḥadīts* tentang *fadīlah* surat yasin dalam kitab *majmu’ syarīf*. Dalam penelitiannya tersebut ia menganggap bahwa kajian *fadīlah* surat yasin adalah salah satu surat yang sering dikaji oleh mayoritas umat Islam dan untuk mengkaji *fadīlah* surat yasin, ia memilih mengkaji hal tersebut dalam kitab *majmu’ syarīf* dengan menggunakan metode-metode tertentu. Dengan metode-metode yang dipakainya, ia telah menemukan beberapa perawi yang memiliki cacat dalam periwayatannya. Kecacatan tersebut sangatlah mempengaruhi terhadap kualitas *sanad ḥadīts* baik dari segi

---

<sup>22</sup> Radliyatush Shalihah, “Telaah kualitas *sanad ḥadīts fadīlah surat yasin dalam kitab majmu’ syarīf*” (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember, Jember, 2012).

kecacatan pribadi periwayat itu sendiri maupun dari sisi ketersambungan *sanadnya*.

Data pustaka lain diperoleh dari disertasi yang ditulis oleh Alisati<sup>23</sup>, dengan judul “*Kajian kualitas ḥadīts-ḥadīts dalam kitab bidāyah al-hidāyah karya Al-Ghazali*”. Penelitian yang dilakukan oleh Alisati bertujuan untuk mengetahui ke-*‘adalah-an* dan *kedlabitan* para perawi *ḥadīts*, dengan mengetahui keduanya, maka *ḥadīts* yang telah diriwayatkannya dapat diketahui bahwa *ḥadīts* tersebut dapat dijadikan *ḥujjah* ataukah tidak. Selain itu, penelitian atas kualitas *ḥadīts* dalam kitab *bidāyah al-hidāyah* tersebut dilakukan karena agar tidak terjadi kesalahpahaman akan *ḥadīts-ḥadīts* yang berada di dalamnya, karena mengingat bahwa di era sekarang ini banyak sekali pemalsuan akan *ḥadīts-ḥadīts* Nabi. Maka dari itu, untuk menghindarinya maka sangat diperlukan sekali untuk mengkaji kitab-kitab *ḥadīts* yang kini telah dipelajari oleh umat Islam. Dengan begitu, maka kita akan mengetahui bahwa *ḥadīts-ḥadīts* yang ada dalam kitab-kitab sekarang ini dapat dijadikan *ḥujjah* ataukah tidak. Adapun kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bahwa tidak seluruh *ḥadīts* dalam kitab *bidāyah al-hidāyah* adalah *shahīh*. *Ḥadīts-ḥadīts* yang tidak *shahīh* dimaksudkan ada yang dikategorikan hasan dan ada yang *dla’if*, bahkan *maudhū’*. Artinya tidak *shahīh* secara keseluruhan, juga tidak semuanya *dla’if*. *Ḥadīts-ḥadīts* yang

---

<sup>23</sup> Ali Sati, “Kajian Kualitas Hadits-Hadits Kitab Bidāyat Al-Hidāyah Karya Al-Ghazālī” (Desertasi, Universitas Islam Negeri, Jakarta, 2008).

dipandang bermasalah, ternyata tidak semuanya memiliki *mutâbi' syâhid*, sehingga tidak semuanya bisa dijadikan sebagai dalil atau *hujjah*.

## B. Kajian Teori

### 1) Pengertian *Hadîts*

Secara etimologi, kata *hadîts* berarti yang baru, kabar atau berita. Sedangkan secara terminologi para ulama' baik muhadditsîn, fuqahâ' ataupun 'ulama' ushul merumuskan pengertian *hadîts* secara berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh terbatas dan luasnya objek tinjauan masing-masing yang tentu saja mengandung kecenderungan pada aliran ilmu yang di dalamnya. Adapun perbedaan definisi *hadîts* secara terminology di antaranya adalah:

- a. Menurut 'ulama' *hadîts*, *hadîts* secara terminologi adalah segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW, baik berupa sabda, perbuatan, *taqrîr*, sifat-sifat maupun hal *iḥwal* Nabi.
- b. Menurut ahli *Ushûl fiqh*, *hadîts* adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW selain Al-Qur'an al-Karîm, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun *taqrîr* Nabi yang bersangkutan paut dengan hukum syara'.
- c. Menurut para *fuqahâ'*, *hadîts* adalah segala sesuatu yang ditetapkan Nabi SAW yang tidak bersangkutan paut dengan masalah-masalah fardlu dan wajib.

Dari beberapa perbedaan pandangan di atas, secara umum kita dapat menyimpulkan bahwa *hadîts* secara terminologi adalah segala sesuatu yang

disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrîr* maupun hal *iḥwal* (segala sifat dan keadaan pribadi) Nabi SAW.<sup>24</sup>

## 2) Pembagian Ḥadîts Berdasarkan Kualitas Perawi

### a. Ḥadîts Shahîḥ

Secara etimologi, *ḥadîts shahîḥ* adalah ḥadîts yang sehat, selamat, benar, sah, dan sempurna, serta yang tidak sakit/tidak berpenyakit.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut para ulama' *ḥadîts*, secara terminologi *ḥadîts shahîḥ* adalah ḥadîts yang *sanadnya* bersambung, dikutip oleh orang yang adil lagi cermat dari orang yang sama, sampai berakhir pada *Rasûlullâh* Saw atau kepada sahabat atau kepada tabi'în, bukan ḥadîts yang *syadz*, dan terkena *illat* yang menyebabkannya cacat dalam penerimaannya.

Sedangkan menurut Subhi Shalih, *ḥadîts shahîḥ* adalah ḥadîts yang musnad yang mana di dalam sebuah ḥadîts terdapat *sanad* yang bersambung, yang dinukil dari perawi yang *adil* dan *dhabit*, mulai awal hingga akhir *sanad* sampai kepada *Rasûlullâh*, dari sahabat atau lainnya, tanpa adanya *syadz* dan *illat*.<sup>26</sup>

Adapun kriteria *ḥadîts shahîḥ* di antaranya adalah:

1. Sanadnya bersambung
2. Perawinya '*adil*
3. Perawinya *dhabit*
4. Tidak terdapat kejangalan atau *syadz* dan
5. Tidak ber'*illat*

<sup>24</sup> M. Agus Solahudin, dkk, *Ulumul Ḥadîts* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 17.

<sup>25</sup> Idri, *Studi Ḥadîts* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 158.

<sup>26</sup> Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Ḥadîts* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 141.

## b. Hadīts Hasan

Hadīts hasan adalah hadīts yang *sanadnya* bersambung, dinukil oleh periwayat yang adil namun tidak terlalu *dlâbit* serta terhindar dari *syadz* dan *illat*.<sup>27</sup>

Adapun kriteria hadīts hasan di antaranya adalah:

1. Sanadnya bersambung
2. Perawinya '*adil*
3. Perawinya *dhabit*, tetapi kualitas ke-*dhabit*-annya di bawah ke-*dhabit*-an perawi hadīts shahīh
4. Tidak terdapat kejanggalan atau *syadz* dan
5. Tidak ber '*illat*

Kita tahu bahwa antara hadīts shahīh dan hadīts hasan mempunyai kriteria yang sama persis, namun yang membedakan adalah tingkat *kedlâbitan* (ingatan) perawi. Pada hadīts hasan, ingatan atau daya hafalannya kurang sempurna.

Sebagian ulama' lain menyebutkan bahwa hadīts hasan sama dengan hadīts dla'if yang dapat dijadikan *hujjah*. Penyebutan seperti ini, karena mereka membagi hadīts hanya menjadi dua, yaitu hadīts shahīh yang bisa dijadikan *hujjah* dan hadīts dla'if yang tidak bisa dijadikan *hujjah*. Namun, hadīts dla'if yang dapat dijadikan *hujjah* inilah yang oleh Tirmidzi diistilahkan dengan hadīts hasan.

---

<sup>27</sup> Ibid., 100.

### c. **Ḥadīts Dla'īf**

Secara etimologi, *ḥadīts dla'īf* mempunyai arti lemah. Sedangkan secara terminologi, *ḥadīts dla'īf* adalah *ḥadīts* yang hilang salah satu syaratnya dari syarat – syarat *ḥadīts maqbûl* (*ḥadīts shahīh* atau *ḥadīts ḥasan*).<sup>28</sup>

Adapun kriteria *ḥadīts dla'īf* mempunyai beberapa kriteria yang mana kriteria tersebut tidak ada pada *ḥadīts shahīh* dan juga *ḥadīts ḥasan*. Di antaranya adalah<sup>29</sup>:

1. Sanadnya terputus.
2. Perawi tidak adil dan tidak *dlâbiṭ*.
3. Terdapat kerancuan.
4. Terdapat *'illat* yang merusak.
5. Dan lain sebagainya.

### 3) **Persyaratan Keshahīhan Ḥadīts**

#### a. **Ittishôlus Sanad**

Maksudnya adalah antara perawi satu dengan perawi *ḥadīts* yang lain terdapat pertemuan langsung atau adanya pertautan langsung dalam bentuk relasi guru-murid, mulai dari awal hingga akhir *sanad*. Selain itu, maksud dari *sanadnya* bersambung adalah *sanad* yang selamat dari keguguran. Dengan kata lain tiap perawi hendaknya mendengar atau

<sup>28</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaj An – Naqd Fii Ulum Al – Hadits* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 291.

<sup>29</sup> Ibid, 291.



menerima *ḥadīts* secara langsung dari perawi yang berada di atasnya, demikian seterusnya hingga sampai pada puncak *sanad*.<sup>30</sup>

Cara mengetahui bersambung atau tidaknya suatu *sanad* di antaranya adalah:

1. Mencatat semua nama rawi dalam *sanad* yang diteliti.
2. Mempelajari sejarah hidup masing-masing rawi.
3. Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para rawi dan rawi yang terdekat dengan *sanad*.

Setelah mengetahui cara-cara di atas, maka tentunya suatu *sanad ḥadīts* dikatakan bersambung jika memang seluruh rawi dalam *sanad* itu benar-benar *tsiqat* (*adil* dan *dlabit*) dan antara masing-masing rawi dengan rawi yang terdekat sebelumnya *sanad* itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan *ḥadīts* secara sah menurut ketentuan *tahammul wa ada' al-ḥadīts*.<sup>31</sup>

#### **b. Rawi yang Adil**

Menurut Rahman dan Fatchur, keadilan seorang perawi harus memenuhi 4 syarat yang dibutuhkan oleh *ḥadīts shahīh*, di antara keempat syarat tersebut adalah.<sup>32</sup>

1. Selalu memelihara perbuatan taat dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.

<sup>30</sup> Zeid B. Smeer, *Ulumul Ḥadīts: Pengantar Studi Ḥadīts Praktis* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 32.

<sup>31</sup> M. Agus Solahudin, dkk, *Ulumul Ḥadīts* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 143.

<sup>32</sup> Smeer, *Ulumul Ḥadīts*, 97.

2. Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan selalu bersikap sopan santun.
3. Tidak melakukan perkara-perkara *mubah* yang dapat menggugurkan iman kepada qadar dan mengakibatkan penyesalan.
4. Tidak mengikuti pendapat salah satu madzhab yang bertentangan dengan dasar syara'.

Al-Razi juga memperkuat syarat-syarat di atas dengan pendapat yang dikemukakannya, menurutnya '*adalah* ialah tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertindak taqwa, menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan-kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan *mubah* yang dapat menodai keperwiraan (*muru'ah*), seperti makan di jalan umum, buang air kecil di tempat yang tidak disediakan untuknya, dan bergurau dengan berlebihan.<sup>33</sup>

Adapun kriteria-kriteria periwayat yang bersifat adil di antaranya adalah:<sup>34</sup>

1. Beragama Islam
2. Berstatus *mukallaf*
3. Melaksanakan ketentuan agama
4. Memelihara *muru'ah*

<sup>33</sup> Endang Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005, 138.

<sup>34</sup> Isma'il, *Kaidah*, 155-168.

### c. Rawi yang *Dlâbith*

Menurut Ibn Hajar al-Atsqalani dan al-Sakhawy, *dlâbit* dapat diartikan sebagai seseorang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya kapan saja ia menghendakinya.<sup>35</sup> Lebih jelasnya bahwa ingatannya lebih banyak dari pada lupanya, dan kebenarannya lebih banyak dari pada kesalahannya.

Dalam literatur lain juga disebutkan bahwa *dlâbit* adalah orang yang benar-benar sadar ketika menerima *hadîts*, paham ketika mendengarnya, dan menghafalnya sejak menerima sampai menyampaikannya. Apabila seseorang mempunyai ingatan yang kuat sejak dari penerimaan sampai penyampaiannya kepada orang lain dan ingatannya itu sanggup dikeluarkan kapanpun dan dimanapun, maka orang tersebut disebut *dlâbit al-shadri*. Sedangkan apabila seseorang menyampaikan sesuatu berdasarkan pada buku, maka disebut orang yang *dhabit al-kitab*.<sup>36</sup> Rawi yang *adil* dan sekaligus *dlabit* disebut *tsiqat*.<sup>37</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *dhabit* dapat diartikan dengan tidak pelupa, hafal akan apa yang didiktekan kepada muridnya, dan kitab yang dikarang terjaga dari kelemahan, serta menguasai apa yang diriwayatkan dan memahami maksudnya dan mengetahui makna yang dimaksud oleh *hadîts* yang diriwayatkan olehnya bila ia meriwayatkan menurut maknanya saja.

<sup>35</sup> Isma'îl, *Kaidah*, 140.

<sup>36</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT. Alma'arif, 1985), 98.

<sup>37</sup> Soetari, *Ilmu Hadits*, 140.

#### d. Ghairu Syuzûz

*Syadz* atau kejanggalan suatu *hadîts* terletak pada adanya pertentangan antara *hadîts* yang perawinya *maqbul* dengan *hadîts* yang perawinya *arjah* (lebih kuat) dari padanya,<sup>38</sup> hal tersebut disebabkan karena adanya kelebihan *sanad* dalam *kedlâbitan* atau adanya segi-segi *tarjîh* yang lain.<sup>39</sup> Atau bisa dikatakan juga sebagai suatu penyimpangan oleh perawi *tsiqat* terhadap orang yang lebih kuat darinya. Apabila didapati hal-hal yang demikian dalam periwayatan suatu *hadîts*, maka *hadîts* tersebut dikatakan cacat.

#### e. Ghairu ‘illah

Menurut Shubhi Al-Shalih, ‘*Illat* adalah sifat tersembunyi yang mengakibatkan *hadîts* tersebut cacat dalam penerimaannya, meskipun secara lahiriah *hadîts* tersebut terbebas dari *illat*.<sup>40</sup> Maka, ‘*Illat hadîts* dapat diartikan dengan suatu penyakit yang samar-samar yang dapat menodai *keshahihan hadîts*. Misalnya meriwayatkan *hadîts* secara *muttashil* (bersambung) terhadap *hadîts mursal* (salah seorang sahabat yang meriwayatkannya gugur) atau terhadap *hadîts munqathi*’ (yang gugur salah seorang perawinya) dan sebaliknya. Dan dapat dianggap suatu ‘*illat* yaitu apabila ditemukan tambahan dalam suatu *matan hadîts*.

<sup>38</sup> As-Shalih, *Membahas*, 142.

<sup>39</sup> Soetari, *Ilmu Hadits*, 140.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 142.

#### 4) *Tahammul Wa Ada'ul Hadits*

*Tahammul* berarti kegiatan menerima riwayat *hadits*, sedangkan *ada'ul hadits* berarti kegiatan menyampaikan *hadits*. Jadi *tahammul wa ada'ul hadits* berarti kegiatan menerima dan menyampaikan riwayat *hadits* secara lengkap. Dalam kegiatan *tahammul wa ada'ul hadits* mempunyai beberapa lambang atau *lafal-lafal* tersendiri dan bermacam-macam seperti *sami'tu, sami'na, haddatsana, haddatsani, 'an, dan anna*. Namun sebagian dari *lafal-lafal* tersebut ada yang disepakati dan ada yang tidak disepakati penggunaannya.<sup>41</sup>

Ada 8 macam *shighat tahammul* yang terdapat dalam beberapa kitab *hadits*,<sup>42</sup> berikut *lafadz-lafadz* atau *shighat* yang mereka gunakan ketika menyampaikan *hadits*:

##### a. *Shigat Sama'*

*Sama'* artinya mendengarkan. Sedangkan yang dimaksud dengan *sama'* adalah seorang rawi mendengarkan lafadz dari gurunya diwaktu guru membaca atau menyebut *hadits* ataupun *hadits* bersama dengan *sanadnya*. Menurut jumhur ahli *hadits* bahwa cara ini merupakan cara penerimaan *hadits* paling tinggi tingkatannya. Sebagian mereka ada yang mengatakan bahwa *al-Sama'* yang dibarengi dengan *al-kitabah* mempunyai nilai lebih tinggi dan paling kuat. Karena terjamin kebenarannya dan terhindar dari kesalahan dibanding dengan cara-cara lainnya.

<sup>41</sup> Isma'il, *Kaidah*, 82.

<sup>42</sup> Hafizh Hasan Al-Mas'udi, *Ilmu Mustholah Hadits Disertai Keterangan dan Skemanya* (Surabaya: Al-Hidayah, tt), 90-92.

Menurut Al-Qodhi ‘Iyad, yang dikutip oleh Al-Suyuthi, di dalam cara *sama*’ ini, para ulama’ tidak memperselisihkan kebolehan rawi dalam meriwayatkannya. Dan ketika perawi tersebut menyampaikan *hadîts* yang ia terima maka ia menggunakan *shighat* seperti:

(حَدَّثَنِي, حَدَّثْنَا) (قَالَ لِي, قَالَ لَنَا)

(أَخْبَرَنِي, أَخْبَرَنَا) (سَمِعْتُ, سَمِعْنَا)

(أَنْبَأَنِي, أَنْبَأْنَا) (ذَكَرَ لِي, ذَكَرَ لَنَا)

#### b. *Shigat ‘Ardl (Qira’ah)*

‘*Ardl* artinya membaca dengan hafalan sedangkan yang dimaksud di sini adalah: seorang rawi yang membaca *hadîts* kepada seorang guru atau orang lain membacakan kepada guru dan rawi mendengarkannya.<sup>43</sup>

Para ulama sepakat bahwa cara seperti ini dianggap sah, namun mereka berbeda pendapat mengenai derajat *al-qira’ah*. Di antara mereka, seperti al-Laits bin Sa’ad, Syu’ban, Ibnu Juraih, Sufyan al-Tsauri, Abu Hanifah menganggap bahwa *al-Qira’ah* lebih baik jika dibanding *al-Sama’*. Sebab dalam *al-Sama’* bila bacaan guru salah, murid tidak bisa leluasa menolak kesalahan, tetapi dalam *al-Qira’ah* bila bacaan murid salah, guru segera membenarkannya. Imam Mâlik, Bukhâri, sebagian besar ulama Hijâz dan Kufah menganggap bahwa antara *al-Sama’* dengan *al-Qira’ah* mempunyai derajat yang sama. Ibnu ‘Abbas mengatakan kepada muridnya “bacakan kepadaku, sebab bacaan kalian kepadaku seperti bacaanku kepada kalian”. Sementara Ibnu Al-Shalah,

<sup>43</sup> Munzier Mustafa, *Ilmu Hadîts* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 198-204.

Imam Nawawi dan *jumhur ulama'* memandang bahwa *al-Sama'* lebih tinggi derajatnya dibanding dengan *al-Qira'ah*.

Apabila yang membaca *hadits* kepada guru adalah si rawi maka ketika menyampaikan *haditsnya* rawi memakai *shighat* *أُنْبَأَنِي , أَخْبَرَنِي*,  
*قَرَأْتُ عَلَى فُلَانٍ*.

Apabila orang lain yang membaca dan ia mendengarkannya maka ketika menyampaikan *hadits* ia menggunakan *shighat* *أَخْبَرْنَا*,  
*قَرَأَ عَلَيْهِ وَ أَنَا أَسْمَعُ*

### c. *Shigat al-Ijâzah*

*Ijazah* artinya mengizinkan, yaitu seorang guru mengizinkan muridnya meriwayatkan *hadits* ataupun riwayat, baik izinnya itu dengan ucapan maupun tulisan.

Para ulama' berbeda pendapat mengenai penggunaan ijazah ini sebagai cara meriwayatkan *hadits*. Ibnu Hazm menentang riwayat dengan *ijâzah* dan menganggapnya sebagai *bid'ah* dan tidak diperbolehkan bahkan ada sebagian ulama yang menambahkan bahwa *ijâzah* ini benar-benar diingkari. Sedangkan ulama yang memperbolehkan cara *ijâzah* ini menetapkan syarat hendaknya sang guru benar-benar mengerti tentang apa yang diijazahkan dan naskah muridnya menyamai dengan yang lain, sehingga seolah-olah naskah tersebut adalah aslinya serta hendaknya guru yang member ilmu benar-benar ahli ilmu.

*Ijazah* ada beberapa macam, yaitu:

1. Guru meng-ijazah-kan sesuatu tertentu kepada seseorang yang tertentu. Misalkan ia berkata: “ Aku ijazah-kan kepadamu *Shahîh* Bukhârî” maka *Shahîh* Bukhârî” dikatakan barang yang tertentu karena sudah diketahui dan khitab kamu, dia adalah orang yang tertentu. Dan ijazah ini paling tinggi derajatnya.
- 2) Guru meng-ijazah-kan sesuatu yang belum tertentu kepada orang yang tertentu, seperti: “Aku ijazah-kan kepadamu semua yang aku riwayatkan” dalam perkataan semua yang aku riwayatkan termasuk yang belum tertentu bagi si murid.
- 3) Guru meng-ijazah-kan secara umum, seperti: “Aku ijazah-kan semua riwayatku kepada sekalian orang islam”.
- 4) Guru meng-ijazah-kan sesuatu yang ia terima dengan jalan ijazah kepada orang tertentu, seperti: “Aku ijazah-kan kepadamu apa-apa yang di ijazah-kan kepadaku”. Dan dalam menyampaikan riwayat dengan ijazah ini seperti perawi berkata *شَافِهَانِي*.

#### **d. *Shigat Munâwalah***

*Munâwalah* artinya memberi, menyerahkan. Yang dimaksud adalah seorang guru memberikan kitabnya pada muridnya atau si murid disuruh menyalin kitabnya atau guru meminjamkan kitabnya, atau seorang rawi menyerahkan satu kitab kepada gurunya, setelah guru benar-benar memperhatikannya lalu dikembalikan kepada si rawi tersebut, *Munâwalah* ada kalanya dengan izin adakalanya tanpa izin, akan tetapi



yang dianggap adalah ketika ada izin dari guru, seperti ketika telah mengembalikan bukunya terhadap murid kemudian guru berkata: “Aku izinkan engkau meriwayatkan dariku”. Ketika murid menyampaikan riwayat dari gurunya maka ia berkata أَنبَأْنِي, أَنبَأْنَا. Akan tetapi, *Munâwalah* yang tidak dengan ijazah maka hendaknya meriwayatkan dengan *shighat*

نَاوَلْنِي, نَاوَلْنَا.

#### e. *Shigat Mukâtabah*

*Mukâtabah* artinya bertulis-tulisan surat, yakni seorang guru menulis sendiri atau ia menyuruh orang lain menulis riwayatnya kepada orang yang hadir ditempatnya atau yang tidak hadir ditempat itu. *Mukâtabah* ini ada yang disertakan dengan ijazah dan ada yang tidak memakai ijazah dan kedua *shighat* tersebut boleh dipakai.

Sebagaimana halnya *munâwalah*, *mukâtabah* juga terdapat dua macam yaitu disertai dengan ijazah dan tidak disertai dengan ijazah. Pendapat yang masyhur menyatakan kebolehan meriwayatkan *hadîts* dengan cara ini. Bahkan juga menjadi salah satu kebiasaan ulama klasik, sehingga tidak heran jika telah ditemukan dari sekian banyak *hadîts* yang diriwayatkan dengan kata:

كَتَبَ إِلَيَّ فُلَانٌ, كَاتَبَنِي, حَدَّثَنِي بِالْمُكَاتَبَةِ وَالْإِجَازَةَ, أَحْبَبَنِي حَدَّثَنِي بِالْمُكَاتَبَةِ وَالْإِجَازَةَ.

#### f. *Shigat I'lâm*

*I'lâm* artinya memberitahu, yang dimaksud adalah “seorang guru memberitahu kepada seorang rawi/ murid bahwa *hadîts* ini atau kitab ini adalah riwayatnya”. *Shighat I'lâm* biasanya tidak disertakan dengan izin

namun cara periwayatan seperti itu diperbolehkan dan dianggap sah. Dan ketika menyampaikan riwayat yang didapat melalui *shighat I'lâm*, maka si rawi menggunakan lafadz اَعْلَمَنِي فُلَانٌ yang artinya si fulan memberi tahu kepadaku.

Masuk dalam bagian ini apabila seorang murid berkata kepada gurunya “Ini adalah *hadîts* riwayatmu, bolehkah saya menyampaikannya?” kemudian syaikh menjawab ya atau hanya diam saja. Mayoritas ulama’ *hadîts* dan ulama *usul fiqih* memperbolehkan bentuk ini dijadikan salah satu metode menerima *hadîts* sepanjang kredibilitas guru dapat dipercaya. Namun demikian sejumlah muhadditsin dan pakar ushul tidak memperbolehkan cara ini dijadikan salah satu bentuk menyampaikan *hadîts*, dengan alasan yang sangat singkat karena tidak disertai dengan ijin. Contoh *al-I'lâm* adalah:

اَعْلَمَنِي فُلَانٌ, حَدَّثَنِي فُلَانٌ بِإِلْعَامٍ, أَخْبَرَنِي فُلَانٌ بِإِلْعَامٍ

#### **g. Shigat Washiyyah**

*Washiyyah* artinya memesan atau mewashiyatkan dan yang dimaksud adalah:” Seorang gurur mewashiyatkan diwaktu naza’ (diwaktu hampir tercabut nyawanya) atau dalam perjalanan, sebuah kitab yang ia *washiyyatkan* kepada seorang rawi”

Riwayat yang diterima dari jalan *Washiyyah* ini boleh dipakai karena dengan *Washiyyah* itu berarti guru mengizainkan murid untuk meriwayatkan daripadanya. Dan ketika menyampaikan riwayat yang

didapat melalui *Washiyyah* ini si rawi berkata *أَوْصَى إِلَيَّ فُلَانٌ بِكِتَابٍ* yang darinya si fulan meriwayatkan kepadaku sebuah kitab.

Sejumlah ulama' memperbolehkan mereportasekan *hadîts* yang diperoleh dengan cara *wasiat*. *Wasiat hadîts* menurut mereka sama dengan pemberitahuan dan pemberian, yang seolah-olah guru memberikan ijin kepada muridnya dan memberitahukan bahwa ini termasuk riwayatnya. Sekalaupun para ulama memperbolehkannya, namun mereka mengakui bahwa riwayat dengan cara ini termasuk lemah, bahkan lebih lemah dari *munâwalah* dan *I'lam*, sekalipun memiliki kesamaan.

Para ulama' juga memberikan batasan, ketika orang yang menerima *hadîts* dengan cara ini ingin meriwayatkannya kembali maka dia harus terikat dan mengikuti redaksi asalnya, dan menjelaskan bahwa *hadîts* tersebut diterima dengan *wasiat*, serta tidak boleh menggunakan kata *حَدَّثَنَا*, karena dalam kenyataannya dia memang tidak mendengar langsung. Meskipun demikian ada beberapa ulama yang lain tidak memperbolehkannya, dengan alasan karena menerima *hadîts* dengan cara ini tidak disertai dengan mendengar langsung atau *qirâ'ah*. Contoh *al-Washiyyah* adalah:

*أَوْصَى إِلَيَّ فُلَانٌ, أَحْبَبَنِي فُلَانٌ بِالْوَصِيَّةِ, حَدَّثَنِي فُلَانٌ بِالْوَصِيَّةِ.*

#### **h. Shigat Wijâdah**

*Wijâdah* artinya mendapat, yang dimaksud adalah seorang rawi mendapat *hadîts* atau kitab dengan tulisan orang yang meriwayatkannya,

dan *hadits-hadits* tersebut tidak pernah si rawi mendengar atau menerima dari yang menulisnya.

*Al-Wijadah* juga tidak terlepas dari pertentangan pendapat antara yang memperbolehkan dan tidak. Namun para kritikus *hadits* yang memperbolehkan menyatakan bahwa, ketika penemu ingin meriwayatkannya maka dia harus menggunakan kata *وَجَدْتُ بِحِطِّ فُلَانٍ* atau *وَجَدْتُ فِي كِتَابِ فُلَانٍ بِحِطِّهِ*, Kebolehan meriwayatkan *hadits* dengan cara ini apabila yang menjadi sumber data telah dinyatakan valid dan penulisnya kredibel. Dan bentuk penyajiannya dengan metode hikayah (menceritakan) seperti diatas.

Dalam menyampaikan *hadits* atau kitab yang didapati dengan jalan *Wijadah* ini maka si rawi berkata *وَجَدْتُ بِحِطِّ فُلَانٍ* atau *قَرَأْتُ بِحِطِّ فُلَانٍ* atau *قَرَأْتُ بِكِتَابِ فُلَانٍ* dan sebagainya. *Wijadah* ini termasuk dalam kategori *Munqafi'*, karena Rawi tidak mendengar sendiri dari orang yang menulisnya.

Memperhatikan uraian diatas, maka dalam *al-Tahammul wa al-Adâ'* ada dua tipe periwayatan, yakni:

1. Rawi mendengar langsung dari gurunya, dengan demikian murid bertemu dengan gurunya, dan diketahui betul tentang pertemuannya itu. *Lafazh-lafazh* periwayatannya:

(a) *سَمِعْتُ : سَمِعْنَا*

- (b) حَدَّثَنِي : حَدَّثَنَا
- (c) أَخْبَرَنِي : أَخْبَرَنَا
- (d) أَنْبَأَنِي : أَنْبَأَنَا
- (e) قَالَ لِي (لَنَا) فُلَانٌ
- (f) ذَكَرَ لِي (لَنَا) فُلَانٌ
- (g) قَالَ حَدَّثَنِي : قَالَ حَدَّثَنَا

2. Rawi yang belum pasti tentang pertemuan-pertemuannya dengan guru, mungkin mendengar sendiri dengan langsung, atau tidak mendengar sendiri. *Lafazh-lafazh* periwayatannya:

- (a) رُوِيَ : diriwayatkan oleh...
- (b) حُكِيَ : dihikayatkan oleh...

- (c) عَنْ : dari...
- (d) أَنَّ : bahwasannya.

Adapun Pendapat ulama' *hadîts* dalam masalah periwayatan 'an :

- 1) Bahwa *hadîts* yang jalurnya (*sanad*) itu menggunakan redaksi 'an (dari), termasuk dalam kategori *hadîts* yang sanadnya *muttashil*<sup>44</sup>. Akan tetapi untuk bisa dikategorikan sebagai *hadîts muttashil*, harus memenuhi beberapa syarat. Syarat-syarat yang ditentukan oleh Imam al-Bukhari, Ali bin al-Madani dan sejumlah ahli *hadîts* lain antara lain:

<sup>44</sup> al-Jazâ'irî, *Taujîh al-Nadhar*, vol 1, 188.

- (a) Perawi harus mempunyai sifat *'adalah*.
- (b) Harus terdapat hubungan guru murid, dalam artian keduanya harus pernah bertemu.
- (c) Perawi bukan termasuk *mudallis*.

Syarat-syarat yang ditentukan oleh imam Muslim, antara lain:

- (a) Perawi harus mempunyai sifat *'adalah*.
- (b) Perawi bukan termasuk *mudallis*.
- (c) Hubungan antara orang yang meriwayatkan *hadits* harus hidup dalam satu masa dengan gurunya dan dimungkinkan untuk bertemu<sup>45</sup>.

Ketika redaksi *'an* itu pada tingkat sahabat, terdapat pemilahan.

Apabila sahabat itu termasuk sahabat yang sebagian besar hidupnya senantiasa bersama dengan Nabi Saw., maka redaksi *'an* sama dengan redaksi *sami'tu*. Apabila sahabat itu jarang bertemu Nabi Saw., maka *sanad* itu perlu ditinjau kembali.

### 5) *Jarh Wa Ta'dil*

Secara etimologi, *al-jarh* adalah melukai. Kata ini merupakan bentuk mashdar dari kata *jarahā-yajrihu*<sup>46</sup>, atau cacat yang istilah ini digunakan untuk menunjuk sifat jelek para perawi *hadits* seperti pembohong, pelupa dan sebagainya.<sup>47</sup> Sedangkan *al-ta'dil* adalah mashdar dari *'adala* yang

<sup>45</sup> Ibid, 189.

<sup>46</sup> Ismail, *Metodologi*, 72.

<sup>47</sup> Muhammad Zuhri, *Hadits Nabi: Telaah Histories dan Mitodologis* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2011), 121.

menurut ilmu *hadîts* adalah mengemukakan sifat adil dan bersih terhadap periwayat *hadîts*<sup>48</sup> seperti kuat hafalan, terpercaya cermat dan lainnya.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa ilmu periwayatan *hadîts* merupakan sebuah ilmu yang menerangkan tentang sifat-sifat para perawi *hadîts*, baik dilihat dari segi keadilan maupun kedlabitan seorang perawi. Para ulama' *hadîts* menyebutkan bahwa ilmu yang mempelajari tentang sifat-sifat perawi *hadîts* dimasukkan ke dalam ilmu *jarḥ wa al-ta'dîl*. Kita tahu bahwa dalam kitab *Jâmi' Al-Tirmidzi*, pembahasan tentang ilmu *jarḥ wa al-ta'dîl* dianggap masalah yang paling penting. Hal ini dilakukan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Imam Bukhari sebagai guru Imam Tirmidzi, ia terkenal sebagai ahli dalam bidang itu, dan hal tersebut telah ditegaskan dalam *al-'ilal* bahwa pembahasan *jarḥ wa al-ta'dîl* itu sangat penting bagi orang yang mengerti. Hal tersebut dilakukan karena tujuannya adalah untuk mencela orang yang tidak menguasai ilmu tentang *rijâl al-hadîts*.<sup>49</sup>

Penyelidikan terhadap periwayat *hadîts* merupakan suatu kewajiban dalam rangka memelihara dan menjaga kemurnian *hadîts*. Diantara ayat al-Qur'an yang memberi inspirasi terhadap adanya penyelidikan adalah surat al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا  
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ.<sup>50</sup>

<sup>48</sup>Ismail, *Metodologi*,73.

<sup>49</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah*, 130.

<sup>50</sup>Al-Qur'ân, 49:6

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Ayat ini menunjukkan bahwa berita yang datang dari orang yang meragukan, mencurigakan apalagi tidak dapat dipercaya maka harus diteliti, terlebih berita itu dari Nabi.<sup>51</sup>

#### a. Syarat-Syarat Orang yang Mena'dilkan dan menarjihkan

Kita tidak boleh menerima begitu saja penilaian seorang ulama' terhadap ulama' lainnya, melainkan harus jelas dulu sebab-sebab penilaian tersebut. Terkadang orang yang menganggap orang lain cacat, malah ia sendiri juga cacat. Maka dari itulah, kita tidak boleh menerima langsung suatu perkataan sebelum ada yang menyetujuinya.<sup>52</sup>

Syarat-syarat orang yang mena'dilkan dan menarjihkan di antaranya adalah:

- 1) Berilmu pengetahuan
- 2) Takwa
- 3) *Wara'* (orang yang selalu menjauhi perbuatan maksiat, *syubhat*, dosa-dosa kecil, dan lain sebagainya).
- 4) Jujur
- 5) Menjauhi *fanatic* golongan
- 6) Mengetahui sebab-sebab untuk mena'dilkan dan menarjihkan.

<sup>51</sup> Muhammad Zuhri, *Hadits Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2011), 121.

<sup>52</sup> Solahudin, dkk, *Ulumul*, 162.



## b. Tata tertib ulama' *al-Jarh wa al-Ta'dil*

Ada beberapa poin tata tertib yang harus diperhatikan oleh ulama' *al-Jarh wa al-Ta'dil*, diantara yang terpenting adalah:

- 1) Bersikap objektif dalam *tazkiyah*, sehingga ia tidak meninggikan seorang rawi dari martabat yang sebenarnya atau merendharkannya.
- 2) Tidak boleh *Jarh* melebihi kebutuhan, karena *Jarh* itu disyari'atkan karena darurat, dan darurat itu ada batasnya.
- 3) Tidak boleh hanya mengutip *Jarh* saja sehubungan dengan orang yang dinilai *Jarh* oleh sebagian kritikus, tetapi dinilai adil oleh sebagian yang lain. Karena sikap yang demikian berarti telah merampas hak rawi yang bersangkutan dan para muhadditsin mencela sikap yang demikian.
- 4) Tidak boleh men *Jarh* terhadap rawi yang tidak perlu di *Jarh*, karena hukumnya disyari'atkan karena darurat.<sup>53</sup>

## c. Tingkatan-Tingkatan *Jarh Wa Al-ta'dil* Dan Lafalnya

### 1. Tingkatan *Jarh* dan Lafal-lafalnya

- a) *Jarh* dengan *lafazh* yang menunjukkan arti lemah dan tingkatan ini yang paling rendah, seperti *lafazh*:

فُلَانٌ لَيِّنٌ الْحَدِيثِ : si fulan adalah orang lunak *hadîtsnya*.

فِيهِ مَقَالٌ : si fulan adalah orang yang diperbincangkan (kualitasnya).

<sup>53</sup>Itr, *Ulumul*, 87.

b) *Jarh* dengan *lafazh* yang menunjukkan bahwa *haditsnya* tidak dapat dipakai, seperti *lafazh*:

فُلَانٌ لَا يُجْتَنَحُ بِهِ : si fulan *hadits* tidak dapat dipakai *hujjah*.

ضَعِيفٌ : dia adalah perowi lemah.

لَهُ مَنَاقِرٌ : mulanya dia adalah perowi yang munkar.

c) *Jarh* dengan *lafazh* yang menjelaskan bahwa *haditsnya* tidak ditulis atau sejenisnya, seperti *lafazh*:

فُلَانٌ لَا يُكْتَبُ حَدِيثُهُ : si fulan *haditsnya* tidak ditulis.

لَا تَحِلُّ رِوَايَتُهُ : tidak halal riwayat *hadits* darinya.

ضَعِيفٌ جِدًّا : dia adalah orang yang sangat lemah.

وَإِهْ بِمَرَّةٍ : dia adalah orang yang sering menduga-duga (peragu).

d) *Jarh* dengan menggunakan *lafazh* yang mengandung dugaan dusta atau sejenisnya, seperti *lafazh*:

فُلَانٌ مُتَّهَمٌ بِالْكَذْبِ : si fulan orang yang diduga dusta.

مُتَّهَمٌ بِالْوَضْعِ : si fulan orang yang diduga bohong.

يُسْرِقُ الْحَدِيثَ : dia adalah orang yang mencuri *hadits*.

سَاقِطٌ : dia adalah orang yang gugur.

مَرْزُوكٌ : dia adalah orang yang ditinggal *haditsnya*.

لَيْسَ بِثِقَّةٍ : dia adalah orang yang tidak *tsiqoh*.

e) *Jarh* dengan menggunakan *lafazh* yang menunjukkan sifat bohong tau sejenisnya, seperti *lafazh*:

كَذَّابٌ : dia adalah pembohong.

دَجَالٌ : dia adalah penipu.

وَضَّاعٌ : dia adalah pendusta.

يُكَذِّبُ : dia dusta.

يَضَعُ : dia bohong.

f) *Jarh* dengan menggunakan *lafazh* yang menunjukkan arti sangat dusta atau *lafazh* yang berbentuk *af'al al-tafdhil*, seperti *lafazh*:

فُلَانٌ أَكْذَبُ النَّاسِ : dia adalah orang yang paling bohong.

الْمُنْتَهَمُ فِي الْكُذْبِ : dia adalah orang yang paling top kebohongannya.

هُوَ رَجُلٌ الْكُذْبِ : dia adalah orang yang termasuk orang yang bohong.<sup>54</sup>

Hukum tingkatan *Jarh* diatas adalah:

- 1) Perawi yang di-*Jarh* menurut tingkat yang pertama sampai tingkat keempat, *haditsnya* tidak dapat dipakai sebagai *hujjah*, namun *haditsnya* bisa dicatat sebagai *i'tibar*.

<sup>54</sup> Mahmud Thahhan, *Intisari Ilmu Hadits* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 168-172.

- 2) Perawi yang di-*Jarh* dengan empat tingkatan terakhir *haditsnya* tidak dapat dipakai sebagai *hujjah* dan tidak dapat dicatat dan juga tidak bisa dipakai sebagai *i'tibar*.

## 2. Tingkatan *Ta'dil* dan Lafal-lafalnya

- a) *Ta'dil* dengan *lafazh-lafazh* yang menunjukkan arti lebih atau paling atau yang berbentuk *af'al al-Tafdhil*, tingkatan ini yang tertinggi kualitasnya:

فُلَانٌ إِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِي التَّيَبُّتِ : Si Fulan adalah orang yang paling top keteguhan hati dan hafalannya.

فُلَانٌ أَتَبَّتِ النَّاسِ : Si fulan orang yang mantap hafalan dan keadilannya.

- b) *Ta'dil* dengan dengan lafadz yang *menta'qid* ketsiqahan perawi dengan menetapkan satu sifat atau beberapa sifat yang menunjukkan keadilan dan kedlabitannya, baik *lafazh* tersebut diulang atau semakna, seperti *lafazh*:

ثِقَّةٌ ثِقَّةٌ : dia betul-betul *tsiqah* (dapat dipercaya)

ثِقَّةٌ نَبَتْ : dia adalah orang yang *tsiqah*.

- c) *Ta'dil* dengan lafadz yang menunjukkan ia *tsiqah* tanpa disertai *ta'kid* atau penguat seperti *lafazh*:

ثِقَّةٌ : dia orang yang *tsiqah*.

حُجَّةٌ : dia orang yang petah lidahnya.

d) *Ta'dil* dengan *lafazh* lain yang menunjukkan ia *dhabîf* atau *adil*, seperti *lafazh*:

صَدُوقٌ : dia orang yang sangat jujur.

مَحَلُّ الصَّدُقِ : dia orang yang berstatus jujur.

لَأَبَّاسٍ بِهِ : dia orang yang tidak cacat menurut sebagian 'ulama'

e) *Ta'dil* dengan *lafazh* yang tidak menunjukkan ia *tsiqah* dan *Jarh*, seperti *lafazh*:

فُلَانٌ شَيْخٌ : si fulan adalah seorang guru.

رُوي عَنْهُ النَّاسُ : orang yang meriwayatkan *hadîts* darinya.

f) *Ta'dil* dengan *lafazh* yang mendekati arti *Jarh*, seperti *lafazh*:

فُلَانٌ صَالِحُ الْحَدِيثِ : si fulan itu pantas meriwayatkan *hadîts*.

يُكْتَبُ الْحَدِيثُ : *hadîtsnya* bisa cacat .

Hukum tingkatan *Ta'dil* diatas adalah:

- 1) Perawi yang di-*ta'dil* dengan *lafazh* tiga tingkat pertama *hadîtsnya* bisa dipakai sebagai *hujjah* apabila masing-masing saling menguatkan.
- 2) Perawi yang di-*ta'dil* dengan tingkatan yang keempat dan kelima *hadîtsnya* tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah*, dapat dicatat dan di *ikhtibar* (dapat dipertimbangkan).

3) Perawi yang dita'dil dengan tingkatan yang keenam *hadîtsnya* hanya bisa ditulis, dan baru dapat digunakan jika dikuatkan dengan *hadîts* periwayat yang lain.

**d. Teori-Teori *Jarh Wa Ta'dil*<sup>55</sup>**

1) *Al-ta'dil* didahulukan atas *al-jarh*.

Jika seorang periwayat dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan dinilai tercela oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan adalah kritikan yang berisi pujian, karena sifat dasar perawi itu sendiri adalah terpuji, sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian. Maka dari itu, jika sifat dasar dan sifat yang datang kemudian berlawanan, maka yang dipilih adalah sifat dasarnya perawi tersebut. Salah satu pendukung teori ini adalah al-Nasa'i.

2) *Al-jarh* didahulukan atas *al-ta'dil*.

Jika seorang kritikus dinilai tercela oleh seorang kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus lainnya, maka yang diutamakan adalah kritikan yang berisi celaan, sebab kritikus yang menyatakan celaan lebih paham terhadap pribadi periwayat yang dicelanya itu, dan yang menjadi dasar untuk memuji seorang periwayat adalah prasangka baik dari pribadi kritikus *hadîts* dan prasangka baik itu harus dikalahkan jika memang ternyata ada bukti mengenai ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat yang bersangkutan. Salah satu pendukung teori ini di antaranya adalah kalangan ulama' *hadîts*, *ulama' fiqih*, dan ulama'

<sup>55</sup> Isma'il, *Metodologi*, 77-80.

*ushul fiqh*. Akan tetapi, banyak juga ulama' kritikus *hadits* yang menuntut pembuktian atau penjelasan yang menjadi latar belakang atas ketercelaan yang dikemukakan terhadap periwayat tersebut.

- 3) Jika terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus didahulukan adalah kritikan yang memuji kecuali jika kritikan yang mencela disertai dengan penjelasan tentang sebab-sebabnya.

Maksudnya adalah jika periwayat dipuji oleh seorang kritikus tertentu dan dicela oleh kritikus lainnya, maka yang diutamakan adalah kritikan yang memuji. Kecuali jika memang kritikus yang mencela tadi menyertakan penjelasan mengenai bukti-bukti ketercelaan periwayat yang bersangkutan tersebut. Sebab kritikus yang mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan periwayat, itulah orang yang lebih mengetahui terhadap pribadi periwayat itu sendiri. Adapun pendukung teori ini adalah para jumhur ulama' kritikus *hadits*.

- 4) Jika kritikus yang mengemukakan ketercelaan adalah orang yang tergolong *dla'if*, maka kritiknya terhadap orang yang *tsiqah* tidak diterima.

Jika yang mengkritik adalah orang yang tidak *tsiqah*, sedangkan yang dikritik adalah orang yang *tsiqah*, Maka kritikan yang tidak *tsiqah* tersebut harus ditolak, sebab orang yang bersifat *tsiqah* tersebut lebih dikenal berhati-hati dan lebih cermat daripada orang yang tidak

*tsiqah*. Salah satu pendukung teori ini adalah para ulama' ahli kritikus *hadits*.

- 5) *Al-jarh* tidak diterima, kecuali setelah ditetapkan (diteliti secara cermat) dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya.

Jika nama periwayat memiliki persamaan atau kemiripan nama dengan periwayat lain, lalu seorang dari periwayat itu dikritik dengan celaan, maka kritikan itu tidak dapat diterima kecuali jika kritikan tersebut dapat dipastikan bahwa kritikan itu terhindar dari kekeliruan akibat adanya kesamaan atau kemiripan nama. Maka dari itulah sebuah kritikan harus jelas sasarannya dan terhindar dari keraguan dan kerancuan. Pendukung teori ini adalah ulama' ahli kritikus *hadits*.

- 6) *Al-jarh* yang dikemukakan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam masalah keduniawian tidak perlu diperhatikan.

Jika kritikus yang mencela periwayat tertentu memiliki perasaan yang bermusuhan dalam masalah keduniawian dengan pribadi periwayat yang dikritik dengan celaan itu, maka kritik tersebut harus ditolak sebab jika diterima kritikannya itu akan menyebabkan lahirnya penilaian yang tidak jujur karena didorong oleh rasa kebencian.



### BAB III

#### BIOGRAFI NAWAWI AL-BANTANI

##### A. Biografi Nawawi Al-Bantani

Nama lengkapnya adalah Nawawi bin ‘Umar bin Arabi, tetapi ia lebih dikenal dengan Nawawi al-Bantani, Nawawi al-Jawi, Nawawi al-Tsani. Sedangkan dikalangan keluarganya ia dipanggil dengan Abdul Mu’ti. Ayahnya bernama KH. Umar bin Arabi, beliau adalah seorang ‘ulama’ dan penghulu di Tanara. Beliau dilahirkan di desa Tanara kecamatan Tirtayasa kabupaten Serang, Banten pada tahun 1813 M, dalam suatu pendapat beliau lahir tahun 1815 M bertepatan dengan 1230 H.<sup>56</sup> ‘Ulama’ besar ini hidup dalam tradisi keagamaan yang sangat kuat, dan ia merupakan salah satu keluarga yang terbina dari keluarga yang terdidik. Hal ini dapat dibuktikan karena ayahnya merupakan salah seorang ‘ulama’ dan penghulu di Tanara, Banten. Selain itu, ia merupakan salah seorang ‘ulama’ Indonesia yang terkenal dan juga intelektual yang sangat produktif dalam menulis kitab, baik dalam bidang fiqih, tauhid, tasawuf, tafsir dan juga hadits, jumlah karyanya tidak kurang dari 115 kitab.<sup>57</sup> Serta ia merupakan salah seorang ‘ulama’ fiqih penganut madzhab Syafi’i yang sangat masyhur pada abad ke-19 M. Berkat karya tulis dan kemasyhurannya tersebut, mengantarkan beliau menjadi orang yang sangat berpengaruh di dunia Islam khususnya dalam bidang pendidikan.

---

<sup>56</sup> Shalahuddin Wahid, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia* (Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, 2003), 87.

<sup>57</sup> Ali Muqaddas, “Syeikh Nawawi al-Bantani al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning”, *Jurnal Tarbawi*, 1(Januari, 2014), 8.

Jika dilihat dari silsilah ayahnya, Syaikh Muhammad Nawawi ini masih mempunyai hubungan dengan Rasulullah Saw yaitu Nawawi bin Umar bin Arabi bin Ali bin Jamad bin Janta bin Masbugil bin Masqun bin Masnun bin Maswi bin Tajul ‘Arusy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatuddin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdul Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Shihab Mirbath bin Sayyid Ali Khali’ Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir ila Allah bin Isa al-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja’far al-Shiddiq Imam Muhammad Al-Baqir bin Imam Zainal ‘Abidin bin Sayyidina Husain. Husain bin Ali ini adalah anak dari Sayyidatuna Fathimah Al-Zahra binti Muhammad Saw.<sup>58</sup>

Syaikh Nawawi al-Bantani salah seorang ulama’ yang sangat terkenal. Ia dikenal sebagai seorang ‘ulama’ besar di kalangan umat Islam Internasional. Ia menjadi terkenal karena berkat karya tulisnya, sehingga Syaikh Nawawi Al-Bantani mendapat beberapa gelar dari beberapa Negara Islam seperti Arab Saudi, Mesir, dan Suriah. Gelar tersebut diantaranya adalah sayid ulama’ Hijaz, Mufti, Faqih, Syaikh, al-‘Allamah, Nawawi al-Tsani, Sayid Imam Al-Haramain.<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Didin Afifuddin, *Warisan Intelektual Islam Indonesia (Tela’ah Atas Karya-Karya Klasik)* (Bandung: Mizan, 1987), 40.

<sup>59</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, vol. 4 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 23.

## B. Riwayat Pendidikan

Semenjak kecil, Syaikh Nawawi al-Bantani telah mendapat pendidikan langsung dari orang tuanya. Ia juga terkenal dengan orang yang sangat cerdas, otaknya mudah menyerap pelajaran yang telah diberikan ayahnya ketika ia berumur 5 tahun. Berbagai ilmu telah diajarkan kepadanya seperti bahasa arab, fiqih, dan tafsir. Hal ini telah terlihat tatkala ia masih kecil, karena ia sudah hafal al-Qur'an pada usia 18 tahun. Setelah ia beranjak dewasa, yakni berumur sekitar 15 tahun, ia pergi untuk menunaikan ibadah haji dan sempat bermukim di Makkah selama tiga tahun. Ia belajar kepada beberapa 'ulama' yang sangat masyhur ketika itu seperti Ahmad Nahrawi, Syaikh Ahmad Dimiyathi, dan Syaikh Ahmad Zaini Dahlan (ketiganya termasuk 'ulama' besar di Makkah). Ia juga pernah belajar kepada Syaikh Muhammad Khatib al-Hanbali (guru besar di Madinah).<sup>60</sup> Selain itu, ia juga belajar pada kyai Sahal yang bermukim di daerah Banten, kiyai Yusuf di daerah Purwakarta Jawa Barat. Setelah bermukim di Makkah selama tiga tahun, Syaikh Nawawi Al-Bantani pulang ke Indonesia yaitu sekitar tahun 1248 H/1831 M. Selama di tanah air beliau sempat membina pesantren peninggalan orang tuanya. Akan tetapi Syaikh Nawawi al-Bantani hanya bertahan selama tiga tahun di tempat kelahirannya. Hal ini disebabkan situasi politik yang tidak menguntungkan ditambah dengan semangatnya yang tinggi untuk menimba ilmu kembali di kota suci, akhirnya beliau berangkat lagi ke Makkah. Sejak keberangkatan beliau yang kedua kali, Syaikh Nawawi Al-Bantani tidak pernah lagi kembali ke Indonesia. Menurut

---

<sup>60</sup> Wahid, *100 Tokoh Islam*, 88.

catatan sejarah, di Makkah Syaikh Nawawi Al-Bantani berupaya mendalami ilmu agama dari beberapa ‘ulama’, sebagian di antaranya merupakan ‘ulama’ yang berasal dari Indonesia, seperti Syaikh Muhammad Khatib Sambas, Syaikh Abdul Ghani Bima, Syaikh Yusuf Samulaweni, dan Syaikh Abdul Hamid Dagistani.

Selain beliau mempelajari berbagai ilmu, dalam kesehariannya beliau juga berprofesi sebagai tenaga pendidik di Masjidil Haram. Setelah berkecimpung di dalam ilmu pengetahuan selama 30 tahun, akhirnya beliau mampu mensejajarkan dirinya dengan ‘ulama’-‘ulama’ besar pada masa itu. Beliau mempunyai murid yang berasal dari berbagai negara termasuk dari Indonesia. Seperti Syaikh Khalil Bangkalan Madura, Syaikh Asy’ari Bawean Madura, Syaikh Hasyim Asy’ari Jombang Jawa Timur. Ada juga yang berasal dari Malaysia seperti KH Dawud Perak.<sup>61</sup> Ia telah mengajarkan ilmu agama kepada murid-muridnya secara mendalam, hampir semua bidang ilmu agama ia ajarkan kepada murid-muridnya. Di samping mengajar dan membina pengajian, ia juga memantau terus perkembangan politik di tanah air dan menyumbangkan ide pemikirannya demi kemajuan masyarakat Indonesia pada saat itu.<sup>62</sup>

Syaikh Nawawi al-Bantani memiliki beberapa pandangan dan pendirian yang khas, salah satunya dapat dilihat ketika ia sedang menghadapi pemerintah kolonial, beliau tidak agresif. Namun, ia sangat anti bekerja sama dengan pihak kolonial dalam bentuk apapun. Ia lebih suka mengarahkan

---

<sup>61</sup> Ibid., 89.

<sup>62</sup> Dewan, *Ensiklopedi*, 24.

perhatiannya pada pendidikan, membekali murid-muridnya dengan jiwa keagamaan dan semangat menegakkan kebenaran. Adapun terhadap orang kafir yang tidak menjajah, ia membolehkan umat Islam berhubungan dan berinteraksi dengan mereka demi kebaikan dunia. Beliau memandang bahwa semua manusia adalah saudara dan boleh saling mengasihi sekalipun kepada orang-orang kafir.<sup>63</sup> Selain dari itu, ia juga beranggapan bahwa pembaharuan dalam pemahaman agama harus dilakukan untuk menggali hakekat kebenaran. Ketika menghadapi tantangan zaman, beliau memandang umat Islam perlu menguasai berbagai bidang keterampilan dan keahlian. Ia memahami “perbedaan umat adalah rahmat” dalam konteks keragaman kemampuan dan persaingan untuk kemajuan umat. Dalam bidang syari’at, ia mendasarkan pandangannya pada al-Qur’an, *hadits*, *ijma’*, dan *Qiyas*. Ini sesuai dengan dasar-dasar syari’at yang dipakai oleh Imam Syafi’i. Karena dalam masalah fiqih ia lebih cenderung kepada madzhab Syafi’i.<sup>64</sup> Dalam masalah ijtihad dan taqlid, ia sebagaimana *jumhur al-Syafi’iyah* berpendapat bahwa yang termasuk mujtahid (ahli ijtihad) mutlak adalah imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi’i, dan Imam Ahmad bin Hanbali. Bagi mereka haram bertaklid, sedangkan bagi orang selain mereka, baik mujtahid fi al-madzhab, mujtahid al-mufti, dan orang awam, wajib *taqlid* pada salah satu madzhab dari mujtahid mutlak.

<sup>63</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Mirahu Labid Likasyfi Qur’an Majid*, vol. 2 (Beirut: Darr Al-Kutub Al-Islami, t.t.), 371.

<sup>64</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Nihayah Al-Zain* (Surabaya: Al-Haramain, t.t.), 3.

### C. Karya-Karya

Sebagai seorang guru besar, Syaikh Nawawi Al-Bantani menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama, seperti ilmu tafsir, ilmu tauhid, fiqih, akhlâq, târîkh, ḥadîts, dan bahasa arab. Pendirian Syaikh Nawawi Al-Bantani khususnya dibidang ilmu kalam dan fiqih, bercorak ahlu sunnah waljama'ah. Keahliannya dalam bidang ilmu-ilmu tersebut dapat dilihat melalui karya tulisnya yang cukup banyak. Menurut suatu sumber, Syaikh Nawawi al-Bantani mengarang kitab sebanyak 115 buah, sedangkan menurut sumber yang lain, karangan yang ditulisnya mencapai 99 buah, yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu agama.<sup>65</sup>

Diantara kitab-kitab yang disusun oleh Syaikh Nawawi al-Bantani adalah sebagai berikut:

1. *Al-Tsamâr Al-Yâni 'ah Syarah Al-Riyâdl Al-Badî'ah*
2. *Al-'Aqd Al-Tsamîn Syarah Fath Al-Mubîn*
3. *Sullam Al-Munâjah Syarah Safînah Al-Shalâh*
4. *Bahâjah Al-Wasâil Syarah Al-Risâlah Al-Jâmi'ah Bayn Al-Usûl Wa Al-Fiqh Wa Al-Tasawwuf*
5. *Al-Tausyîh/ Quwt Al-Habîb Al-Gharîb Syarah Fath Al-Qarîb Al-Mujîb*
6. *Nihâyah Al-Zayyin Syarah Qurrah Al-'Ain Bi Muḥimmâh Al-Dîn*
7. *Marâqi Al-'Ubûdiyyah Syarah Matan Bidâyah Al-Ĥidâyah*
8. *Nashâih Al-'Ibâd Syarah Al-Manbahâtu 'Ala Al-Isti'dâd Li Yaum Al-Mi'âd*

---

<sup>65</sup> Dewan, *Ensiklopedi Islam*, 25.

9. *Salâlim Al-Fadhlâ' Syarah Mandhûmah Hidâyah Al-Azkiyâ'*
10. *Qâmi'û Al-Thugyân Syarah Mandhûmah Syu'bu Al-Imân*
11. *Al-Tafsir Al-Munîr Li Al-Mu'âlim Al-Tanzîl Al-Mufasssir 'An Wujûh Mahâsin Al-Ta'wil Musammâ Murâh Labîd Li Kasyafî Ma'nâ Qur'an Majîd*
12. *Kasyf Al-Marûthiyyah Syarah Matan Al-Jurumiyyah*
13. *Fath Al-Ghâfir Al-Khathiyyah Syarah Nadham Al-Jurumiyyah Musammâ Al-Kawâkib Al-Jaliyyah*
14. *Nur Al-Dhalâm 'Ala Mandhûmah Al-Musammâh Bi 'Aqîdah Al-'Awwâm*
15. *Tanqîh Al-Qaul Al-Hatsîts Syarah Lubâb Al-Hadîts*
16. *Madârij Al-Shu'ûd Syarah Maulid Al-Barzanji*
17. *Targhîb Al-Mustâqîn Syarah Mandhûmah Maulid Al-Barzanjî*
18. *Fath Al-Shamad Al-'Âlam Syarah Maulid Syarif Al-'Anâm*
19. *Fath Al-Majîd Syarah Al-Durr Al-Farîd*
20. *Tîjân Al-Darâry Syarah Matan Al-Baijûry*
21. *Fath Al-Mujîb Syarah Mukhtashar Al-Khathîb*
22. *Murâqah Shu'ûd Al-Tashdîq Syarah Sulam Al-Taufîq*
23. *Kâsyifah Al-Sajâ Syarah Safînah Al-Najâ*
24. *Al-Futûhâh Al-Madaniyyah Syarah Al-Syu'b Al-Îmâniyyah*
25. *'Uqûd Al-Lujain Fi Bayân Huqûq Al-Zaujain*
26. *Qathr Al-Ghais Syarah Masâil Abî Al-Laits*
27. *Naqâwah Al-'Aqîdah Mandhûmah Fi Tauhîd*
28. *Al-Nahjâh Al-Jalîyyidah Syarah Naqâwah Al-'Aqîdah*

29. *Sulûk Al-Jâdah Syarah Lam'ah Al-Mafâdah Fi Bayân Al-Jumu'ah Wa Almu'adah*
30. *Hilyah Al-Shibyân Syarah Fath Al-Rahman*
31. *Al-Fushûsh Al-Yâqutiyyah 'Ala Al-Raudlah Al-Bahîyyah Fi Abwâb Al-Tashrîfiyyah*
32. *Al-Riyâdl Al-Fauliyyah*
33. *Mishbâh Al-Dhalâm'ala Minhaj Al-Atamma Fi Tabwîb Al-Hukm*
34. *Dzariyy'ah Al-Yaqîn 'Ala Umm Al-Barâhîn Fi Al-Tauhîd*
35. *Al-Ibrîz Al-Dâniy Fi Maulid Sayyidina Muhammad Al-Sayyid Al-Adnâny*
36. *Baghyah Al-'Awwâm Fi Syarah Maulid Sayyid Al-Anâm*
37. *Al-Durrur Al-Bahîyyah Fi Syarah Al-Khashâish Al-Nabawiyyah*
38. *Lubâb Al-Bayyân Fi 'Ilmi Bayyân.*





## BAB IV

### ANALISIS KUALITAS SANAD

#### A. Analisa *Hadîts*

##### 1. *Hadîts* Pertama

###### a. Letak *Hadîts*

وَقَالَ ﷺ فَمَنْهُ وَاحِدٌ مُتَوَرِّعٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ مُجْتَهِدٍ جَاهِلٍ وَرِعٍ.

Artinya: Rasulullah saw bersabda: seorang alim fiqih (orang yang mengerti ilmu syari'at) yang ahli wira'i (Orang yang menjaga dirinya agar tidak makan haram) itu lebih berat menundukkannya (bahkan membawa kerugian yang besar) bagi setan daripada 1000 ahli ibadah yang bersungguh-sungguh dalam ibadahnya dan wira'i pula tapi dia bodoh.

Setelah ditelusuri, *hadîts* di atas tidak ditemukan redaksi yang sama persis seperti dalam kitab *Tanqîh al-Qaul*, namun ditemukan beberapa *hadîts* yang semakna.

###### b. Redaksi *Matan Hadîts* Yang Semakna

Untuk mengetahui letak *hadîts-hadîts* yang akan diteliti, peneliti menelusuri melalui *Maktabah al-Syâmilah* dan kemudian mencari kitab-kitab aslinya agar lebih valid. Setelah ditelusuri *hadîts* tentang keutamaan orang 'âlim fiqih di atas tidak ditemukan teks yang sama persis, hanya ditemukan beberapa *hadîts* yang semakna dan memiliki tujuan yang sama, yaitu terdapat dalam kitab *Mu'jam al-kabîr* dengan rangkaian *sanad* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ ثَنَا سُلَيْمَانَ بْنِ أَحْمَدَ الْوَاسِطِيَّ ثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ ثَنَا رَوْحُ بْنُ

جُنَاحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فَقِيهٌ وَاحِدٌ أَشَدُّ

عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ.<sup>66</sup>

*Hadîts* di atas diriwayatkan oleh al-Ṭabrânî dari ‘Alî Bin ‘Abdul ‘Azîz melalui jalur Mujâhid yang berpangkal pada Ibnu ‘Abbâs.

*Hadîts* semakna kedua terletak dalam kitab *Mu’jam Ibnu Al-Muqri’* dengan rangkaian *sanad* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلَمِ الْمُقَدِّسِيِّ بَيْتِ الْمَقْدِسِ ثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ ثَنَا

الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ وَرَوْحُ بْنُ جُنَاحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ

ﷺ قَالَ: فَقِيهٌ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ.<sup>67</sup>

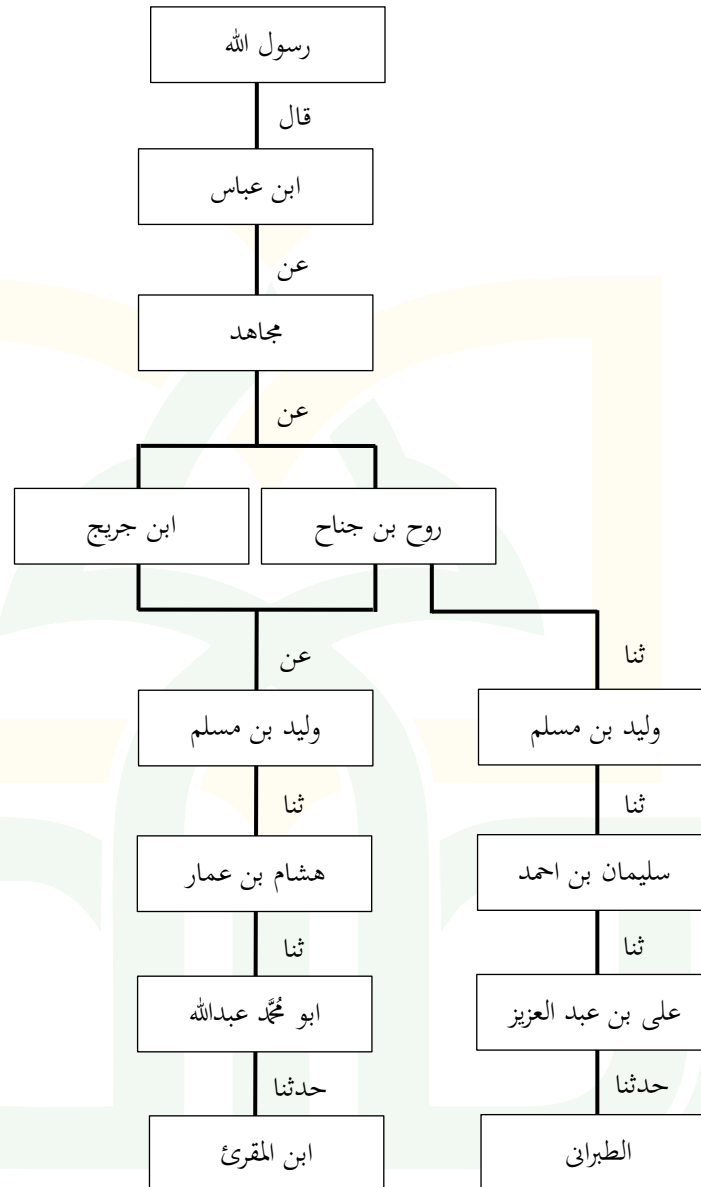
*Hadîts* di atas diriwayatkan oleh Ibnu al-Muqri’ dari Abû Muhammad ‘Abdullâh melalui jalur Mujâhid yang berpangkal pada Ibnu ‘Abbâs.

IAIN JEMBER

<sup>66</sup> Al-Ṭabrani, *Mu’jam Al-Kabir*, vol.11 (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994), 78.

<sup>67</sup> Ibnu Al-Muqri’, *Mu’jam Ibn Al-Muqri’*, vol. 1 (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1998), 290.

### c. Skema Sanad



#### d. Data Periwiyat

*Hadīts* yang akan diteliti *sanadnya* adalah *hadīts* yang diriwayatkan dari oleh al-Ṭabrânî dari ‘Alî Bin ‘Abdul ‘Azîz melalui jalur Mujâhid yang berpangkal pada Ibnu ‘Abbâs. Adapun data masing-masing periwiyatnya adalah sebagai berikut:

##### 1. Ibnu ‘Abbâs

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullâh Bin ‘Abbâs Bin ‘Abdul Muṭallib Bin Hâsyim Bin ‘Abdi Manâf Al-Qurasyi al-Hâsyimi. Ia lebih dikenal dengan sebutan Ibnu ‘Abbâs dan ia adalah anak dari paman Rasûlullâh Saw.<sup>68</sup> Ia termasuk ṭabaqah saḥabat. Ia wafat pada tahun 68 H di Ṭâif. Ia termasuk rijalnya Bukhârî, Muslim, Abû Daud, Turmudzi, Nasa’I, Ibnu Mâjah.

Ibnu ‘Abbâs meriwayatkan *hadīts* dari Rasûlullâh Saw, Ubai Bin Ka’ab, Usamah Bin Zaid, Khâlid Bin Walîd, ‘Abbâs Bin ‘Abdul Muthallib (ayahnya), ‘Abdurrahmân Bin Auf, ‘Ali Bin Abî Ṭâlib, ‘Utsmân Bin ‘Affân, Fadl Bin ‘Abbâs, Mu’adz Bin Jabal, Abu Bakar al-Shiddîq, Abu Sa’îd Al-Khudri, Abû Hurairah, ‘Âisyah.<sup>69</sup>

Sedangkan yang meriwayatkan *hadīts* darinya adalah Anas Bin Mâlik (pelayan Nabi), Sa’îd Bin Musayyab, Sulaimân Bin Yasâr, al-Dlahâk Bin Muzâḥim, Thâwus Bin Kÿsan, Ṭalhah Bin ‘Abdullâh Bin ‘Auf, al-Sya’bî, ‘Ubaidillâh al-Khalwâni, ‘Utsmân Bin Yahyâ, ‘Athâ’ Bin

<sup>68</sup> Syamsudin al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm Wa Wafiyât al-Masyâhîr Wa al-A’lâm*, vol. 2 (t.tp: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 2003), 658.

<sup>69</sup> Ibnu Hajar al-‘Atsqalani, *Tahdzîb al-Tahdzîb Fî Rijâl al-Ḥadīts*, vol. 2 (al-Hind: Mathba’ah Dairah al-Ma’arif al-Nadzamiyah, t.t), 364-365.

Abî Ribâh, ‘Athâ’ Bin Abî Muslim Al-Khurrasâni, ‘Amr Bin Sufyân, Mujâhid Bin Jabr, Muḥammad Bin Sirîn, Abû al-Bakhtarî al-Thâi.

Simbol yang di lafadzkan oleh Ibnu ‘Abbâs dari Rasûlullâh adalah “*qâla*” yang termasuk dari *shighat sama*’ yang berarti ungkapan tersebut digunakan ketika seorang rawi mendengarkan *lafazh* dari gurunya diwaktu guru membaca atau menyebut *ḥadîts* dan *shighat sama*’ ini adalah paling tinggi derajatnya daripada simbol yang lain.<sup>70</sup>

## 2. Mujâhid

Nama lengkapnya adalah Mujâhid Bin Jabr Abu Al-Hajjâj Al-Makky al-Muqry al-Mufassir. Ia wafat pada tahun 104 H.

Di antara guru-guru Mujâhid di antaranya adalah Sa’ad Bin Abi Waqâsh, ‘Âisyah, Ummu Hâni’, Abû Hurairah, Usaid Bin Dzuhair, Ibnu ‘Abbâs, ‘Abdullâh Bin ‘Amr, Râfi’ Bin Khudaij, Ibnu ‘Umar,<sup>71</sup> Abu Sa’îd Al-Khudri, Ummu Karzun.<sup>72</sup> Sedangkan yang meriwayatkan darinya di antaranya adalah ‘Ikrimah, Thâwus, Qatâdah, Mansûr, al-A’masy, ‘Amr Bin Dinâr, Ayub Al-Sikhtiyani, Ibnu ‘Aun, Umar Bin Dzar, ‘Abdullâh Bin Abi Nâjih, Ma’rûf Bin Misykân,<sup>73</sup> Abu Zubair, Ṭalhah Bin Musharrif, Mughîrah Bin

<sup>70</sup> Nuruddin Itr, *Ulumul Hadits* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2012), 219.

<sup>71</sup> Al-Dzahabi, *Târikh Al-Islâm*, 148.

<sup>72</sup> Ibn ‘Asâkir, *Târikh Dimisyqa li Ibn ‘Asâkir*, vol. 17 (Beirut: Dar al-Fikr), 57.

<sup>73</sup> Al-Dzahabi, *Târikh Al-Islâm*, vol.3, 148.

Miqsam, Salamah Bin Kuhail, Fudlail Bin ‘Amr, Sa’id Bin Masrûq al-Tsauri.<sup>74</sup>

Abu Zur’ah dan Ibnu Ma’în berkata beliau orang yang *tsiqah*. Al-‘Ijli juga mengatakan bahwa Mujâhid adalah orang yang *tsiqah*.<sup>75</sup>

Simbol yang digunakan Mujâhid adalah simbol “an”, simbol ini dihukumi *muttashîl* apabila si rawi tidak mengandung *tadlîs*, (orang yang melakukannya dinamakan *mudallîs*) dan kemungkinan bertemu dengan gurunya. Menurut data diatas tidak ada yang menghukumi Mujahid sebagai *mudallîs*, namun didalam kitab *Tahdzib al-Tahdzib* milik al-Dzahabi menjelaskan bahwa Mujâhid tidak mendengar langsung dari sahabat ‘Âisyah.<sup>76</sup>

### 3. Rauh Bin Janâh

Nama lengkapnya adalah Rauh bin Janâh al-Qursyi al-Umawi. Ia sering dipanggil dengan Abu Sa’ad da nada juga yang menyebutnya dengan Abu Sa’id al-Dimisyqi. Ia wafat pada tahun 150 H. Ia termasuk *ṭabaqah ke 7 (kibar al-tâbi’în)*.

Di antara guru-guru Rauh Bin Janâh adalah Abi al-Jahm Sulaimân Bin Jahm, Syahr bin H̄usyâb, ‘Abdul Malak Bin al-H̄usain Abi Malik al-Khana’i, ‘Athâ’ Bin Sâib, ‘Athâ’ Bin Nâfi’ al-Kaikharâni, ‘Umar Bin ‘Abdul ‘Azîz, Mujâhid, Muḥammad Bin Muslim Bin Syihab al-Zuhri, Mûsa Bin ‘Abdul Malak.<sup>77</sup> Sedangkan

<sup>74</sup> Ibn ‘Asâkir, *Târîkh Dimisyqa*, vol. 17, 57.

<sup>75</sup> Syamsuddin al-Dzahabi, *Tadhîb Tahdzîb al-Kamâl Fî Asmâ al-Rijâl*, vol. 4 (t.tp, 2003), 26.

<sup>76</sup> Al-‘Atsqalani, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, vol. 4, 25.

<sup>77</sup> Al-‘Atsqalani, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, vol. 2, 448.

yang meriwayatkan darinya adalah ‘Abdul Muhaimin Bin ‘Abdurrahmân, Muḥammad Bin Syu’aib Bin Syabur, Walîd bin Muslim.

Dakhîm memberikan predikat *tsiqah*. Ibnu Ma’în berkata *lahu manakir* (mulanya adalah perowi yang munkar).<sup>78</sup> Abi Zur’ah mengatakan *la yukhtaju bihi* (*hadîtsnya* tidak dapat dipakai *hujjah*) dan ia juga mengatakan *dla’if*.<sup>79</sup> Sedangkan al-Nasa’i mengomentari *laisa bi al-qawiy*. Al-Saji berkata bahwa *hadîts* di atas adalah *hadîts munkar*, Sedangkan Ibnu Hibban berkata bahwa *munkar al-hadîts jiddân*.

Simbol yang di *lafazhkan* oleh Rauh Bin Janâh dari gurunya adalah “*tsanâ* ” yang termasuk dari *shighat sama’* yang berarti ungkapan tersebut digunakan ketika seorang rawi mendengarkan *lafazh* dari gurunya diwaktu guru membaca atau menyebut *hadîts* dan *shighat sama’* ini adalah paling tinggi derajatnya daripada simbol yang lain.<sup>80</sup>

Dengan demikian, *hadîts* yang diriwayatkan oleh al-Ṭabranî dari ‘Ali Bin ‘Abdul ‘Azîz melalui jalur Mujâhid yang berpangkal pada Ibnu ‘Abbâs adalah lemah, kemudian penelitian dilanjutkan pada *hadîts* semakna yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Muqri’ dari Abû Muḥammad ‘Abdullâh melalui jalur Mujâhid yang berpangkal pada Ibnu ‘Abbâs, jalur *sanadnya* sebagai berikut:

<sup>78</sup> Al-‘Atsqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, vol. 2, 448.

<sup>79</sup> Al-‘Atsqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, vol. 1, 613.

<sup>80</sup> Itr, *Ulumul*, 219.

## 1. Ibnu Juraij

Nama lengkapnya adalah ‘Abdul Malik Bin ‘Abdul ‘Aziz Bin Juraij al-Qurasyi al-Amwi. Ia termasuk *ṭabaqah* ke 6 (صغار التابعين). Ia wafat pada tahun 150 H. Ibnu Hajar memberikan peringkat kepadanya dengan *tsiqah faqih fadlil, mudallis* dan *mursal*.

‘Abdul Malik meriwayatkan *ḥadīts* dari Abân Bin Shâlih al-Bashri, Ibrâhim Bin Abi Bakar al-Akhnasi, Ja’far Bin Aḥmad Shodiq, Ḥariz, Abi Ḥariz, Ḥabib Bin Abi Tsâbit, Zubair Bin Mûsa, Zaid Bin Aslam, Ziyâd Bin Sa’ad al-Khurrasânî, Sulaimân Bin ‘Atîq, Suhail Bin Abi Shâlih, Shâlih Bin Kiysan, Shafwân Bin Sâlim, ‘Abbâs Bin ‘Abdurrahmân Bin Mina, ‘Abdullâh Bin Kiysan, ‘Abdullâh Bin Muḥammad Bin ‘Aqil, ‘Athâ’ Bin Abi Ribâḥ, Mujâhid Bin Jabr, ‘Abdul ‘Azîz Bin Juraij (ayahnya), ‘Athâ’ Bin Sâib, ‘Athâ’ al-Khurrasâni, dan lain sebagainya.<sup>81</sup> Sedangkan yang meriwayatkan darinya di antaranya adalah Ismâ’îl Bin Ziyâd al-Sakuni, Ismâ’îl Bin ‘Iyâsy, Tsaur Bin Yazîd, Ja’far Bin ‘Aun, Ḥafs Bin Ghiyâts, Khâlid Bin Ḥarits, Rauh Bin ‘Ubâdah, Zaid Bin Ḥibbân, Sâlim Bin Nuh, Sufyân Bin Ḥabîb, Sufyân al-Tsauri, ‘Abdullâh Bin Idrîs, ‘Abdullâh Bin Mubârok, ‘Abdullâh Bin Daud, ‘Abdullâh Bin Rajâ’ Al-Maki, ‘Abdullâh Bin Wahab, dan lain sebagainya.<sup>82</sup>

Komentor ‘ulamâ’ kritikus *ḥadīts* tentang ‘Abdul Malik Bin ‘Abdul ‘Azîz Bin Juraij adalah: Ibnu Hajar, al-Ijliy *tsiqah*, tapi sering

<sup>81</sup> Khaṭīb Al-Baghdâdi, *Târîkh Baghdâd*, vol. 12 (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islami, 2002), 142.

<sup>82</sup> Al-Dzahabi, *Târîkh Al-Islâm*, vol. 3, 919.



memursalkan dan memudalliskan *ḥadīts*, Ibnu Kharrasy mengatakan *sodiq* dan Ibnu Ḥibbân memasukkannya dalam orang-orang yang *tsiqah*.

Simbol yang digunakan oleh ‘Abdul Malik Bin ‘Abdul ‘Azîz Bin Juraij adalah simbol periwayatan “’an”, simbol ini bisa dikatakan *shahîh* jika tidak satupun ulama’ yang mengatakan bahwa ‘Abdul Malik Bin ‘Abdul ‘Azîz Bin Juraij seorang *mudallis* dan terdapat ada hubungan guru dan murid antara Mujâhid dan Ibnu Juraij, akan tetapi banyak ulama kritikus *ḥadīts* yang mengatakan ‘Abdul Malik Bin ‘Abdul ‘Azîz Bin Juraij adalah seorang *mudallis*, bahkan komentar Dar al-Qutni sangat tajam terhadap ‘Abdul Malik Bin ‘Abdul ‘Azîz Bin Juraij, yaitu “Jauhilah *ḥadīts mudallisnya* Ibnu Juraij, karena termasuk paling buruknya *ḥadīts mudallis*, karena dia memudalliskan *ḥadīts* dari orang-orang yang *dijarḥ*”<sup>83</sup> dan dengan demikian *ḥadīts* yang diriwayatkan oleh ‘Abdul Malik Bin ‘Abdul ‘Azîz Bin Juraij tidak bisa dikatakan *shahîh*.

Dengan demikian, *ḥadīts* yang diriwayatkan oleh Ibnu Al-Muqri’ dari Abû Muḥammad ‘Abdullah melalui jalur Mujâhid yang berpangkal pada Ibnu ‘Abbâs adalah lemah.

<sup>83</sup> Ibnu Ḥajar al-‘Atsqalani, *Ṭabaqah al-Mudallisin*, vol. 1 (‘Ammân: Maktabah al-Manâr, 1983), 41.

## 2. *Hadīts* Kedua

### a. Letak *Hadīts*

وَقَالَ ﷺ فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ.

Artinya: Rasulullah Saw bersabda: keutamaan orang Alim dengan ahli Ibadah itu bagaikan Sinar Rembulan ketika purnama di bandingkan dengan bintang-bintang.

Untuk mengetahui letak *hadīts-hadīts* yang akan diteliti, peneliti menelusuri melalui *Maktabah al-Syamilah* dan kemudian mencari kitab-kitab aslinya agar lebih valid. Setelah ditelusuri *hadīts* tentang keutamaan orang alim, telah ditemukan teks yang sama persis, yaitu terdapat dalam kitab *hilyatul auliyâ' wa tabaqatu al-ashfiyâ'* karya al-Asfihâni dengan rangkaian *sanad* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُثْمَانَ الْوَاسِطِيُّ ثَنَا أَبُو حَنِيفَةَ مُحَمَّدُ بْنُ مَاهَانَ ثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَالِمٍ  
ثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ ثَنَا عُثْمَانُ الْخُرَّاسَانِيُّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ يَقُولُ  
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ  
الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ.<sup>84</sup>

*Hadīts* di atas diriwayatkan oleh al-Asfihâni dari ‘Abdullâh Bin Muḥammad melalui jalur ‘Athâ’ Bin Muslim (ayah dari ‘Utsmân Al-Khurrasâni) yang berpangkal pada Mu’âdz Bin Jabal.

### b. Redaksi *Matan Hadīts* Yang Semakna

Redaksi *matan hadīts* yang semakna terdapat dalam kitab *Musnad*

*Ibnu Abi Syaibah* dengan rangkaian *sanad* sebagai berikut:

<sup>84</sup> Al-Ashfihâni, *Hilyah al-Auliyâ' wa tabaqât al-Ashfiyâ'*, vol. 9 (Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1974), 45.

حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ ، قَالَ : كُنْتُ عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ بِدِمَشْقَ ، فَقَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - يَقُولُ : مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا ، سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْحِثَهَا رِضًا بِمَا تَصْنَعُ ، وَإِنَّهُ لَيَسْتَعْفِرُ لِلْعَالِمِ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ، حَتَّى الْحَيْتَانِ فِي جَوْفِ الْبَحْرِ ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ.<sup>85</sup>

*Hadits* di atas diriwayatkan oleh Abû Bakr bin Abî Syaibah dari Fadl Bin Dukain melalui jalur ‘Ashim Bin Rajâ’ yang berpangkal pada Katsîr Bin Qays.



<sup>85</sup> Ibnu Abî Syaibah, *Musnad Ibnu Abî Syaibah*, vol. 1 (Riyadh: Dar al-Wathni, 1997), 516.

### c. Skema Sanad



#### d. Data Periwiyat

*Hadīts* yang akan diteliti *sanadnya* adalah *hadīts* yang diriwayatkan oleh al-Asfihâni dari Abdullah Bin Muḥammad melalui jalur ‘Athâ’ Bin Muslim (ayah dari ‘Utmân al-Khurrasâni) yang berpangkal pada Mu’âdz Bin Jabal. Adapun data masing-masing periwiyatnya adalah sebagai berikut:

##### 1. Mu’âdz Bin Jabal

Nama lengkapnya adalah Mu’âdz Bin Jabal Bin ‘Amr Bin Aus Bin ‘Âidz Bin ‘Adi Bin Ka’ab Bin ‘Amr Ibnu ‘Adi. Ia adalah sahabat Nabi Saw.

Ia meriwayatkan *hadīts* dari Nabi Saw dan yang meriwayatkan darinya di antaranya adalah ‘Abdullâh Bin ‘Umar, ‘Abdullâh Bin ‘Amr bin ‘Âsh, ‘Abdullâh Bin ‘Abbâs, ‘Abdullâh Bin Abi Aufî, Anas Bin Mâlik, Jâbir Bin ‘Abdullâh, Abu Muslim Al-Khaulâni, ‘Abdullâh Bin Qays, Hârîts Bin ‘Umair, dan lain-lain.<sup>86</sup>

Simbol yang digunakan oleh Mu’âdz Bin Jabal dari Rasûlullâh dalam meriwayatkan *hadīts* adalah “*yaqûlu* atau *qâla*” yang termasuk dari *shighat sama’* yang berarti ungkapan tersebut digunakan ketika seorang rawi mendengarkan *lafazh* dari gurunya diwaktu guru membaca atau menyebut *hadīts* dan *shighat sama’* ini adalah paling tinggi derajatnya daripada simbol yang lain.<sup>87</sup>

<sup>86</sup> Ibn ‘Asâkir, *Târîkh Dimisyqa*, vol. 58, 383.

<sup>87</sup> Itr, *Ulumul*, 219.

## 2. Ayahnya

Nama lengkapnya adalah ‘Athâ’ Bin Abi Muslim.<sup>88</sup> Ia lahir pada tahun 60 H dan wafat pada tahun 15 H.

Di antara guru-guru ‘Athâ’ adalah, Ibnu ‘Umar, Ibnu ‘Abbâs, ‘Abdullâh Bin Sa’di, Ka’ab Bin ‘Ujrah, Mu’adz Bin Jabal, Sa’id Bin Musayyab, Sa’id Bin Jâbir, Sa’id al-Maqbûri, ‘Athâ’ Bin Abi Ribâh, ‘Amr Bin Syu’aib. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah ‘Utsman (anaknya), Syu’bah, Ma’mar, Malik, al-Tsauri, Hammâd Bin Salamah, Ismâ’il Bin ‘Ayyâsy.

Dar al-Quthni, Abu Ḥatim, Ibnu Ma’în berkata bahwa ia adalah orang yang *tsiqah*.<sup>89</sup> Sedangkan Ibnu Ḥajar berkata bahwa ia adalah orang yang *shoduq*, tapi sering memursalkan *ḥadîts* dari Abi Darda’, Ibnu ‘Abbâs, Mughîrah Bin Syu’bah dan Ṭaifah, serta ia juga sering memudalliskan *ḥadîts*. Abi Ḥatim juga mengomentari bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah shoduq*.<sup>90</sup> Ibn Sa’ad berkata bahwa ia adalah orang yang *tsiqah*.<sup>91</sup>

Simbol yang digunakan oleh ‘Athâ’ Bin Muslim adalah simbol “an”, simbol ini dihukumi *muttashîl* apabila si rawi tidak mengandung *tadlîs*, (orang yang melakukannya dinamakan *mudallis*) dan kemungkinan bertemu dengan gurunya. Menurut data diatas tidak ada yang menghukumi ‘Athâ’ Bin Muslim sebagai *mudallis*, dan

<sup>88</sup> Syamsuddin al-Dzahabi, *Siyaru A’lâm al-Nubala’*, vol. 5 (Lebanon: Dâr al-Kotob al-Ilmiah), 388.

<sup>89</sup> Al-Dzahabi, *Siyaru*, vol. 5, 388.

<sup>90</sup> Ibn ‘Asâkir, *Târîkh Dimisyqa*, vol. 40, 416.

<sup>91</sup> Al-‘Atsqalani, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, vol. 3, 108.

dimungkinkan adanya pertemuan guru murid antara ‘Athâ’ Bin Muslim dengan Mu’adz Bin Jabal.

### 3. ‘Utsmân Al-Khurasânî

Nama lengkapnya adalah ‘Utsmân Bin ‘Athâ’ Bin Abi Muslim al-Khurasânî. Ia lahir tahun 88 H dan wafat tahun 155 H.

Di antara guru-guru ‘Utsmân al-Khurasânî adalah ayahnya sendiri, Abi ‘Imrân, Ishâq Bin Qubayshah Bin Dzuwaib, Ziyâd Bin Abi Saudah. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu al-Mubârok, Ibnu Wahab, Dlamrah Bin Rabî’ah, Walîd Bin Muslim, Hujjâj Bin Muḥammad,<sup>92</sup> Ḥafs Bin ‘Umar al-Barrâz, Yaḥyâ Bin Sa’îd, Sa’îd Bin Abi Ayyûb, Abu Ishâq al-Fazâri, Muḥammad Bin Syu’aib Bin Syabur.<sup>93</sup>

Nasa’i dan Ibnu al-Barrâq berkata bahwa ia adalah orang yang tidak *tsiqah*. Ibnu Khuzaimah berkata *la yukhtaju bihi* (*ḥadîtsnya* tidak bisa dipakai *hujjah*). Sedangkan Abu Ḥâtim berkata beliau *la ba’sa bih* (orang yang tidak cacat menurut sebagian ‘ulama’). Al-Sâji mengatakan dia adalah orang yang sangat lemah (*dla’if Jiddân*).<sup>94</sup> ‘Amr Bin ‘Ali berkata *munkar al-ḥadîts*, Murrâh mengatakan *matrûk al-ḥadîts*.

Simbol yang di lafadzkan oleh ‘Utsmân al-Khurasânî dari gurunya adalah “*tsanâ*” yang termasuk dari *shighat sama*’ yang berarti ungkapan tersebut digunakan ketika seorang rawi

<sup>92</sup> Al-Dzahabi, *Tadhîb Tahdzîb al-Kamâl*, vol. 6, 308-309.

<sup>93</sup> Al-‘Atsqalani, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, vol. 3, 71.

<sup>94</sup> Al-‘Atsqalani, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, vol. 3, 72.

mendengarkan *lafazh* dari gurunya diwaktu guru membaca atau menyebut *hadîts* dan *shighat sama*’ ini adalah paling tinggi derajatnya daripada simbol yang lain.<sup>95</sup>

Dengan demikian *hadîts* yang diriwayatkan oleh ‘Utsmân al-Khurrasânî adalah lemah. Maka peneliti mencoba menelaah jalur *hadîts* semakna yang diriwayatkan oleh Abû Bakr bin Abî Syaibah dari Fadl Bin Dukain melalui jalur ‘Âshim Bin Rajâ’ yang berpangkal pada Katsîr Bin Qays dengan data sebagai berikut:

### 1. Abi Dardâ’

Nama lengkapnya adalah ‘Uwaimar Bin Zaid Bin Qays. Ia wafat pada tahun 32 H. Ia juga termasuk sahabat Nabi Saw. Banyak sekali pendapat tentang nama Abû Dardâ’ yaitu: ‘Uwaimar Bin ‘Âmir, Ibnu ‘Abdullâh, Ibnu Tsa’labah Bin ‘Abdullâh al-Anshâri al-Khazraji,<sup>96</sup> Sedangkan yang paling unggul adalah Abu Dardâ’ dan Abû Dardâ’ termasuk tingkatan pertama yaitu tingkatan para sahabat.

Abu Dardâ’ meriwayatkan *hadîts* dari Nabi Saw, Zaid Bin Tsâbit, ‘Âisyah (ummul mu’minin). Sedangkan yang meriwayatkan darinya di antaranya adalah Anas Bin Mâlik, Bilâl Bin Abi Dardâ’ (anakny), Jubair Bin Nufair, Ḥabib Bin ‘Ubaid, Khâlid Bin Ma’dân, Sa’îd Bin Musayyab, Suwaid Bin Ghafilah, Dlamrah Bin Ḥabib, Ṭawus Bin Kysan, ‘Abdullâh Bin ‘Abbâs, ‘Athâ’ Bin Abi Ribâḥ,

<sup>95</sup>Itr, *Ulumul*, 219.

<sup>96</sup>Al-Dzahabi, *Siyaru*, vol. 2, 335.



Katsîr Bin Qays, Katsîr Bin Murrâh, Muḥammad Bin Sirin, Ummu Dardâ' (istrinya), dan lain sebagainya.

Simbol yang di *lafazhkan* oleh Abi Dardâ' dari Rasûlullâh adalah “*qâla*” yang termasuk dari *shighat sama'* yang berarti ungkapan tersebut digunakan ketika seorang rawi mendengarkan *lafazh* dari gurunya diwaktu guru membaca atau menyebut *ḥadîts* dan *shighat sama'* ini adalah paling tinggi derajatnya daripada simbol yang lain.<sup>97</sup>

## 2. Katsîr Bin Qays

Nama lengkapnya adalah Katsîr Bin Qays al-Syâmi, dan sering dipanggil dengan Qays Bin Katsîr. Ia termasuk seorang *tabi'in* dan menempati *ṭabaqah* ke 3 (*wustha min al-tabi'in*)<sup>98</sup>. Ia termasuk rijalnya Abu Daud dan Ibnu Majah. Dan menurut tingkatannya Ibnu Ḥajar, *ḥadîtsnya* adalah *dla'if*.

Ia meriwayatkan *ḥadîts* dari Abi Dardâ'. Sedangkan yang meriwayatkan darinya di antaranya adalah Daud Bin Jamîl. ‘Âshim Bin Rajâ' tidak ada data termasuk orang yang menerima *ḥadîts* dari Katsîr Bin Qays.

Ibnu Ḥibban memasukkannya ke dalam kitab *al-tsiqat*, sementara Ibn Sami' dan Dar al-Quthni mengatakan *dla'if*. Karena Ibn Ḥibban termasuk kritikus *mutasâhil*, sehingga penilaiannya tidak dapat diterima.

<sup>97</sup>Itr, *Ulumul*, 219.

<sup>98</sup> Syamsuddin al-Dzahabi, *Mîzân al-I'tidâl Fi Naqd al-Rijâl*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1963), 409.

Pada sanad ini, Katsîr Bin Qays menggunakan simbol “*qâla*” yang termasuk dari *shighat sama*’ yang berarti ungkapan tersebut digunakan ketika seorang rawi mendengarkan *lafazh* dari gurunya diwaktu guru membaca atau menyebut *hadîts* dan *shighat sama*’ ini adalah paling tinggi derajatnya daripada simbol yang lain.<sup>99</sup>

### 3. ‘Âshim Bin Rajâ’

Nama lengkapnya adalah ‘Âshim Bin Rajâ’ Bin Haywah al-Kindi, ia dipanggil dengan al-Ardani. Ia merupakan *ṭabaqah* ke 8 (*wustha min atba’ al-ṭabi’in*). Ia termasuk rijalnya Abu Daud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

Ia meriwayatkan *hadîts* dari Wahab Bin Munabbih, Daud Bin Jamîl, Rajâ’ Bin Haywah (ayahnya),<sup>100</sup> Muḥammad Bin Al-Munkadar.<sup>101</sup> Sedangkan yang meriwayatkan darinya di antaranya adalah Ismâ’îl Bin ‘Iyâsy, Sulaimân Bin Ziyâd al-Wâsithi, Abu Nu’aim Fadl Bin Dukain, Wakî’ Bin al-Jarrâh.

Abu Zur’ah mengatakan *la ba’sa bih*, Yahya Bin Ma’in mengatakan *shuwailah*,<sup>102</sup> Ibnu Hibban memasukkannya ke dalam kitab *al-tsiqat*. Karena tidak ada data yang menunjukkan bahwa ‘Ashim Bin Raja’ termasuk orang yang menerima *hadîts* langsung dari Katsir Bin Qays, maka *sanad* ini adalah *mursal Atba’ al-Ṭabi’in*, karena antara ‘Ashim Bin Raja’ dengan Katsir Bin Qays ada Dawud

<sup>99</sup>Itr, *Ulumul*, 219.

<sup>100</sup> Al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, vol. 3, 901.

<sup>101</sup> Al-Mizzi, *Tahdzîb al-Kamâl Fî Asma al-Rijâl*, vol. 13 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), 483.

<sup>102</sup> Al-Mizzi, *Tahdzîb al-Kamâl*, vol. 13, 483.

Bin Jamil yang tidak disebut dalam skema *sanad*, maka *hadîts* ini masuk *hadîts mudallas*.

Simbol yang digunakan oleh ‘Âshim Bin Rajâ’ adalah simbol “an”, simbol ini dihukumi *muttashîl* apabila si rawi tidak mengandung *tadlîs*, (orang yang melakukannya dinamakan *mudallis*) dan kemungkinan bertemu dengan gurunya. Menurut data diatas tidak ada yang menghukumi ‘Âshim Bin Rajâ’ sebagai *mudallis*, dan dimungkinkan adanya pertemuan guru murid antara ‘Âshim Bin Rajâ’ dengan Katsîr Bin Qays. Pada *sanad* ini juga dikatakan lemah karena terdapat perawi yang dianggap *mutasâhil* dan dalam *sanad* ini juga terdapat penyembunyian guru.

### 3. *Hadîts* Ketiga

#### a. Letak *Hadîts*

وَقَالَ ﷺ مَنْ انْتَقَلَ لِيَتَعَلَّمَ عِلْمًا غُفِرَ لَهُ قَبْلَ أَنْ يَخْطُؤَ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda " barang siapa berpindah tempat (dari satu tempat ke tempat yang lainnya) dengan tujuan belajar ilmu syari'at maka dosa-dosanya akan di ampuni oleh Allah sebelum dia melangkah dari tempatnya.

Untuk mengetahui letak *hadîts-hadîts* yang akan diteliti, peneliti menelusuri melalui *Maktabah al-Syamilah* dan kemudian mencari kitab-kitab aslinya agar lebih valid. Setelah ditelusuri, *hadîts* di atas telah ditemukan teks yang sama persis, yaitu terdapat dalam kitab *al-Targhîb Fî Fadlâil al-A'mâl* karya Ibnu Syâhîn dengan rangkaian *sanad* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ نَصْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ إِشْكَابِ الْبَحَارِيِّ، ثنا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ الْقُمَيْيِّ  
 الْأَنْصَارِيِّ، ثنا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ حَبِيبٍ، ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، ثنا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ،  
 عَنْ مُجَالِدٍ، عَنْ الشَّعْبِيِّ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ انْتَقَلَ لِيَتَعَلَّمَ عِلْمًا غُفِرَ لَهُ قَبْلَ أَنْ يَخْطُوَ».<sup>103</sup>

*Hadîts* di atas diriwayatkan oleh Ibnu Syâhîn dari Ahmad Bin Nasr

Bin Muhammad Bin Isyâb al-Bukhâri melalui jalur al-Aswad yang berpangkal pada 'Âisyah.

#### **b. Redaksi *Matan Hadîts* Yang Semakna**

Selain dari redaksi diatas, tidak ada sama sekali *hadîts* yang semakna dengan redaksi diatas.



<sup>103</sup> Ibnu Syâhîn, *al-Targhib Fî Fadlâil al-A'mâl*, vol. 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyah, 2004), 74.

### c. Skema Sanad



#### d. Data Periwiyat

*Hadīts* yang akan diteliti *sanadnya* adalah *hadīts* yang diriwayatkan oleh al-Asfihâni dari ‘Abdullâh Bin Muḥammad melalui jalur ‘Athâ’ Bin Muslim (ayah dari ‘Utmân al-Khurasânî) yang berpangkal pada Mu’âdz Bin Jabal. Adapun data masing-masing periwiyatnya adalah sebagai berikut:

##### 1. ‘Âisyah

Nama lengkapnya adalah ‘Aisyah Binti Imam al-Shiddîq al-Akbar, Khalifah dari Rasûlullâh Saw. Nama lengkapnya adalah Abu Bakar ‘Abdullâh Bin Abî Kuḥâfah ‘Utmân Bin ‘Âmir Bin ‘Amr Bin Ka’ab Bin Sa’ad Bin Taym Bin Murrah Bin Ka’ab Bin Lu’ay al-Qurasyiyah, al-Taymiyyah, al-Makkiyyah, al-Nabawiyyah, Ummul Mu’minîn dan ia termasuk istri Nabi Saw.<sup>104</sup> Ia termasuk ṭabaqah yang ke 1 dari Sahabiyah dan ia wafat pada tahun 57 H.

Di antara guru-guru ‘Âisyah di antaranya adalah Nabi Saw, Ḥamzah Bin ‘Amr al-Aslami, Sa’ad Bin Abî Waqâsh, ‘Umar Bin Khattâb, Abu Bakar al-Shiddîq (ayahnya), Faṭimah al-Zahra’ Binti Rasûlillâh.<sup>105</sup> Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah Ibrâhîm Bin Yazîd al-Taymi, Ibrâhîm Bin Yaẓîd al-Nakha’i, Ishâq Bin Ṭalhah Bin ‘Ubaidillâh, Ishâq Bin ‘Umar, Aswad Bin Yazîd al-Nakha’i, Ayman al-Maki, Ḥasan Basri, Ḥamzah Bin ‘Abdullâh Bin ‘Umar Bin

<sup>104</sup> Al-Dzahabi, *Siyaru*, vol. 2, 135.

<sup>105</sup> Al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, vol. 2, 507.

Khattâb, Sa'îd Bin Jubair, Sa'îd Bin Abi Sa'îd al-Maqburi, Sa'îd Bin Musayyab, 'Amir Bin Syarâhil al-Sya'bi, 'Abdullâh Bin 'Abbâs.<sup>106</sup>

Simbol yang di *lafazhkan* oleh 'Âisyah dari Rasûlullâh adalah “*qâla*” yang termasuk dari *shighat sama*' yang berarti ungkapan tersebut digunakan ketika seorang rawi mendengarkan *lafazh* dari gurunya diwaktu guru membaca atau menyebut *hadîts* dan *shighat sama*' ini adalah paling tinggi derajatnya daripada simbol yang lain.<sup>107</sup>

## 2. Al-Aswad

Nama lengkap al-Aswad adalah al-Aswad Bin Yazîd Bin Qays al-Nakha'i. Beliau dikenal dengan Abû 'Abdurrahmân. Ia wafat di Kuffah pada tahun 75 H.

Di antara guru-guru al-Aswad di antaranya adalah Abu Bakar, 'Umar, 'Ali, Ibnu Mas'ûd, Hudzaifah, Bilâl, 'Âisyah, Abi al-Sanâbil Bin Ba'kak, Abî Maḥdzûrah, dan Abî Mûsa. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah anaknya yang bernama 'Abdurrahmân, saudara 'Abdurrahmân, anak dari saudarinya Ibrâhîm Bin Yazîd al-Nakha'i, 'Umaroh Bin 'Umair, Abû Ishâq al-Sabi'i, Abu Burdah Bin Abî Mûsa.

Ahmad, Yahyâ dan sa'ad berkata bahwa ia adalah orang yang *tsiqah*.<sup>108</sup> Selain itu juga, Ibnu Ma'in juga berkata bahwa ia adalah orang yang *tsiqah*.<sup>109</sup>

<sup>106</sup> Al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm.*, vol. 2, 507.

<sup>107</sup> Itr, *Ulumul*, 219.

<sup>108</sup> Al-'Atsqalani, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, vol. 1, 173.

<sup>109</sup> Al-Dzahabi, *Tadhîb Tahdzîb al-Kamâl*, vol. 1, 390.

Simbol yang di gunakan oleh al-Aswad adalah “an”, simbol ini dihukumi *muttashil* apabila si rawi tidak mengandung *tadlīs*, (orang yang melakukannya dinamakan *mudallīs*) dan kemungkinan bertemu dengan gurunya. Menurut data diatas tidak ada ‘ulama’ yang menghukumi al-Aswad sebagai *mudallis*, sehingga *hadīts* yang diriwayatkannya bernilai *shahīh*.

### 3. Al-Sya’bi

Nama lengkap al-Sya’bi adalah ‘Âmir Bin Syarâhîl al-Sya’bi al-Kufî. Ia lahir pada tahun 66 H.<sup>110</sup> Ia termasuk *ṭabaqah* ke 3 dari *Tabi’in* (*wustha min al-ṭabi’in*). Ia wafat pada tahun setelah 100 H.

Diantara guru-guru al-Sya’bi adalah: ‘Ali, Ibnu Mas’ûd, ‘Umar, Ṭalhah Bin ‘Ubaidillâh, ‘Ubâdah Bin Shâmit, Abû Hurairah, ‘Âisyah, Jarîr Bin ‘Abdullâh, ‘Abdullâh Bin ‘Amr, Ibnu ‘Abbâs, Ibnu ‘Umar, Mughîrah Bin Syu’bah, Faṭimah Binti Qays, ‘Alqamah, Masrûq, Suwaid Bin Ghafilah. Sedangkan yang meriwayatkan *hadīts* darinya adalah Qatâdah, Abû Ishâq, Mughîrah, Manshûr, al-A’masy, Ibn ‘Aun, Daud Bin Abî Hindun, Mujâlid.<sup>111</sup>

Para kritikus menilai al-Sya’bi sebagai berikut: Ibnu Ma’în dan Abu Zur’ah mengomentarnya *tsiqah*.<sup>112</sup> Sedangkan Ibnu Hajar mengatakan ia sebagai orang yang *tsiqah masyhur*.

Simbol yang di gunakan oleh al-Sya’bi adalah “an”, simbol ini dihukumi *muttashil* apabila si rawi tidak mengandung *tadlīs*, (orang

<sup>110</sup> Al-Dzahabi, *Tadhīb Tahdzīb al-Kamâl*, vol. 5, 26.

<sup>111</sup> Al-Dzahabi, *Tadhīb Tahdzīb al-Kamâl*, vol. 5, 26.

<sup>112</sup> Al-‘Atsqalani, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, vol. 2, 264.



yang melakukannya dinamakan *mudallīs*) dan kemungkinan bertemu dengan gurunya. Menurut data diatas tidak ada ‘ulama’ yang menghukumi al-Sya’bi sebagai mudallis, dan dimungkinkan adanya pertemuan guru murid antara al-Sya’bi dan ‘Āisyah.

#### 4. Mujâlid

Nama lengkap Mujâlid adalah Mujâlid Bin Sa’îd Bin ‘Umair Bin Bisthôm Bin Dzîmurrân Bin Syurabhîl Bin Rabî’ah Bin Martsad Bin Jussyâm al-Hamdani. Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 144 H.<sup>113</sup> Ia ini termasuk *ṭabaqah* yang ke 6 (*shighar al-ṭabi’in*).<sup>114</sup>

Diantara guru-guru Mujâlid adalah: al-Sya’bi, Qays Bin Abî Ḥazim, Abî al-Waddâk Jabr Bin Nauf, Ziyâd Bin ‘Alaqah, Muḥammad Bin Nasyr al-Hamdâni, Murrah, Wawairah Bin ‘Abdurrahmân. Sedangkan yang meriwayatkan *ḥadîts* darinya adalah Anaknya, Ismâ’îl Bin Abî Khâlid, Jarîr Bin Ḥâzim, Syu’Bah, Sufyân, Ibn al-Mubârak, ‘Abdul Wâḥid Bin Ziyâd, Husyaim, Ḥammâd Bin Zaid, Sa’îd Bin Zaid, ‘Isa Bin Yûnus, Ḥafs Bin Ghiyâts, Yaḥyâ Bin Abî Zaidah, Ibnu Fudail, Abû ‘Uqail al-Tsaqafî, Ibn Numair, ‘Abdurrahîm Bin Sulaimân, Abû Khâlid al-Aḥmâr, Abû Ismâ’îl Muaddab, ‘Abdah Bin Sulaimân, Yaḥyâ al-Qattân, Abû Usâmah, Muhâdlir Bin Muwarri’.<sup>115</sup>

Ya’qûb bin Sufyân dan Bukhârî berkata beliau *shadûq* (Orang yang sangat jujur). Sedangkan Nasâ’i berkata beliau adalah orang

<sup>113</sup> Al-‘Atsqalani, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, vol. 4, 24.

<sup>114</sup> Al-Dzahabi, *Siyaru*, vol. 5, 471.

<sup>115</sup> Al-‘Atsqalani, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, vol. 4, 24.

yang *tsiqah*. Abu Hatim dan Ibnu Ma'in berkata beliau *la yuhtâju bih*. Marrah berkata bahwa beliau adalah *laisa bi al-qawiy* dan *dla'if*. Serta Dar al-Qutni berkata bahwa beliau *dla'if*.<sup>116</sup>

Simbol yang di gunakan oleh Mujâlid adalah “*an*”, simbol ini dihukumi *muttashil* apabila si rawi tidak mengandung *tadlîs*, (orang yang melakukannya dinamakan *mudallîs*) dan kemungkinan bertemu dengan gurunya. Menurut data diatas tidak ada ulama' yang menghukumi Mujâlid sebagai *mudallis*, sehingga *hadîts* yang diriwayatkannya bernilai *shahîh*.

### 5. Ismâ'il Bin Yahyâ

Nama lengkapnya adalah Ismâ'il Bin Yahyâ Bin 'Ubaidillâh Bin Ṭalhah Bin 'Abdullâh Bin 'Abdurrahmân Bin Abû Bakar al-Shiddîq. Nama Kunyahnya Adalah Abû Yahyâ.<sup>117</sup>

Di antara guru-guru Ismâ'il adalah Isma'il Bin Abî Khâlid, Mas'ar Bin Kidam, Abû Hanîfah, Sufyân al-Tsauri, Mâlik Bin Anas. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah Abû Ma'mar Shâlih Bin Ḥarb, Ḥasan Bin Yazîd al-Jassâs, Muḥammad Bin Ḥarb al-Nasyai, Sa'dân Bin Yazîd al-'Iskiri, Muḥammad Bin Yahyâ Bin Râzin al-Mashîshi, Yahyâ Bin 'Ubaidillâh.<sup>118</sup>

Kritikus *hadîts* menilai Ismâ'il sebagai berikut: Dar al-Qutni mengatakan beliau *matrûk kadzâb*, begitu juga penilaiannya Shâlih

<sup>116</sup> Al-Dzahabi, *Siyaru*, vol. 5, 472.

<sup>117</sup> Ibnu Ḥajar al-'Atsqalani, *Lisân al-Mizân*, vol. 2 (t.tp, Dar Al-Basyâir), 181.

<sup>118</sup> Al-Baghdadi, *Târîkh Baghdâd*, vol. 7, 221.

adalah *yadla' al-hadîts*. Sedangkan al-Azhari mengomentarnya *matrûk al-hadîts*.<sup>119</sup> Abu 'Alî al-Hâfidz mengomentari *kadzâb*.

Simbol yang di *lafazhkan* oleh Ismâ'il Bin Yahyâ dari gurunya adalah “*tsanâ*” yang termasuk dari *shighat sama'* yang berarti ungkapan tersebut digunakan ketika seorang rawi mendengarkan *lafazh* dari gurunya diwaktu guru membaca atau menyebut *hadîts* dan *shighat sama'* ini adalah paling tinggi derajatnya daripada simbol yang lain.<sup>120</sup>

Dengan demikian, *hadîts* yang diriwayatkan oleh Ibnu Syâhîn dari Ahmad Bin Nasr Bin Muḥammad Bin Isyâb al-Bukhârî melalui jalur al-Aswad yang berpangkal pada 'Âisyah tidak dapat dikatakan *shahîh*. Selain itu, *hadîts* ini tidak ada jalur lagi selain *sanad* di atas maka bisa dipastikan *hadîts* ini termasuk *hadîts matrûk* sekaligus *gharîb*.

#### 4. *Hadîts* Keempat

##### a. Letak *Hadîts*

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ أَكْرَمَ عَالِمًا فَقَدْ أَكْرَمَنِي وَمَنْ أَكْرَمَنِي فَقَدْ أَكْرَمَ اللَّهَ وَمَنْ أَكْرَمَ اللَّهَ فَمَأْوَاهُ الْجَنَّةُ.

Artinya: Rasulullah Saw bersabda " barang siapa memulyakan orang alim maka dia seperti memulyakanku, dan siapapun yang memulyakanku maka dia juga memulyakan Allah dan siapapun yang memulyakan Allah maka tempatnya adalah surga.

<sup>119</sup> Al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm.*, vol. 4, 1074.

<sup>120</sup> Itr, *Ulumul*, 219.

Setelah ditelusuri, *hadīts* di atas tidak ditemukan redaksi yang sama persis seperti dalam kitab *Tanqih al-Qaul*, namun ditemukan beberapa *hadīts* yang semakna.

#### b. Redaksi *Matan Hadīts* Yang Semakna

Untuk mengetahui letak *hadīts-hadīts* yang akan diteliti, peneliti menelusuri melalui *Maktabah al-Syamilah* dan kemudian mencari kitab-kitab aslinya agar lebih valid. Setelah ditelusuri *hadīts* tentang memulyakan orang alim, tidak ditemukan teks yang sama persis, namun teks dengan redaksi yang semakna terletak dalam kitab *al-Tarhīb wa al-Tarhib* dengan rangkaian *sanad* sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ بْنُ أَيُّوبَ بِنِعْدَادٍ، أَنَا عَبْدُ الْعَفَّارِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْمُوَدَّبِ، ثَنَا أَبُو بَكْرِ الشَّافِعِيُّ، ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الرَّهَاطِيُّ، نَا الضَّحَّاكُ بْنُ حُجْرَةَ، نَا أَبُو فِتَادَةَ، نَا عَبْدُ الْمَلِكِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَكْرَمُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ فَمَنْ أَكْرَمَهُمْ فَقَدْ أَكْرَمَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ.<sup>121</sup>

*Hadīts* di atas diriwayatkan oleh al-Ashbahâni dari Abu Ḥasan Bin Ayûb melalui jalur ‘Athâ’ yang berpangkal pada Ibnu ‘Abbâs.

*Hadīts* yang semakna kedua terdapat dalam kitab *Târîkh Baghdâd* karya al-Khaṭîb al-Baghdâdi dengan rangkaian *sanad* sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا الْقَاضِي أَبُو الْعَلَاءِ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ حَامِدِ الْبَلْخِيِّ قَدَمَ عَلَيْنَا بَعْدَادَ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَغْدَادِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو يُوسُفَ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ الْبَصْرِيِّ الْعَطَّارِ بِأَنْطَاكِيَّةَ حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الضَّحَّاكُ بْنُ حَجَّوَةَ حَدَّثَنَا الْفَرِّيَابِيُّ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدَرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ

<sup>121</sup> Al-Ashbahâni, *al-Tarhīb Wa al-Tarhib*, vol. 1 (Kairo: Dar al-Ḥadīts) , 160.

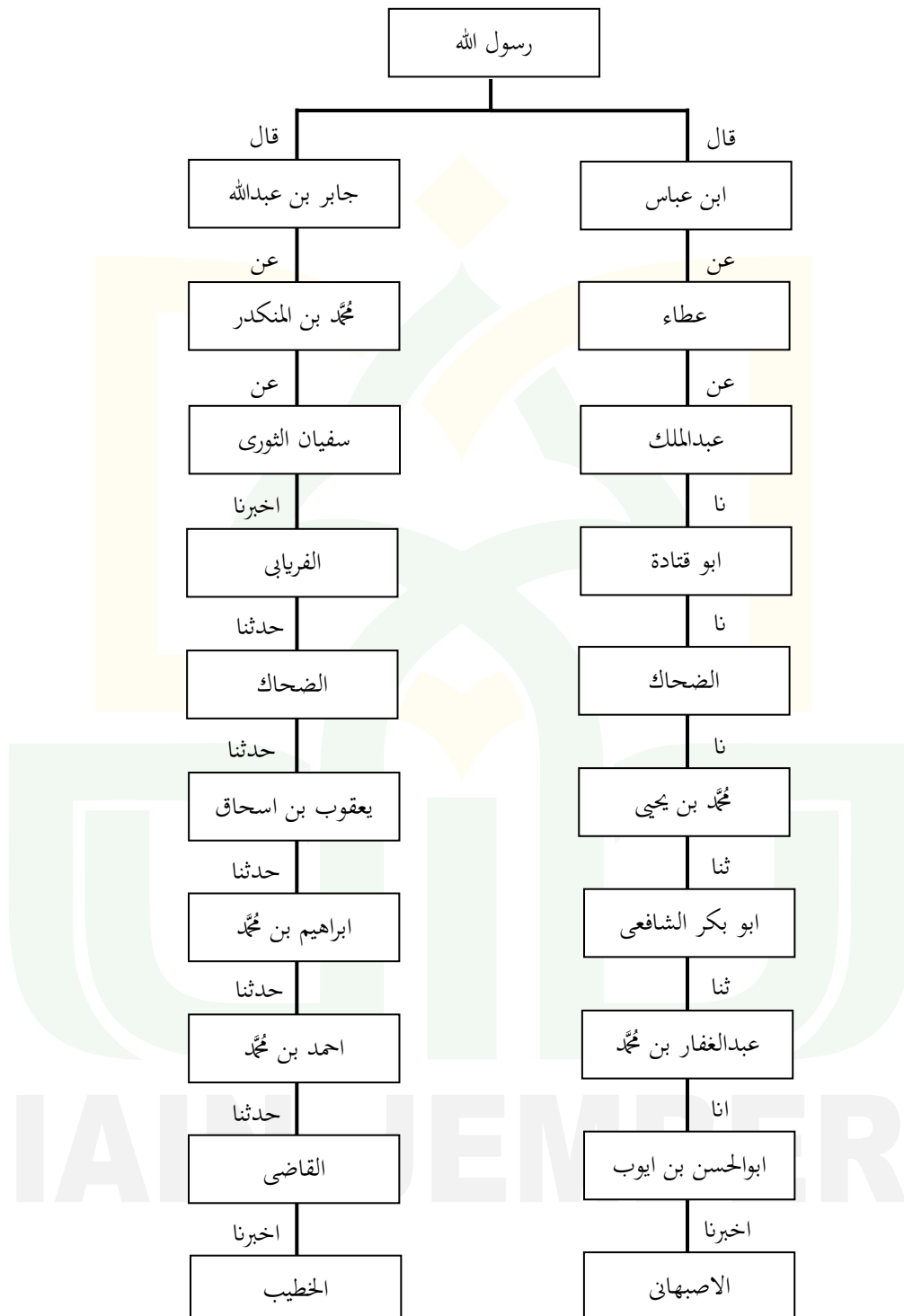
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَكْرَمُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ فَمَنْ أَكْرَمَهُمْ فَقَدْ أَكْرَمَ  
اللَّهُ وَرَسُولَهُ.<sup>122</sup>

*Hadīts* di atas diriwayatkan oleh al-Khaṭīb dari al-Qâdli Abû al-  
'Alâ' melalui jalur Muḥammad Bin al-Munkadar yang berpangkal pada  
Jâbir Bin 'Abdullâh.



<sup>122</sup> Al-Baghdâdi, *Târîkh Baghdâd*, vol. 4, 437.

## c. Skema Sanad



#### d. Data Periwiyat

*Hadīts* yang akan diteliti *sanadnya* adalah *hadīts* di atas diriwayatkan oleh al-Ashbahâni dari Abû Ḥasan Bin Ayûb melalui jalur ‘Athâ’ yang berpangkal pada Ibnu ‘Abbâs. Adapun data masing-masing periwiyatnya adalah sebagai berikut:

##### 1. Ibnu ‘Abbâs

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullâh Bin ‘Abbâs Bin ‘Abdul Muṭallib Bin Hâsyim Bin ‘Abdi Manâf al-Qurasyi al-Hâsyimi. Ia lebih dikenal dengan sebutan Ibnu ‘Abbâs dan ia adalah anak dari paman Rasûlullâh Saw.<sup>123</sup> Ia termasuk thabaqah sahabat. Ia wafat pada tahun 68 H di Thaif. Ia termasuk rijalnya Bukhari, Muslim, Abu Daud, Turmudzi, Nasa’I, Ibnu Majah.

Ibnu ‘Abbâs meriwayatkan *hadīts* dari Rasûlullâh Saw, Ubai Bin Ka’ab, Usâmah Bin Zaid, Khâlid Bin Walîd, ‘Abbâs Bin ‘Abdul Muṭallib (ayahnya), ‘Abdurrahmân Bin ‘Auf, ‘Ali Bin Abî Ṭâlib, ‘Utsmân Bin ‘Affân, Fadl Bin ‘Abbâs, Mu’adz Bin Jabal Abû Bakar al-Shiddîq, Abû Sa’îd al-Khudri, Abû Hurairah, ‘Âisyah.<sup>124</sup>

Sedangkan yang meriwayatkan *hadīts* darinya adalah Anas Bin Mâlik (pelayan Nabi), Sa’îd Bin Musayyab, Sulaimân Bin Yasâr, al-Dlaḥâk Bin Muzâhim, Ṭâwus Bin Kÿsan, Ṭalhah Bin ‘Abdullâh Bin ‘Auf, al-Sya’bi, ‘Ubaidillâh al-Khalwani, ‘Utsmân Bin Yaḥyâ, ‘Aṭâ’ Bin Abî

<sup>123</sup> Al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, 658.

<sup>124</sup> Al-‘Atsqalani, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, vol. 2, 364-365.

Ribâh, ‘Athâ’ Bin Abî Muslim al-Khurrasânî, ‘Amr Bin Sufyân, Mujâhid Bin Jabr, Muḥammad Bin Sirin, Abû al-Bakhtari al-Thâi.

Simbol yang di *lafazhkan* oleh Ibnu ‘Abbâs dari Rasûlullâh adalah “*qâla*” yang termasuk dari *shighat sama*’ yang berarti ungkapan tersebut digunakan ketika seorang rawi mendengarkan *lafazh* dari gurunya diwaktu guru membaca atau menyebut *ḥadîts* dan *shighat sama*’ ini adalah paling tinggi derajatnya daripada simbol yang lain.<sup>125</sup>

## 2. ‘Athâ’

Nama lengkapnya adalah ‘Athâ’ Bin Abî Ribâh. Ia lahir pada pertengahan masa pemerintahan khalifah ‘Utmân Bin ‘Affân.<sup>126</sup> Ia wafat pada tahun 114 H. Ia termasuk ṭabaqah ketiga (*al-wuṣṭa min al-tâbi’in*).

‘Athâ’ meriwayatkan *ḥadîts* dari Usâmah Bin Zaid, Aus Bin al-Shâmit, Jâbir Bin ‘Abdullâh, Jâbir Bin ‘Umair al-Anshâri, Ḥabîb Bin Abî Tsâbit, Râfi’ Bin Khudaij, Zaid Bin Arqam, Sa’îd Bin Musayyab, ‘Abdullâh Bin Zubair, ‘Abdullâh Bin ‘Abbâs (Ibnu ‘Abbâs), ‘Abdullâh Bin ‘Umar Bin Khattâb, ‘Utmân Bin ‘Affân, Fadl Bin al-‘Abbâs, Mujâhid Bin Jabr, Abi Dardâ’, Abi Sa’îd al-Khudri, Abi Hurairah, Abi Muslim al-Khaulani, ‘Aisyah (*ummul mu’minin*), dan lain sebagainya.<sup>127</sup> Sedangkan yang meriwayatkan darinya di antaranya adalah Abân Bin Shâlih, Ibrâhîm Bin Yazîd, al-Aswad Bin

<sup>125</sup> Itr, *Ulumul*, 219.

<sup>126</sup> Al-Dzahabi, *Siyaru*, vol. 5, 48.

<sup>127</sup> Al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, vol. 3, 277.



Syaibân, Ja'far Bin Muḥammad Bin 'Ali, Ḥabîb al-Mu'allim, Sulaimân Bin Mihrân al-A'masy, Syabîb Bin Syaibah, 'Abdul Malak Bin Abi Sulaimân, 'Abdul Malak Bin 'Abdul 'Azîz Bin Juraij, 'Abdul Malak Bin Maisaroh al-Zarad al-Amiri, 'Abdul Malak Bin Maisaroh al-Maki, 'Athâ' al-Khurasânî, Mujâhid Bin Jabr, Yaḥyâ Bin Muslim, Abu Zubair al-Maki, dan lain sebagainya.<sup>128</sup>

Kritikus menilai 'Athâ' sebagai berikut: Ibnu Ḥibbân memasukkannya dalam *ats tsiqat*. Abu Zur'ah menilai bahwa ia telah memursalkan *hadits* dari Nabi, Abu Bakar al-Shiddiq, 'Attâb Bin Asîd, 'Utsmân Bin 'Affân, Fadl Bin 'Abbâs, dan Ṭaifah.<sup>129</sup>

Simbol yang digunakan oleh 'Athâ' adalah simbol “an”, simbol ini dihukumi *muttashîl* apabila si rawi tidak mengandung *tadlîs*, (orang yang melakukannya dinamakan *mudallis*) dan kemungkinan bertemu dengan gurunya. Menurut data diatas tidak ada yang menghukumi 'Atha' sebagai *mudallis*, dan dimungkinkan adanya pertemuan guru murid antara 'Athâ' dengan Ibnu 'Abbâs.

### 3. 'Abdul Malik

Nama lengkapnya adalah 'Abdul Malik Bin 'Abdul 'Azîz Bin Juraij al-Qurasyi al-Amwi.<sup>130</sup> Ia termasuk *thabaqah* ke 6 (*shigar al-tâbi'in*). Ia wafat pada tahun 150 H. Ibnu Hajar memberikan peringkat kepadanya dengan *tsiqah faqih fadlil*, *mudallis* dan *mursal*.

<sup>128</sup> Al-Dzahabi, *Mîzan al-I'tidâl*, vol. 3, 70.

<sup>129</sup> Al-Dzahabi, *Siyaru*, vol. 5, 48.

<sup>130</sup> Al-Dzahabi, *Siyaru*, vol. 2, 325.

‘Abdul Malik meriwayatkan *hadīts* dari Abân Bin Shâlih al-Bashri, Ibrâhîm Bin Abi Bakar al-Akhnasi, Ja’far Bin Aḥmad Shodiq, Ḥâriz, Abi Ḥâriz, Ḥabîb Bin Abi Tsâbit, Zubair Bin Mûsâ, Zaid Bin Aslam, Ziyâd Bin Sa’ad al-Khurrasânî, Sulaimân Bin ‘Atîq, Suhail Bin Abi Shâlih, Shâlih Bin Kiysan, Shafwân Bin Sâlim, ‘Abbâs Bin ‘Abdurrahmân Bin Mina, ‘Abdullâh Bin Kiysan, ‘Abdullâh Bin Muḥammad Bin ‘Âqil, ‘Athâ’ Bin Abi Ribâh, Mujâhid Bin Jabr, ‘Abdul ‘Azîz Bin Juraij (ayahnya), ‘Athâ’ Bin Sâib, ‘Athâ’ al-Khurrasânî, dan lain sebagainya.<sup>131</sup> Sedangkan yang meriwayatkan darinya di antaranya adalah Ismâ’îl Bin Ziyâd al-Sakuni, Ismâ’îl Bin ‘Iyâsy, Tsaur Bin Yazîd, Ja’far Bin ‘Aun, Ḥafs Bin Ghiyâts, Khâlid Bin Ḥârîts, Rauh Bin ‘Ubâdah, Zaid Bin Ḥibbân, Salîm Bin Nûh, Sufyân Bin Ḥabîb, Sufyân al-Tsauri, ‘Abdullâh Bin Idrîs, ‘Abdullâh Bin Mubârok, ‘Abdullâh Bin Daud, ‘Abdullâh Bin Rajâ’ al-Maki, ‘Abdullâh Bin Wahab, dan lain sebagainya.

Komentar ulama kritikus *hadīts* tentang ‘Abdul Malik Bin ‘Abdul ‘Azîz Bin Juraij adalah: Ibnu Ḥajar, al-Ijliy *tsiqah*, tapi sering memursalkan dan *memudalliskan hadīts*, Ibnu Kharrasy mengatakan *sodiq* dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam orang-orang yang *tsiqah*.<sup>132</sup>

Simbol yang digunakan oleh ‘Abdul Malik Bin ‘Abdul ‘Azîz Bin Juraij adalah simbol periwayatan “’an”, simbol ini bisa dikatakan

<sup>131</sup> Al-Baghdadi, *Târîkh Baghdâd*, vol. 12, 142.

<sup>132</sup> Al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, vol. 3, 919.

*shahîh* jika tidak satupun ulama' yang mengatakan bahwa 'Abdul Malik Bin 'Abdul 'Azîz Bin Juraij seorang *mudallis* dan terdapat ada hubungan guru dan murid antara 'Athâ' Bin Abi Ribâh dan 'Abdul Malik Bin 'Abdul 'Azîz Bin Juraij, akan tetapi banyak 'ulama' kritikus *hadîts* yang mengatakan 'Abdul Malik Bin 'Abdul 'Azîz Bin Juraij adalah seorang *mudallis*, bahkan komentar Dar al-Qutni sangat tajam terhadap 'Abdul Malik Bin 'Abdul 'Azîz Bin Juraij, yaitu “Jauhilah *hadîts mudallisnya* Ibnu Juraij, karena termasuk paling buruknya *hadîts mudallis*, karena dia *memudalliskan hadîts* dari orang-orang yang *dijarh*” dan dengan demikian *hadîts* yang diriwayatkan oleh 'Abdul Malik Bin 'Abdul 'Azîz tidak bisa dikatakan *shahîh*. Maka *hadîts* ini termasuk *hadîts mudallas*. Maka dari itu, penelitian ini dilanjutkan pada skema *hadîts* semakna kedua yaitu *hadîts* yang diriwayatkan oleh al-Khatib dari al-Qadli Abu Al-'Ala' melalui jalur Muhammad Bin al-Munkadar yang berpangkal pada Jâbir Bin 'Abdullâh dengan data periwayat sebagai berikut:

### 1. Jâbir

Nama lengkapnya adalah Jâbir Bin 'Abdullâh Bin 'Amr Bin Haram al-Anshâri al-Khazraji al-Sulami,<sup>133</sup> ia lebih dikenal dengan Abu 'Abdullâh dan biasa dipanggil dengan Abu 'Abd al-Rahmân. Ia termasuk *thabaqah sahabat*. Ia wafat pada tahun 70 H di Madinah.<sup>134</sup>

<sup>133</sup> Al-Dzahabi, *Siyaru*, vol. 3, 189.

<sup>134</sup> Al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, vol. 2, 797.

Ia adalah salah satu sahabat Nabi yang banyak meriwayatkan *ḥadīts* dari Nabi.

Jâbir meriwayatkan *ḥadīts* dari Nabi Saw, Khâlid Bin Walîd, Thalḥah Bin ‘Ubaidillah, ‘Abdullâh Bin Anîs, ‘Ali Bin Abi Thâlib, ‘Umar Bin Khattâb, Mu’âdz Bin Jabal, Abu Bakar al-Shiddiq, Abi Sa’îd al-Khudri, Abi Hurairah, Abi Qatâdah al-Anshâri, Ummu Kultsum Binti Abi Bakar al-Shiddiq, dan lain sebagainya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya di antaranya adalah Ismâ’îl Bin Basyîr, Ja’far Bin Maḥmûd Bin Muḥammad Bin Muslimah al-Anshari, Ḥasan Bashri, Dzakwân Abu Shâlih al-Simân, Ḥasan Bin Muḥammad Ibnu Ḥanîfah, Rajâ’ Bin Ḥaywah, Zaid Bin Aslam, Sa’îd Bin Ziyâd al-Anshâri, Sa’îd Bin Musayyab, ‘Âmir al-Sya’bi, ‘Athâ’ Bin Abi Ribâḥ, ‘Athâ’ Bin Yasâr, Mujâhid Bin Jabr, Muḥammad Bin Jâbir Bin ‘Abdullâh (anakny), Muḥammad Bin al-Munkadar, Abu Bakar Bin al-Munkadar,<sup>135</sup> dan lain sebagainya.

Simbol yang di lafadzkan oleh Jâbir dari Rasûlullâh adalah “*qâla*” yang termasuk dari *shighat sama’* yang berarti ungkapan tersebut digunakan ketika seorang rawi mendengarkan lafadz dari gurunya diwaktu guru membaca atau menyebut *ḥadīts* dan *shighat sama’* ini adalah paling tinggi derajatnya daripada simbol yang lain.<sup>136</sup>

<sup>135</sup> Al-Dzahabi, *Siyaru*, vol. 3, 189.

<sup>136</sup> Itr, *Ulumul*, 219.

## 2. Muḥammad Bin al-Munkadar

Nama lengkapnya adalah Muḥammad Bin al-Munkadar Bin ‘Abdullāh Bin Ḥudair al-Qurasyi al-Taymi.<sup>137</sup> Ia termasuk thabaqah ke 3 dari tabi’in. Ia wafat pada tahun 130 H. Ibnu Ḥajar memberikan peringkat *tsiqah*.

Muḥammad Bin al-Munkadar meriwayatkan *ḥadīts* dari Anas Bin Malik, Jâbir Bin ‘Abdullāh, Dzakwân Abi Shâlih al-Siman, Sa’îd Bin Musayyab, Salmân al-Fârisi, ‘Abdullāh Bin ‘Abbâs, Abi Hurairah, ‘Âisyah (*ummul mu’minin*). Sedangkan yang meriwayatkan darinya di antaranya adalah Ibrâhîm Bin Abi Bakar al-Munkadar (anak saudaranya), Ja’far Bin Muḥammad al-Shodiq, Ḥisân Bin ‘Athiyyah, Rauh Bin Qâsim, Zaid Bin Aslam, Sufyân al-Tsauri, Sufyân Bin ‘Uyainah, al-Dlahâk Bin ‘Utsmân al-Ḥizami, Ibnu Juraij (‘Abdul Malik Bin ‘Abdul ‘Azîz Bin Juraij), Malik Bin Anas, al-Munkadar Bin Muḥammad al-Munkadar (anaknya), dan lain sebagainya.<sup>138</sup>

Ibnu Ḥibban memasukkannya ke dalam kitab *al-tsiqah*, ‘Abdullah Bin Zubair Al-Hamidi mengatakan ia *hafidz*, Yahya Bin Ma’in, al-‘Ijli dan Abu Hatim mengatakan *tsiqah*, Ya’qub Bin Syaibah mengatakan bahwa ia *shahih al-ḥadīts jiddan*. Akan tetapi ia juga

<sup>137</sup> Al-Dzahabi, *Siyaru*, vol. 5, 223.

<sup>138</sup> Al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, vol. 3, 521.

terkenal bahwa ia sering memursalkan *ḥadīts* dari Nabi, Salmân, Abi Rafi', Asmâ' Binti 'Umais, Abi Qatâdah, dan Ṭaifah.<sup>139</sup>

Simbol yang digunakan oleh Muḥammad Bin al-Munkadar adalah simbol “an”, simbol ini dihukumi *muttashīl* apabila si rawi tidak mengandung *tadlīs*, (orang yang melakukannya dinamakan *mudallis*) dan kemungkinan bertemu dengan gurunya. Menurut data diatas tidak ada yang menghukumi bahwa Muḥammad Bin al-Munkadar sebagai *mudallīs*, dan dimungkinkan adanya pertemuan guru murid antara Muḥammad Bin al-Munkadar dengan Jâbir.

### 3. Sufyân al-Tsauri

Nama lengkapnya adalah Sufyân Bin Sa'îd Bin Masrûq al-tsauri, Abu 'Abdullah al-Kûfi. Ia lahir pada tahun 97 H.<sup>140</sup> Ia wafat pada tahun 161 H. Ia termasuk thabaqah ke 7 dari *atba' al-tabi'in*. Ibnu Hajar menempatkan pada tingkatan *tsiqah hafidz faqih*, tetapi ia juga dianggap sebagai *mudallis*.

Ia meriwayatkan *ḥadīts* dari Ibrâhîm Bin 'Abdul A'la, Ibrâhîm Bin 'Uqbah, Ibrâhîm Bin Muhâjir, Ibrâhîm Bin Maysaroh, al-Aswad Bin Qays, Ayub Bin Mûsâ, al-Bakhtari Bin al-Mukhtar, Bukair Bin 'Athâ', Tsâbit Bin 'Âbid, Ja'far Bin Muḥammad Shodiq, Ḥakim Bin Jubair, Ja'far Bin Maimun, Sa'îd Bin Masrûq al-Tsauri (ayahnya), Sulaimân al-A'masy, Sulaimân al-Taymi, Muḥammad Bin al-Munkadar, Maisaroh Bin Ḥabîb, Hisyâm Bin Ḥisân, dan lain

<sup>139</sup> Al-Dzahabi, *Siyaru*, vol 5, 223.

<sup>140</sup> Al-'Atsqalani, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, vol. 2, 717.

sebagainya.<sup>141</sup> Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah Ibrâhîm Bin Sa'ad, Ismâ'il Ibn 'Aliyyah, Jarîr Bin 'Abdul Ḥamid, Ja'far Bin 'Aun, Ja'far Bin Burqân, Sufyân Bin 'Uyainah, Sulaimân Bin Bilâl, Sulaimân al-A'masy, 'Abdullah Bin Wahab, 'Abdurrahman Bin Mahdi, Abu Nu'aim Fadl Bin Dukain, Muḥammad Bin Yûsuf al-Fariyâbi, Wakî' Bin Jarrâḥ, Walid Bin Muslim, Yahya Bin Adam, Yahya Bin Sa'id al-Qatthân, Yazîd Bin Harun, dan lain sebagainya.

Dar al-Quthni mengatakan bahwa ia adalah seorang *mudallis*, Ibn Abi Khalid mengatakan ia adalah orang yang *tsiqah*. Tapi, banyak kritikus yang menilai bahwa ia adalah seorang *mudallis*.<sup>142</sup>

Simbol yang digunakan oleh Sufyân al-Tsauri adalah simbol “an”, simbol ini dihukumi *muttashil* apabila si rawi tidak mengandung *tadlîs*, (orang yang melakukannya dinamakan *mudallis*) dan kemungkinan bertemu dengan gurunya. Akan tetapi, data diatas menunjukkan bahwa Sufyân al-Tsauri banyak yang menghukuminya sebagai *mudallis*, dan juga antara Sufyân al-Tsauri dengan Muḥammad Bin al-Munkadar terdata ada hubungan guru dan murid. Maka *hadîts* ini dinyatakan lemah.

<sup>141</sup> Al-Baghdadi, *Târîkh Baghdâd*, vol. 10, 219.

<sup>142</sup> Al-'Atsqalani, *Ṭabaqât al-Mudallisîn*, vol. 1, 32.

## 5. *Hadīts* Kelima

### a. Letak *Hadīts*

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ تَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ يَعْمَلُ بِهِ أَوْ لَمْ يَعْمَلْ بِهِ كَانَ أَفْضَلَ مِنْ أَنْ يُصَلِّيَ  
أَلْفَ رَكْعَةٍ تَطَوُّعًا.

Artinya: Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa yang belajar 1 bab saja dari sebagian ilmu, baik ilmu tersebut itu diamalkan atau tidak itu lebih baik dari pada shalat sunnah 1000 rakaat.

Setelah ditelusuri, *hadīts* di atas tidak ditemukan redaksi yang sama persis seperti dalam kitab *Tanqih al-Qaul*, namun ditemukan beberapa *hadīts* yang semakna.

### b. Redaksi *Matan Hadīts* Yang Semakna

Untuk mengetahui letak *hadīts-hadīts* yang akan diteliti, peneliti menelusuri melalui *Maktabah al-Syamilah* dan kemudian mencari kitab-kitab aslinya agar lebih valid. Setelah ditelusuri ternyata tidak ditemukan teks yang sama persis, namun teks dengan redaksi yang semakna terdapat dalam kitab *Târîkh Baghdâd* dengan rangkaian *sanad* sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ يُوسُفَ الْمَعْدَلِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ  
بْنُ جَعْفَرِ الْبَصْرِيِّ الْفَقِيهَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَهْدِي بْنِ هِلَالٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ  
مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ عَنْ بَنِي عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ تَعَلَّمَ بَابًا مِنَ  
الْعِلْمِ عَمَلٌ بِهِ أَوْ لَمْ يَعْمَلْ بِهِ كَانَ أَفْضَلَ مِنْ صَلَاةِ أَلْفِ رَكْعَةٍ فَإِنَّهُ هُوَ عَمَلٌ بِهِ أَوْ عَلَّمَهُ  
كَانَ لَهُ ثَوَابُهُ وَثَوَابُ مَنْ يَعْمَلُ بِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.<sup>143</sup>

*Hadīts* di atas diriwayatkan oleh al-Khatîb dari Ali Bin Muḥammad melalui jalur Maimûn Bin Mihrân yang berpangkal pada Ibnu ‘Abbâs.

<sup>143</sup> Al-Baghdadi, *Târîkh Baghdâd*, vol. 6, 50.



*Hadîts* dengan redaksi yang semakna kedua terdapat dalam kitab *Jami' Bayan al-Ilmu* dengan rangkaian *sanad* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَلْفُ بْنُ قَاسِمٍ، نا سَعِيدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ السَّكَنِ، نا أَحْمَدُ بْنُ عَيْسَى الْحَوَّاصُ  
بِغَدَادَ، نا عَبَّاسُ التَّرْقُفِيُّ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ غَالِبِ الْعَبَّادِيِّ، ثنا حَلْفُ بْنُ أَعْيَنَ، عَنْ عَبْدِ  
اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ تَعْدُو فَتَتَعَلَّمَ أَبَا مِنْ الْعِلْمِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ مِائَةَ  
رَكْعَةٍ.<sup>144</sup>

*Hâdîts* di atas diriwayatkan oleh al-Qurthubi dari Khalaf Bin Qâsim melalui jalur Sa'îd Bin Musayyab yang berpangkal pada Abi Dzar.



<sup>144</sup> ‘Âshim al-Namiri al-Qurthubi, *Jâmi' Bayân al-Ilmu*, vol. 1 (t.tp: t.p., 1994), 120.

## c. Skema Sanad



#### d. Data Periwiyat

*Hadīts* yang akan diteliti *sanadnya* adalah *hādīts* yang diriwayatkan oleh al-Khatīb dari Ali Bin Muḥammad melalui jalur Maimûn Bin Mihrân yang berpangkal pada Ibnu ‘Abbâs. Adapun data masing-masing periwiyatnya adalah sebagai berikut:

##### 1. Ibnu ‘Abbâs

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullâh Bin ‘Abbâs Bin ‘Abdul Muṭallib Bin Hâsyim Bin ‘Abdi Manâf al-Qurasyi al-Hasyimi. Ia lebih dikenal dengan sebutan Ibnu ‘Abbâs dan ia adalah anak dari paman Rasûlullâh Saw.<sup>145</sup> Ia termasuk *thabaqah saḥabat*. Ia wafat pada tahun 68 H di Ṭâif. Ia termasuk rijalnya Bukhari, Muslim, Abû Daud, Turmudzi, Nasa’I, Ibnu Majah.

Ibnu ‘Abbâs meriwayatkan *hadīts* dari Rasûlullâh Saw, Ubai Bin Ka’ab, Usamah Bin Zaid, Khâlid Bin Walîd, ‘Abbâs Bin ‘Abdul Muthallib (ayahnya), ‘Abdurrahman Bin Auf, ‘Ali Bin Abi Thalib, ‘Utsman Bin ‘Affan, Fadl Bin ‘Abbâs, Mu’âdz Bin Jabal Abu Bakar Al-Shiddiq, Abu Sa’id AL-Khudri, Abu Hurairah, ‘Aisyah.<sup>146</sup>

Sedangkan yang meriwayatkan *hadīts* darinya adalah Anas Bin Malik (pelayan Nabi), Sa’id Bin Musayyab, Sulaiman Bin Yasar, al-Dlahâk Bin Muzahim, Thâwus Bin Kÿsan, Thalhah Bin ‘Abdullah Bin Auf, al-Sya’bi, ‘Ubaidillah al-Khalwani, ‘Utsman Bin Yahya, ‘Athâ’ Bin Abi Ribah, ‘Athâ’ Bin Abi Muslim Al-Khurrasâni, Maimun Bin

<sup>145</sup> Al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, vol. 2, 658.

<sup>146</sup> Al-‘Atsqalani, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, vol. 2, 364-365.

Mihran Al-Jazari, ‘Amr Bin Sufyân, Mujâhid Bin Jabr, Muḥammad Bin Sirîn, Abu al-Bakhtari al-Thâi.

Simbol yang di *lafazhkan* oleh Ibnu ‘Abbas dari Rasûlullâh adalah “*qâla*” yang termasuk dari *shighat sama*’ yang berarti ungkapan tersebut digunakan ketika seorang rawi mendengarkan *lafazh* dari gurunya diwaktu guru membaca atau menyebut *ḥadîts* dan *shighat sama*’ ini adalah paling tinggi derajatnya daripada simbol yang lain.<sup>147</sup>

## 2. Maimun Bin Mihran

Nama lengkapnya adalah Maimun Bin Mihran Al-Jazari. Ia lahir pada tahun 40 H bertepatan dengan tahun wafatnya ‘Ali RA dan ia wafat pada tahun 117 H di al-Jazair.<sup>148</sup> Ia termasuk *thabaqah ke 4* (*tali wuṣṭa min al-tâbi’în*). Ibnu Hajar memberikan tingkatan sebagai orang yang *tsiqah faqih* dan memursalkan *ḥadîts*.

Maimun meriwayatkan *ḥadîts* dari al-Zubair Bin ‘Awâm, Sa’îd Bin Jubair, Sa’id Bin Musayyab, al-Dlahâk Bin Qays, ‘Abdullâh Bin Zubair, ‘Abdullâh Bin ‘Abbâs (Ibnu ‘Abbâs), ‘Abdullâh Bin ‘Umar Bin Khattâb, ‘Umar Bin Khattâb, ‘Umar Bin ‘Abdul ‘Azîz, Miqsam, ‘Âisyah (*ummul mu’minin*), dan lain sebagainya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya di antaranya adalah Ishâq Bin Rasyîd al-Jazari, Ja’far Bin Burqân, Ḥakam Bin ‘Utaibah, Muhammad Bin Ziyad al-

<sup>147</sup> Itr, *Ulumul*, 219.

<sup>148</sup> Al-Dzahabi, *Siyaru*, vol. 5, 44.

Maimuni, Sulaiman al-A'masy, 'Amr Bin Maimûn Bin Mihrân (anaknya), dan lain sebagainya.<sup>149</sup>

Al-'Ijli, Abu Zur'ah dan Nasa'I mengatakan bahwa ia *tsiqah*,<sup>150</sup> bahkan Ibnu Hibban memasukkannya ke dalam kitab *al-tsiqah*.

Maimûn Bin Mihrân dalam sanad ini menggunakan symbol periwayatan “an”, simbol ini dihukumi *muttashil* apabila si rawi tidak mengandung *tadlis*, (orang yang melakukannya dinamakan *mudallis*) dan kemungkinan bertemu dengan gurunya. Menurut data di atas, tidak ada yang menghukumi bahwa Maimûn Bin Mihrân sebagai *mudallis* dan di antara Maimûn Bin Mihrân dengan Ibnu 'Abbâs terjadi hubungan antara murid dan guru.

### 3. Muḥammad Bin Ziyâd

Nama lengkapnya adalah Muḥammad Bin Ziyâd al-Yasykari al-Thâhân. Ia termasuk *thabaqah ke 7 (kibar atbâ' al-tâbi'in)*. Ia termasuk rijalnya Tirmidzi. Ibnu Hajar menempatkan pada tingkat *kadzdzab*. Sedangkan al-Dzahabi menempatkan pada tingkat *kadzdzab khabits*.

Muḥammad Bin Ziyâd meriwayatkan ḥadîts dari 'Abdul Karîm Bin Malik al-Jazari, Muḥammad Bin 'Ijlân, Maimûn Bin Mihrân, Abi Zhalal al-Qismali.<sup>151</sup> Sedangkan yang meriwayatkan darinya di antaranya adalah Ibrahim Bin Ziyâd, Ismâ'il Bin Ibrâhîm al-Bishri,

<sup>149</sup> Al-Dzahabi, *Siyaru*, vol. 5, 45.

<sup>150</sup> Al-Dzahabi, *Siyaru*, vol. 5, 47.

<sup>151</sup> Al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, vol. 4, 736.

Hârîts Bin ‘Abdullâh al-Harîtsi, Syaibân Bin Farukh, Maḥmûd Bin Khidâsy, Maḥdi Bin Hilâl al-Asadi, dan sebagainya.<sup>152</sup>

‘Abdullah Bin Ahmad Bin Hanbal, ‘Amr Bin Zararah mengatakan *yadla’ al-ḥadîts*, Yahya Bin Ma’in, al-Juzjani, Abu Zur’ah, Dar al-Quthni mengatakan *kadzdzâb*, Ibn Al-Madini, al-Tirmidzi mengatakan *dla’if jiddan*, ‘Amr Bin ‘Ali mengatakan *matruk al-ḥadîts*, *kadzdzâb*, *munkar al-ḥadîts*, al-Bukhari, al-Nasa’I, Abu Hatim dan ‘Ijli mengatakan *matruk al-hadits*, Ibn al-Barraqi memasukkannya dalam thabaqah *kadzdzabin*.

Muḥammad Bin Ziyâd dalam *sanad* di atas menggunakan symbol periwayatan “an”, simbol ini dihukumi *muttashil* apabila si rawi tidak mengandung *tadlîs*, (orang yang melakukannya dinamakan *mudallis*) dan kemungkinan bertemu dengan gurunya. Menurut data di atas, tidak ada yang menghukumi bahwa Muḥammad Bin Ziyâd sebagai *mudallis* dan di antara Muhammad Bin Ziyâd dengan Maimûn Bin Mihrân terjadi hubungan antara murid dan guru.

Dengan demikian, *ḥadîts* yang diriwayatkan oleh *ḥadîts* yang diriwayatkan oleh al-Khatîb dari Ali Bin Muḥammad melalui jalur Maimûn Bin Mihrân yang berpangkal pada Ibnu ‘Abbâs adalah lemah, kemudian penelitian ini dilanjutkan pada *ḥadîts* semakna kedua yang diriwayatkan oleh al-Qurthubi dari Khalaf Bin Qâsim melalui jalur Sa’îd Bin Musayyab yang berpangkal pada Abi Dzarr .

<sup>152</sup> Al-Baghdadi, *Târîkh Baghdâd*, vol. 3, 196.

## 1. Abî Dzar

Nama lengkapnya adalah Jundub Bin Junâdah, namun ia lebih dikenal dengan Abu Dzar al-Ghifârî. Ia termasuk *thabaqah sahabat* dan ia wafat pada tahun 32 H. Selain itu, ia ini termasuk rijalnya Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, Nasa’I, dan Ibnu Mâjah.

Banyak sekali pendapat tentang nama Abû Dzar yaitu: Jundub Bin Sakan, Burair Bin Junadah, Burair Bin ‘Abdullâh, Jundub Bin Junâdah Bin Sufyân Bin ‘Ubaid Bin Haram Bin Ghifar. Ia adalah saudara dari Tsa’labah.<sup>153</sup> Ia adalah salah seorang *sabiqun al-awwalun*.<sup>154</sup> Sedangkan yang paling unggul adalah Abd al-Rahmân bin Shakhr dan Abû Hurairah termasuk tingkatan pertama yaitu tingkatan para sahabat.

Abi Dzar meriwayatkan *hadîts* dari Nabi Saw dan Mu’awiyah Bin Abi Sufyan. Sedangkan yang meriwayatkan darinya di antaranya adalah al-Ahnaf Bin Qays, Usamah Bin Salman, Anas Bin Malik, Sa’id Bin Musayyab, Suwaid Bin Ghafilah, Abdullah Bin Abbas, ‘Atha’ Bin yasar, Musa Bin Thalhah Bin Ubaidillah, Nu’aim Bin Qa’nab, Abu al-Aswad, Abu Idris al-Khaulani, Yazid Bin Syarik, Abu Zur’ah Bin Amr Bin Jarir, Abu Salim al-Jaisyani, Abu Salam al-Aswad, Abu Muslim al-Khaulani, dan lain sebagainya.

Simbol yang di *lafazhkan* oleh Abî Dzar dari Rasûlullâh adalah “*qâla*” yang termasuk dari *shighat sama’* yang berarti ungkapan

<sup>153</sup> Al-Dzahabi, *Siyaru*, vol. 2, 46.

<sup>154</sup> Al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, vol. 2, 218.

tersebut digunakan ketika seorang rawi mendengarkan *lafazh* dari gurunya diwaktu guru membaca atau menyebut *hadīts* dan *shighat sama'* ini adalah paling tinggi derajatnya daripada simbol yang lain.<sup>155</sup>

## 2. Sa'îd Bin Musayyab

Nama lengkapnya adalah Sa'îd Bin Musayyab Bin Khazîn Bin Abi Wahab Bin Amr Bin 'Aidz Bin 'Imran Bin Makhzûm al-Qurasyi al-Makhzumi.<sup>156</sup> Ia lebih dikenal dengan Abu Muhammad al-Madani (*Sayyid Al-Tabi'in*). Ia termasuk dalam thabaqah yang ke 2 (*kibar al-tâbi'in*). Ia wafat pada tahun 93 H.

Sa'îd Bin Musayyab meriwayatkan *hadīts* dari Abi Bin Ka'ab, Anas Bin Malik, al-Barra' Bin 'Azib, Jâbir Bin 'Abdullâh Jubair Bin Math'am, Hisan Bin Tsâbit, Zaid Bin Tsâbit, Zaid Bin Khâlîd, Sa'ad Bin Ubâdah, Sa'ad Bin Abi Waqâsh,<sup>157</sup> Shafwân Bin Umayyah, al-Dlahâk Bin Sufyân, 'Âmir Bin Abi Umayyah, 'Abdullâh Bin 'Abbâs, 'Abdullâh Bin 'Umar Bin Khattâb, al-Mazani, 'Utmân Bin 'Affân, 'Ali Bin Abi Tâlib, 'Umar Bin Khattâb, Musayyab Bin Hazn (ayahnya), Abu Bakar al-Shiddîq, Abi Sa'id al-Khudri, Abi Darda', Abi Dzar al-Ghifari, 'Âisyah (*ummul mu'minin*), Fâtimah Binti Qays, Ummu Salamah (istri Nabi), dan Ummu Syârik. Sedangkan yang meriwayatkan darinya di antaranya adalah Idrîs Bin Shabîh al-Audi, Usâmah Bin Zaid al-Laitsi, Ismâ'il Bin Umayyah, Basyîr Bin Muḥarrar, Ḥârîts Bin 'Abdurrahmân, Hisân Bin 'Aṭiyyah, Zaid Bin

<sup>155</sup>Itr, *Ulumul*, 219.

<sup>156</sup>Al-Dzahabi, *Siyaru*, vol. 4, 217.

<sup>157</sup>Al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, vol. 2, 1103.



Aslam, Zaid al-Bashri, Sâlim Bin ‘Abdullâh Bin ‘Umar, Sa’ad Bin Ibrâhîm, Sa’îd Bin Khâlîd, Sa’îd Bin Yazîd al-Bashri, Shafwân Bin Sâlim, Târiq Bin ‘Abdurrahmân, ‘Abdul Karîm Bin Malik al-Jaziri, ‘Atha’ Bin Abi Ribah, ‘Atha’ al-Khurasani, ‘Ali Bin Zaid Jud’ân, ‘Ali Bin Nufail al-Kharani, ‘Amr Bin Dinâr, ‘Amr Bin Syu’aib, ‘Amr Bin Murrah, Muḥammad Bin Musayyab (anakny), Muḥammad Bin al-Munkadar, Maimûn Bin Mihrân, Yahyâ Bin Sa’îd al-Anshari, Yûnus Bin Yûsuf, dan lain sebagainya.

Abu Zur’ah mengatakan ia *tsiqah*,<sup>158</sup> Abu Hatim berkata ia *tsabat*, ‘Abdul Hamid berkata bahwa ia *laisa bi tsiqah*.<sup>159</sup>

Simbol yang digunakan Sa’îd Bin Musayyab adalah simbol “an”, simbol ini dihukumi *muttashîl* apabila si rawi tidak mengandung *tadlîs*, (orang yang melakukannya dinamakan *mudallîs*) dan kemungkinan bertemu dengan gurunya. Menurut data di atas tidak ada yang menghukumi Sa’îd Bin Musayyab sebagai *mudallîs*, dan dimungkinkan adanya pertemuan guru murid antara Sa’îd Bin Musayyab dengan Abi Dzar al-Ghifari.

### 3. ‘Ali Bin Zaid

Nama lengkapnya adalah ‘Ali Bin Zaid Bin ‘Abdullâh Bin Zuhair Bin ‘Abdullâh Bin Jud’ân al-Qurasyi al-Taymi, Ia lebih dikenal dengan Abu Ḥasan al-Bashri. Ia termasuk *thabaqah* yang ke 4 (*tali al-wuṣṭa min al-tâbi’in*). Ia wafat pada tahun 131 H. Ibn Ḥajar

<sup>158</sup> Al-‘Atsqalani, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, vol. 2, 691.

<sup>159</sup> Al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, vol. 2, 1103.

tidak menyebutkan derajatnya, tetapi ia mengatakan bahwa *hadîts* yang diriwayatkannya berstatus *dla'if*.

‘Ali Bin Zaid meriwayatkan *hadîts* dari Ishâq Bin ‘Abdullâh, Anas Bin Hâkîm, Anas Bin Malik al-Anshari, Aus Bin Khâlid, Hâsan Basri, Sa’îd Bin Musayyab, Sa’îd Bin Jubair, ‘Ali Bin Hûsain Bin ‘Ali Bin Abi Thalib, ‘Umar Bin ‘Abdul ‘Azîz, Muḥammad Bin al-Munkadar, ‘Amr Bin Dînâr, Abu ‘Utsman al-Nahdi, Ummu Muḥammad (perempuan ayahnya).<sup>160</sup> Sedangkan yang meriwayatkan darinya di antaranya adalah Ismâ’îl Ibn Aliyyah, Ja’far Bin Sulaimân, Hammad Bin Zaid, Zuhair Bin Marzûq, Sa’îd Bin Zaid, Sufyân Bin Hûsain, Sufyân al-Tsauri, Sufyân Bin ‘Uyainah, Sulaimân Bin al-Mughîrah, Syarik Bin ‘Abdullâh, Syu’bah Bin al-Hajjâj, ‘Abdullâh Bin Ziyâd al-Bakhrani, ‘Abdullâh Bin Syaudzab, ‘Abdullâh Bin ‘Aun, Qatâdah, Hâsyim Bin Basyîr, Hammâm Bin Yaḥyâ, Abu Ḥamzah al-Sukri, dan lain sebagainya.

Abu ‘Abdullâh dan al-Nasa’i berkata ia *dla'if al-hadîts*, Yahya Bin Ma’in berkat *laisa bil qawiy* dan *dla'if*,<sup>161</sup> sedangkan Ya’qub Bin Syaibah berkata bahwa ia adalah orang yang *tsiqah*, Abu Zur’ah mengatakan *laisa bil qawiy*, Abu Hatim juga mengatakan bahwa ia *laisa bil qawiy, la yukhtaju bih*, al-tirmidzi mengomentarnya *sodiq*.<sup>162</sup>

<sup>160</sup> Al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, vol. 3, 707.

<sup>161</sup> Al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, vol. 3, 707.

<sup>162</sup> Al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, vol. 3, 707.

Simbol yang digunakan ‘Ali Bin Zaid adalah simbol “an”, simbol ini dihukumi *muttashil* apabila si rawi tidak mengandung *tadlis*, (orang yang melakukannya dinamakan *mudallis*) dan kemungkinan bertemu dengan gurunya. Menurut data diatas tidak ada yang menghukumi ‘Ali Bin Zaid sebagai *mudallis*, dan dimungkinkan adanya pertemuan guru murid antara ‘Ali Bin Zaid dengan Sa’id Bin Musayyab.

Dengan demikian *hadits* yang diriwayatkan oleh al-Qurthubi dari Khalaf Bin Qasim melalui jalur Sa’id Bin Musayyab yang berpangkal pada Abi Dzar juga dihukumi lemah.

## 6. *Hadits* Keenam

### a. Letak *Hadits*

وقال ﷺ نَوْمُ الْعَالِمِ أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ الْجَاهِلِ.

Artinya: Rasulullah Saw bersabda: tidurnya orang alim itu lebih utama daripada ibadahnya orang bodoh.

Setelah ditelusuri, *hadits* di atas tidak ditemukan redaksi yang sama persis seperti dalam kitab *Tanqih Al-Qaul*, namun ditemukan beberapa *hadits* yang semakna.

### b. Redaksi *Matan Hadits* Yang Semakna

*Hadits* yang semakna dengan redaksi di atas hanya terdapat dalam 1 tempat, yakni dalam kitab *Hilyatul auliya' wa thabaqatul ashfiya'* dengan rangkaian *sanad* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْحَسَنِ، قَالَ: نا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى الصُّوفِيُّ،

قَالَ: نا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الضَّرِيرِيُّ، قَالَ: ثنا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ

الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي الْبَحْتَرِيِّ، عَنْ سَلْمَانَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «نَوْمٌ عَلَى

عِلْمٍ خَيْرٌ مِنْ صَلَاةٍ عَلَى جَهْلٍ».<sup>163</sup>

*Hadīts* di atas diriwayatkan oleh al-Asfihâni dari ‘Abdullâh Bin Muḥammad melalui jalur Abi al-Bakhtari yang berpangkal pada Salman.

IAIN JEMBER

<sup>163</sup> Al-Ashfihâni, *Hilyatul Auliya'*, vol.4, 385.

### c. Skema Sanad



#### d. Data Periwiyat

*Hadīts* yang akan diteliti adalah *hādīts* yang diriwayatkan oleh al-Asfihâni dari ‘Abdullâh Bin Muḥammad melalui jalur Abi al-Bakhtari yang berpangkal pada Salmân. dengan data periwiyat sebagai berikut:

##### 1. Salmân al-Fârisî

Nama lengkapnya adalah Salmân al-Fârisî Abu ‘Abdullâh al-Ramahurmuzi. Ia adalah salah satu pelayan Nabi sekaligus sahabat Nabi Saw. Ia wafat pada tahun 36 H.<sup>164</sup>

Salman meriwayatkan *hadīts* dari Rasûlullâh. Sedangkan yang meriwayatkan darinya di antaranya adalah Ibnu ‘Abbâs, Anas Abû al-Thufail, Abû ‘Utsmân al-Nahdi, Abu ‘Umar Zadzan, Anas Bin Malik, ‘Abdullâh Bin ‘Abbâs.

Simbol yang di gunakan oleh Salmân adalah “*anna*” yang termasuk dari *shighat sama*’ yang berarti ungkapan tersebut digunakan ketika seorang rawi mendengarkan *lafazh* dari gurunya diwaktu guru membaca atau menyebut *hadīts* dan *shighat sama*’ ini adalah paling tinggi derajatnya daripada simbol yang lain.<sup>165</sup>

##### 2. Abi al-Bakhtari (Sa’îd Bin Fairûz)

Nama lengkapnya adalah Sa’îd Bin Fairûz Abu al-Bakhtary al-Tha’i. Ia wafat pada tahun 83 H. Ia adalah anak dari Abi ‘Imrân dan ia lebih dikenal dengan al-Bakhtary al-Tha’i. Ia termasuk thabaqah yang ke 3 dari tabi’in.

<sup>164</sup> Al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, vol. 2, 286.

<sup>165</sup> Itr, *Ulumul*, 219.

Di antara guru-gurunya adalah ayahnya (Fairuz), Abi Barzah, Ibnu ‘Abbâs,<sup>166</sup> Abî Sa’îd, ‘Ubaidah al-Salmânî, Ibnu ‘Umar, Abi Kabsyah, Ya’la Bin Murrah, Abi ‘Abdurrahmân al-Sulami, Hârits al-A’war, ‘Ali, Hudzaifah, Salmân, Ibnu Mas’ûd. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah ‘Amr Bin Murrah, ‘Abdul A’la Bin ‘Âmir, Muslim al-Bathin, Yûnus Bin Khubâb, ‘Athâ’ Bin Sâib, Salamah Bin Kuhail, Hâbîb Bin Abi Tsâbit, Yazîd Bin Abi Ziyâd.<sup>167</sup>

Ibnu Ma’în dan al-‘Ijli berkata bahwa ia adalah orang yang *tsiqah*. Sedangkan Abu Hâtim berkata bahwa ia adalah orang yang *tsiqah soduq*. Yahyâ Bin Ma’în berkata ia adalah *tsabat*. Sedangkan menurut Ibnu Hajar ia adalah orang yang *tsiqah soduq*.<sup>168</sup> Ia memursalkan *hadîts* dari ‘Ali dan Ibnu Mas’ûd.

Abi al-Bakhtari menggunakan simbol “an”, simbol ini dihukumi *muttashîl* apabila si rawi tidak mengandung *tadlîs*, (orang yang melakukannya dinamakan *mudallîs*) dan kemungkinan bertemu dengan gurunya. Menurut data di atas tidak ada yang menghukumi Abi al-Bakhtari sebagai *mudallîs*, dimungkinkan adanya pertemuan guru murid antara al-Bakhtari dengan Salmân sebab dilihat dari selisih tahun wafatnya sangatlah mungkin antara keduanya terjadi pertemuan.

<sup>166</sup> Al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, vol. 2, 1024.

<sup>167</sup> Al-‘Atsqalani, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, vol. 2, 679.

<sup>168</sup> Al-‘Atsqalani, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, vol. 2, 679.

### 3. Al-A'masy

Nama lengkapnya adalah Sulaimân Bin Mihrân al-Asadi al-Kahili. Ia lahir pada tahun 61 H. Ia termasuk *thabaqah* ke 5 (*sighar al-tâbi'in*) dan ia wafat pada tahun 148 H. Ibnu Hajar memberikan peringkat *tsiqah hafidz* dan *tadlis*. Ia termasuk *ṭabaqah* kedua dari seorang *mudallis*. Ia tinggal di Kuffah.<sup>169</sup>

Al-A'masy meriwayatkan *ḥadīth* dari Abân Bin Abi 'Iyâsy, Ibrâhîm al-Taymi, Ismâ'il Bin Abi Khâlid, Anas Bin Malik, Tamîm Bin Salamah, Ḥabîb Bin Abî Tsâbit, Ḥabîb Bin Shuhbân, Ḥakîm Bin Jubair, Sa'îd Bin Jubair, dan lain sebagainya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya di antaranya adalah Ismâ'il Bin Zakariyyâ, Jarîr Bin Ḥâzim, Ja'far Bin 'Aun, Sufyân al-Tsauri, dan lain sebagainya.<sup>170</sup>

Al-Nasa'i mengatakan bahwa ia adalah *tsiqah tsabat*, sedangkan Yahyâ Bin Ma'in mengatakan *tsiqah*.

Simbol yang digunakan oleh al-A'masy adalah simbol “an”, simbol ini dihukumi *muttashil* apabila si rawi tidak mengandung *tadlis*, (orang yang melakukannya dinamakan *mudallis*) dan kemungkinan bertemu dengan gurunya.

### 4. Ismâ'il

Nama lengkapnya adalah Ismâ'il Bin Ibrâhîm al-Aḥwal, Abu Yahyâ al-Taimi al-Kufi. Nama kunyahnya adalah Abu Yahyâ, ia termasuk rijalnya al-Tirmidzi dan Ibnu Majah, ia merupakan *thabaqah*

<sup>169</sup> Al-Baghdadi, *Târîkh Baghdâd*, vol. 10, 5.

<sup>170</sup> Al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, vol. 3, 883.



ke 8 dari (wustha min atba' al-tabi'in). Ibnu Hajar memberi peringkat *dla'if*.

Ia meriwayatkan *hadîts* dari Sulaimân al-A'masy, Saîf Bin Wahab al-Basri, 'Atha' Bin Sâib, 'Amr Bin Qays, dan lain sebagainya.<sup>171</sup> Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah Ibrâhîm bin Yûsuf, Ḥasan Bin Hammâd, Abû Sa'îd 'Abdullâh, 'Abdullâh Bin 'Amr, dan lain sebagainya.

Komentari 'ulama' kritikus *hadîts* tentang Ismâ'îl adalah: 'Abdurrahmân Bin Abî Ḥâtim, al-Tirmidzi, mengomentari *dla'if al-hadîts*, al-Bukhâri dan Ibn Namir mengomentari *dla'if jiddân*.<sup>172</sup> Al-Nasa'I mengatakan *dla'if*.<sup>173</sup>

Ismâ'îl dalam *sanad* ini memakai simbol periwiyatan “*an*”, simbol ini dihukumi *muttashîl* apabila tidak ada satupun 'ulama' yang mengatakan Ismâ'îl seorang *mudallis* dan terdata ada hubungan guru dan murid antara Sulaimân al-A'masy dan Ismâ'îl, meskipun demikian karena ulama kritikus *hadîts* mengatakan “*dla'if al-hadîts*”, Maka *hadîts* yang diriwayatkan oleh Isma'îl tidak dapat dikatakan *shahîh*, disamping itu *hadîts* ini tidak ada jalur lagi selain sanad di atas maka dapat dipastikan bahwa *hadîts* ini *dla'if* sekaligus *gharîb*.

<sup>171</sup> Al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, vol. 4, 1073.

<sup>172</sup> Al-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, vol. 4, 1073.

<sup>173</sup> Al-Jurjani, *al-Kamil Fî Dlu'afâ' al-Rijâl*, vol. 1 (Lebanon: al-Kutub al-'Alamiyyah, 1997), 501.

## B. Hasil Analisis

### 1. Hasil analisis *sanad hadīts* pertama

Data-data di atas bisa disimpulkan sementara bahwa *hadīts* yang diriwayatkan oleh al-Thabrani dari ‘Ali Bin ‘Abdul ‘Azīz melalui jalur Mujahid yang berpangkal pada Ibnu ‘Abbas adalah lemah, dikarenakan ada Rauh Bin Janâh, ulama’ kritikus *hadīts* berpendapat sebagai berikut: Dakhim memberikan predikat *tsiqah*. Ibnu Ma’in berkata *lahu manakir* (mulanya adalah perowi yang munkar). Abi Zur’ah mengatakan *la yukhtaju bihi* (*hadītsnya* tidak dapat dipakai *hujjah*) dan ia juga mengatakan *dla’if*. Sedangkan al-Nasa’i mengomentari *laisa bi al-qawiy*. Al-Saji berkata bahwa *munkar al-hadīts*, Sedangkan Ibnu Hibban berkata bahwa *munkar al-hadīts jiddân*. Demikian juga *hadīts* semakna yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Muqri’ dari Abu Muḥammad ‘Abdullâh melalui jalur Mujâhid sama-sama berpangkal pada Ibnu ‘Abbâs juga lemah, dikarenakan ada Ibnu Juraij dan Rauh Bin Janâh, ulama’ kritikus *hadīts* mengomentari Ibnu Juraij sebagai berikut: Ibnu Hajar, al-Ijliy *tsiqah*, tapi sering memursalkan dan memudalliskan *hadīts*, Ibnu Kharrasy mengatakan *soduq* dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam orang-orang yang *tsiqah*. Akan tetapi banyak ulama kritikus *hadīts* yang mengatakan Ibnu Juraij adalah seorang *mudallis*, bahkan komentar Dar al-Qutni sangat tajam terhadap Ibnu Juraij, yaitu “Jauhilah *hadīts mudallisnya* Ibnu Juraij, karena termasuk paling buruknya *hadīts mudallis*, karena dia memudalliskan *hadīts* dari orang-orang yang *dijarh*” dan dengan demikian *hadīts* yang diriwayatkan oleh Ibnu Juraij

tidak dapat dikatakan *shahîh*. Dengan demikian, kedua jalur *hadîts* di atas tidak dapat mengangkat derajat yang lain.

## 2. Hasil analisis *sanad hadîts* kedua

Data-data di atas bisa disimpulkan bahwa *hadîts* yang diriwayatkan oleh al-Asfihâni dari ‘Abdullâh Bin Muḥammad melalui jalur ‘Atha’ Bin Muslim (ayah dari ‘Utsmân al-Khurasani) yang berpangkal pada Mu’adz Bin Jabal dan *hadîts* semakna yaitu *hadîts* yang diriwayatkan oleh Abû Bakr bin Abî Syaibah dari Fadl Bin Dukain melalui jalur ‘Âshim Bin Rajâ’ yang berpangkal pada Katsîr Bin Qays, kedua-keduanya sama-sama lemah, dikarenakan ada perawi yang dinilai sangat lemah oleh kritikus ulama’ *hadîts*, yaitu ‘Utsman al-Khurrasani dalam skema pertama dan dikarenakan ada perawi yang memursalkan *hadîts* yaitu: ‘Âshim Bin Rajâ’ dalam skema kedua.

## 3. Hasil analisis *sanad hadîts* ketiga

Data-data di atas bisa disimpulkan sementara bahwa *hadîts* yang diriwayatkan Ibnu Syâhîn dari Aḥmad Bin Nasr Bin Muḥammad Bin Isykâb al-Bukhâri melalui jalur al-Aswad yang berpangkal pada ‘Âisyah adalah lemah, karena para kritikus *hadîts* menilai Ismâ’îl sebagai berikut: Dar al-quthni mengatakan beliau *matrûk kadzzâb*, begitu juga penilaiannya shalih adalah *yadla’ al-hadîts*. Sedangkan al-azhari mengomentarnya *matrûk al-hadîts*. Maka dari itulah *hadîts* tersebut dinilai sebagai *hadîts matrûk* dan *gharîb*, dikatakan *hadîts matrûk* karena ada perawi yang dinilai cacat pada

pribadinya karena kebohongannya, dan dikatakan *gharib* karena tidak ada jalur lagi selain *hadîts* tersebut.

#### 4. Hasil analisis *sanad hadîts* keempat

Data-data di atas bisa disimpulkan bahwa *hadîts* yang diriwayatkan oleh al-Ashbahâni dari Abu Ḥasan Bin Ayyûb melalui jalur ‘Atha’ yang berpangkal pada Ibnu ‘Abbâs adalah lemah, dikarenakan ada ‘Abdul Malik Bin ‘Abdul Azîz Bin Juraij, ‘ulama’ kritikus *hadîts* berpendapat sebagai berikut: Ibnu Hajar, al-Ijliy *tsiqah*, tapi sering memursalkan dan memudalliskan *hadîts*, Ibnu Kharrasy mengatakan *soduq* dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam orang-orang yang *tsiqah*. Akan tetapi banyak ulama kritikus *hadîts* yang mengatakan ia adalah seorang *mudallis*, bahkan komentar Dar al-Qutni sangat tajam terhadap Ibnu Juraij, yaitu “Jauhilah *hadîts mudallisnya* Ibnu Juraij, karena termasuk paling buruknya *hadîts mudallis*, karena dia memudalliskan *hadîts* dari orang-orang yang *dijarh*” dan dengan demikian *hadîts* yang diriwayatkan oleh Ibnu Juraij tidak bisa dikatakan *shahîh*. Sedangkan *hadîts* semakna yaitu *hadîts* yang diriwayatkan oleh al-Khatîb dari al-Qadli Abu al-‘Ala’ melalui jalur Muḥammad Bin al-Munkadar yang berpangkal pada Jâbir Bin ‘Abdullâh juga dinyatakan lemah. Hal ini dapat dibuktikan karena adanya Sufyân al-Tsauri yang dinilai sebagai seorang *mudallis* oleh banyak ‘ulama’. Maka dari itu, kedua jalur *hadîts* di atas tidak dapat mengangkat derajat yang lain.

#### 5. Hasil analisis *sanad ḥadīts* kelima

Setelah mengetahui data para perawi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada *ḥadīts* kelima terdapat seorang perawi yang tidak diterima periwayatannya, yaitu Muḥammad Bin Ziyād karena para kritikus menilai sebagai berikut: ‘Abdullāh Bin Aḥmad Bin Ḥanbal, ‘Amr Bin Zararah mengatakan *yadla’ al-ḥadīts*, Yahya Bin Ma’in, al-Juzjani, Abu Zur’ah, Dar al-Quthni mengatakan *kadzdzab*, Ibn al-Madini, al-Tirmidzi mengatakan *dla’if jiddan*, ‘Amr Bin ‘Ali mengatakan *matruk al-ḥadīts, kadzdzab, munkar al-ḥadīts*, al-Bukhari, al-Nasa’i, Abu Hatim dan ‘Ijli mengatakan *matruk al-ḥadīts*, Ibn al-Barraqi memasukkannya dalam *ṭabaqah kadzdzabin*. Maka *ḥadīts* tersebut dihukumi *dla’if*. Sedangkan *ḥadīts* semakna kedua yang diriwayatkan oleh al-Qurthubi dari Khalaf Bin Qasim melalui jalur Sa’id Bin Musayyab yang berpangkal pada Abi Dzar juga lemah karena para kritikus menilai ‘Ali Bin Zaid sebagai berikut: Abu ‘Abdullāh dan al-Nasa’i berkata ia *dla’if al-ḥadīts*, Yahya Bin Ma’in berkata *laisa bil qawiy* dan *dla’if*. Sedangkan Ya’qub Bin Syaibah berkata bahwa ia adalah orang yang *tsiqah*, Abu Zur’ah mengatakan *laisa bil qawiy*, Abu Hatim juga mengatakan bahwa ia *laisa bil qawiy, la yukhtaju bih*, al-Tirmidzi mengomentarkannya *sodiq*. Dengan demikian, kedua jalur *ḥadīts* di atas tidak dapat mengangkat derajat yang lain.

#### 6. Hasil analisis *sanad ḥadīts* keenam

Data-data di atas bisa disimpulkan sementara bahwa *ḥadīts* yang diriwayatkan oleh al-Asfihāni dari ‘Abdullāh Bin Muḥammad melalui jalur

Abi al-Bakhtari yang berpangkal pada Salmân adalah lemah, dikarenakan ada Ismâ'îl, Ulama' kritikus *hadîts* berpendapat antara lain 'Abdurrahman Bin Abi Hatim, al-Tirmidzi, mengomentari *dla'if al-hadits*, al-Bukhari dan Ibn Namir mengomentari *dla'if jiddan*. Maka *sanad hadîts* keenam ini adalah *dla'if* sekaligus *gharîb*.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Sebagaimana telah dijelaskan uraian penelitian enam *hadîts* dalam kitab *Tanqîh al-Qaul* di atas yang telah ditentukan, maka selanjutnya adalah kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas pribadi periwayat *hadîts* dalam kitab *Tanqîh al-Qaul* adalah:
  - a. *Hadîts* pertama *sanadnya* adalah *dla'if* karena terdapat perawi yang dinilai *munkar al-hadîts jiddân*.
  - b. *Hadîts* kedua *sanadnya* *dla'if* karena terdapat perawi yang dinilai *dla'if jiddân*.
  - c. *Hadîts* ketiga *sanadnya* *dla'if* karena terdapat perawi yang dinilai *matrûk al-hadîts*.
  - d. *Hadîts* keempat *sanadnya* *dla'if* karena terdapat perawi yang dinilai sebagai *mudallis*.
  - e. *Hadîts* kelima *sanadnya* adalah *dla'if* karena terdapat perawi yang dinilai *yadla' al-hadîts*.
  - f. *Hadîts* keenam *sanadnya* adalah *dla'if* karena terdapat perawi yang dinilai *dla'if jiddân*.
2. Ketersambungan *sanad* dalam kitab *Tanqîh al-Qaul* :
  - a. Pada riwayat *hadîts* pertama, terdapat perawi yang tidak diterima periwayatannya, yaitu Rauh Bin Janâh yang dinilai sebagai *munkar al-hadîts jiddân*. Hal ini menjadikan periwayatannya terputus.

- b. Pada riwayat *hadîts* kedua, terdapat perawi yang tidak diterima periwayatannya, yaitu ‘Utsmân al-Khurrasani yang dinilai sebagai *dla’if jiddân*. Hal ini menjadikan periwayatannya terputus, meskipun dalam periwayatan tersebut ia menggunakan simbol periwayatan “*tsana*”.
- c. Pada riwayat *hadîts* ketiga, terdapat perawi yang tidak diterima periwayatannya, yaitu Ismâ’îl Bin Yahyâ yang dinilai sebagai seorang pembohong dan juga *matrûk al-hadîts*. Hal ini menjadikan periwayatannya terputus.
- d. Pada riwayat *hadîts* keempat, terdapat perawi yang tidak diterima periwayatannya, yaitu ‘Abdul Malik Bin ‘Abdul ‘Azîz Bin Juraij yang dinilai sebagai *mudallis* dengan menggunakan *shighat ada’ an*. Hal ini menjadikan periwayatannya terputus.
- e. Pada riwayat *hadîts* kelima, terdapat perawi yang tidak diterima periwayatannya, yaitu Muḥammad Bin Ziyâd yang dinilai sebagai *yadla’ al-hadîts*, *munkar al-hadîts*, *matrûk al-hadîts*. Sehingga hal tersebut menjadikan periwayatannya terputus.
- f. Pada riwayat *hadîts* keenam, terdapat perawi yang tidak diterima periwayatannya, yaitu Ismâ’îl yang dinilai sebagai *dla’if jiddân*. Hal ini menjadikan periwayatannya terputus.

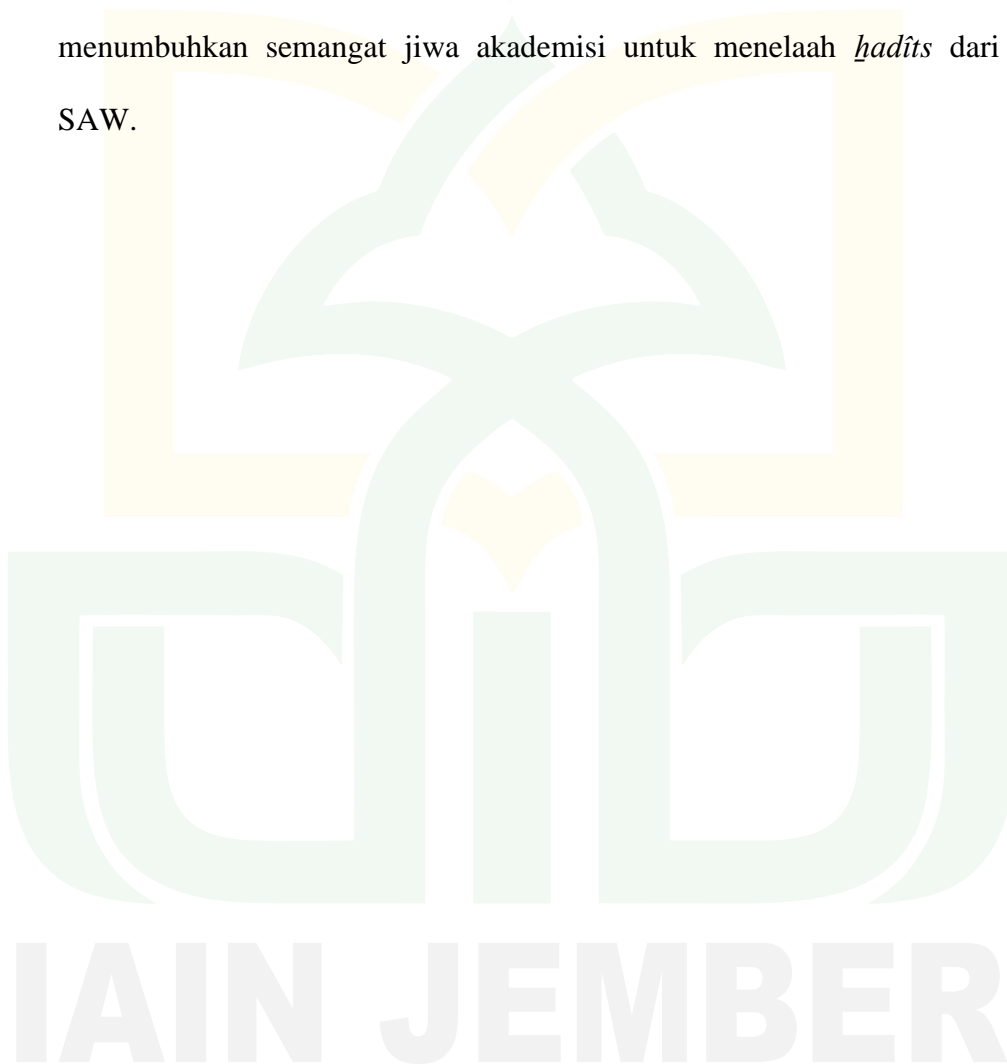
## B. SARAN

Sebagaimana telah dikemukakan di latar belakang, bahwa banyak kitab-kitab dan buku-buku yang memuat beberapa *hadîts* tanpa adanya sanad yang lengkap, hal ini seharusnya memicu adanya penelitian dan nalar kritis terhadap



setiap muslim untuk menelaah *sanad-sanad ḥadīts* yang dijadikan dalil-dalil agama, agar supaya dapat memperkuat argument dan lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Di zaman yang semakin maju ini sudah banyak software-software yang canggih sehingga sangat membantu adanya penelitian *ḥadīts*, agar semakin menumbuhkan semangat jiwa akademisi untuk menelaah *ḥadīts* dari Nabi SAW.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Didin. 1987. *Warisan Intelektual Islam Indonesia (Tela'ah Atas Karya-Karya Klasik)*. Bandung: Mizan.
- Al-Bantani. t.t. *Tafsir Mirahu Labîd Likasyfi Al-Qur'ân Al-Majîd*, vol. 2. Beirut: Darr Al-Kutub Al-Islami.
- \_\_\_\_\_. t.t. *Nihâyah Al-Zain*. Surabaya: al-Haramain.
- Al-Ashfihânî. 1974. *Hilyah Al-Auliyâ' Wa ṭabaqât Al-Ashfiyâ'*. vol. 9. Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî.
- Al-'Atsqalani. t.t. *Tahdzîb Al-Tahdzîb*. vol. 4. Al-Hind: Mathba'ah Dairah al-Ma'arif al-Nadzamiyah.
- \_\_\_\_\_. t.t. *Lisân al-Mizân*. vol. 5. Lebanon: Dâr al-Kotob al-Ilmiah.
- Al-Baghdâdi, Al-Khaṭîb. 2002. *Târîkh Baghdâd*. vol. 6 . Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Al-Dzahabi, Syamsuddin. 2003. *Tadzhîb Tahdzîb Al-Kamâl Fî Asmâ Al-Rijâl*, vol. 4. t.tp.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Târîkh Al-Islâm Wa Wafiyât Al-Masyâhîr Wa Al-A'lâm*. vol.3. t.tp: Dâr al-Gharb al-Islâmî.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Siyaru A'lâm al-Nubalâ'*. vol. 6. Lebanon: Dâr al-Kotob al-Ilmiah.
- Al-Jurjâni. 1997. *Al-Kâmil Fî Dlu'afâ' Al-Rijâl*. vol.4. Lebanon: al-Kutub al-'Ilmiah.
- Al-Mas'udi, Hafizh Hasan. t.t. *Ilmu Mustolah Ḥadîts Disertai Keterangan Dan Skemanya* (Surabaya: Al-Hidâyah).
- Al-Muqri', Ibnu. 1998. *Mu'jam Ibn Al-Muqri'*. vol. 1. Riyadh: Maktabah al-Rusyd.
- Al-Nawawi. 2001. Imam *Dasar-Dasar Ilmu Ḥadîts*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Ṭabrâni. 1994. *Mu'jam Al-Kabîr*. vol. 11. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- As-Shiddieqy, M. Hasbi. 1987. *Pokok-Pokok Ilmu Dirâyah Ḥadīts*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- As-Shalih, Dr. Subhi. 2009. *Membahas Ilmu-Ilmu Ḥadīts*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- At-Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah. 2009. *Ensklopedi Islam Al-Kamil, ter: Achmad Munir Badjeber*. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press.
- Daryanto. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Apollo.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1996. *Ensiklopedi Islam*. vol. 4. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ibnu Abî Syaibah. 1997. *Musnad Ibnu Abî Syaibah*. vol. 1. Riyadh: Dar al-Wathni.
- Ibn ‘Asâkir. 1998. *Târîkh Dimisyqa li Ibn ‘Asâkir*. vol. 17. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Syahin. 2004. *Al-Targhîb Fî Fadlâil Al-A’mâl*. vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiyah.
- Idri, Dr. 2010. *Studi Ḥadīts*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Isma’il, Dr. M. Syuhudi. 2005. *Kaidah Keshahihan Sanad Ḥadīts (Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan pendekatan Ilmu sejarah)*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Metode Penelitian Ḥadīts Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- ‘Itr, Nuruddin. 2012. *Manhaj An-Naqd Fî Ulûm Al-Ḥadīts*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Ulumul Ḥadīts*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jumantoro, Drs. Totok. 2007. *Kamus Ilmu Ḥadīts*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kamus Bahasa Indonesia, Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kasiram, M. 2010. *Metode Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mudatsir. 2008. *Ilmu Hadîts*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muqaddas, Ali. 2014. “Syeikh Nawawi al-Bantani al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning”, *Jurnal Tarbawi*, 1(Januari, 2014).
- Rahman, Fatchur. 1985. *Ikhtisar Mushthalahul Hadîts*. Bandung: PT. al-ma’arif.
- Rasdjid, H. Sulaiman. 2010. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Revisi, Tim. 2012. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Shadily, Hassan, dkk. t.t. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT Ichtiar Baru- Van Hoeve.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur’an (Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat)*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Smeer, Zeid B. 2008. *Ulumul Hadîts: Pengantar Studi Hadîts Praktis*. Malang: UIN-Malang Press.
- Solahudin, M. Agus, dkk. 2009. *Ulumul Hadîts*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Strauss, Anselm, dkk. 2013. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumbulah, Umi. 2010. *Kajian Kritik Ilmu Hadîts*. Malang: UIN Maliki Press.
- Suparta, Mundzir. T.T. *Ilmu Hadîts*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Thahhan, Mahmud. 2007. *Intisari Ilmu Hadîts*. Malang : UIN Malang Press.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Takhrîj dan Studi Sanad*. Malang : UIN Malang Press.
- Wahid, Shalahuddin. 2003. *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara.

## Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Telaah kualitas <i>sanad hadîts sanad hadîts-hadîts</i> dalam kitab <i>Tanqîh Al-Qaul</i> karya Syaikh Muḥammad Bin Umar An-Nawawi Al-Bantani bab <i>fadhîlah</i> ilmu dan ulama'	Kualitas <i>sanad hadîts</i> - <i>hadîts</i> dalam kitab <i>Tanqîh Al-Qaul</i> karya Muḥammad Bin Umar An-Nawawi Al-Bantani bab <i>fadhîlah</i> ilmu dan ulama'	1. Penilaian kualitas pribadi periwayat  2. Ketersambungan <i>sanad</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Shahîḥ</li> <li>• Ḥasan</li> <li>• Dla'îf yang meliputi                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sambung <i>sanad</i></li> <li>- Perawi adil</li> <li>- Dlâbîth</li> <li>- Tidak ada cacat</li> <li>- Tidak ada 'illat</li> </ul> </li> <li>• Mengetahui identitas guru dan murid</li> <li>• Mengetahui lahir dan wafat</li> </ul>	Sumber data primer <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Untuk meneliti <i>hadîts</i> yang ditentukan adalah kitab <i>Tanqîh al-Qaul</i></li> <li>b. Untuk kegiatan <i>takhrîj hadîts</i> adalah selain <i>kutub al-sittah</i></li> <li>c. Untuk mengetahui kualitas pribadi periwayat adalah kitab <i>Tahdzîb al-tahdzîb</i> dan <i>Tahdzîb al-Kamâl Fî Asmâ al-Rijâl</i>, dan lain-lain.</li> </ol> Sumber data sekunder <i>Tahdzîb al-tahdzîb</i> , <i>Manhaj al-naqd fî 'ulûm al-hadîts</i> , <i>musthalah hadîts</i> , dan lain-lain.	Jenis Penelitian: kajian Pustaka (library research)  Pendekatan: Deskriptif Kualitatif  Langkah-langkah penelitian <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Takhrîj <i>Hadîts</i></li> <li>b. I'tibar</li> <li>c. Meneliti pribadi periwayat</li> <li>d. Kesimpulan penelitian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana penilaian kualitas pribadi periwayat tentang <i>hadîts fadhîlah</i> ilmu dan ulama' dalam kitab <i>tanqîh al-qaul</i>?</li> <li>2. Bagaimana ketersambungan <i>sanad</i> tentang <i>fadhîlah</i> ilmu dan ulama' dalam kitab <i>tanqîh al-qaul</i>?</li> </ol>



### BIODATA PENULIS



Nama : Anni Mardliyyatus Sholihah  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 17 Agustus 1994  
Alamat : Jl. Raden Rahmat Dusun Sambiringik  
RT.04 RW.12 Ampel-Wuluhan-Jember

Jenjang pendidikan :

TK Muslimat NU 44 Ampel Wuluhan	1998-2000
SD NU 05 Hidayatul Murid Ampel Wuluhan	2000-2006
MTS Al-Amien Sabrang Ambulu Jember	2006-2009
MA Al-Amien Sabrang Ambulu Jember	2009-2012
IAIN Jember-Sekarang	2012-2016

